



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

INTERAKSI PENGHUNI ASRAMA MAHASISWA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR

Suatu Pijakan Awal Multikulturalisme

Kasus Lima Asrama Mahasiswa
Daerah Istimewa Yogyakarta



Emawati Purwaningsih
Sindu Galba
Christriyati Ariani

**INTERAKSI PENGHUNI ASRAMA MAHASISWA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR:
SUATU PIJAKAN AWAL MULTIKULTURALISME
(Kasus Lima Asrama Mahasiswa di Yogyakarta)**

Ernawati Purwaningsih
Sindu Galba
Christriyati Ariani

© penulis, 2014

Desain sampul : Tim Elmatera
Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan : Oktober 2014

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555
email: senitra@bpnb-jogja.info
website: <http://www.bpnb-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ernawati Purwaningsih, dkk.

INTERAKSI PENGHUNI ASRAMA MAHASISWA DENGAN MASYARAKAT SEKITAR:
SUATU PIJAKAN AWAL MULTIKULTURALISME
(Kasus Lima Asrama Mahasiswa di Yogyakarta)

Ernawati Purwaningsih, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta
vi + 144 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME, karena atas rahmat-Nya, buku ini bisa hadir di hadapan Bapak/Ibu semua.

Selain sebagai kota pendidikan, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya dan kota perjuangan. Predikat sebagai kota pendidikan dikarenakan begitu banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Yogyakarta. Sementara sebagai kota budaya, Yogyakarta bisa memberikan ciri budaya yang khas dan tidak dimiliki di tempat lain, sedangkan sebagai kota perjuangan, Yogyakarta banyak menghadirkan peristiwa kesejarahan yang ikut andil dalam menyumbang perjuangan bangsa Indonesia hingga meraih kemerdekaan.

Sebagai kota pendidikan hingga kini Yogyakarta masih menjadi 'magnet' bagi pelajar dan mahasiswa untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Tentu ada beberapa alasan mengapa mereka memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Sebagai konsekuensi predikat tersebut, maka mendorong tumbuhnya asrama mahasiswa/pelajar yang ada di Yogyakarta. Seringkali Yogyakarta mendapat sebutan sebagai "Indonesia Mini", karena hampir setiap sukubangsa yang ada di Indonesia bisa ditemukan di Yogyakarta melalui perwakilan asrama mahasiswa/pelajar. Hadirnya asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal mahasiswa tentu menimbulkan permasalahan baru terutama menyangkut bagaimana mereka saling ber-

interaksi, baik interaksi antarpenghuni asrama maupun interaksi penghuni asrama dengan masyarakat sekitar. Adanya perbedaan budaya untuk saling mengenal tentu menjadi dasar pijakan mereka untuk membantu terjalannya interaksi tersebut. Konsep multikulturalisme dengan mengedepankan kesepahaman, saling menghargai dan saling menghormati menjadi kunci yang sangat penting untuk mewujudkan interaksi yang akan mereka bangun.

Oleh karenanya kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku tentang **“Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa dengan Masyarakat Sekitar : Suatu Pijakan Awal Multikulturalisme (Kasus Lima Asrama Mahasiswa di Yogyakarta)”**, tulisan Ernawati Purwaningsih, dkk, peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Semoga buku ini bisa menambah wawasan dan khazanah para pembaca khususnya tentang interaksi penghuni asrama mahasiswa. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Akhirnya, semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2014



Christriyati Ariani

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Pustaka	7
C. Kerangka Pikir	11
D. Metode	14
BAB II CITRA YOGYAKARTA	17
A. Kota Budaya	17
B. Kota Pariwisata	22
C. Kota Pendidikan	25
D. Alasan Pemilihan Yogyakarta Sebagai Tempat Belajar.....	29
E. Sebaran Asrama Mahasiswa	33
BAB III GAMBARAN TEMPAT TINGGAL MAHASISWA	35
A. Letak dan Kondisi Lingkungan Sekitar Asrama	35
B. Fungsi Asrama	49
C. Manajemen Asrama	70

BAB IV	INTERAKSI DI KALANGAN MAHASISWA.....	81
A.	Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya Lain.....	81
B.	Asrama sebagai Ruang Berinteraksi.....	97
C.	Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa.....	100
D.	Hambatan-hambatan	124
E.	Pendukung	130
BAB V	PENUTUP	137
A.	Kesimpulan	137
B.	Saran.....	140
	DAFTAR PUSTAKA	141

DAFTAR FOTO

Foto 1	Aula untuk tempat pertemuan.....	36
Foto 2	Kamar tidur penghuni asrama Rahadi Osman I.....	37
Foto 3	Lapangan Bulutangkis.....	38
Foto 4	Prasasti peresmian asrama Sriwijaya.....	40
Foto 5	Ruang tamu.....	41
Foto 6	Almari display pakaian adat.....	42
Foto 7	Gedung serbaguna milik asrama Sriwijaya.....	43
Foto 8	Ruang tamu yang tidak difungsikan.....	44
Foto 9	Aula, kondisinya yang memprihatinkan.....	45
Foto 10	Wisma asrama Bukit Barisan.....	46
Foto 11	Tempat tinggal penghuni asrama putra.....	47
Foto 12	Taman di halaman depan asrama Bukit Barisan.....	47
Foto 13	hasil budaya dari Provinsi Kalbar sebagai anjungan budaya.....	53
Foto 14	Gelar Budaya Kalimantan Barat di Asrama Rahadi Osman I.....	55
Foto 15	Peresmian Asrama Sriwijaya sebagai anjungan budaya.....	56
Foto 16	Perlengkapan pakaian tari tradisional Sumatera Selatan.....	57
Foto 17	Ornamen rumah tradisional dan kain tradisional Sumatera Utara.....	58
Foto 18	Peraturan tata tertib penghuni asrama.....	73
Foto 19	Jadwal piket penghuni asrama.....	74
Foto 20	Jadwal pemakaian gedung.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Suku Bangsa	5
Tabel 3 Tarif Peminjaman Gedung.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk atau realitas kehidupan pada umumnya yang plural, konflik tidak dapat dihindari, meskipun dalam skala yang kecil. Demikian pula dengan Yogyakarta yang mendapatkan julukan sebagai Indonesia mini, karena masyarakatnya terdiri dari beragam etnik, baik yang berasal dari Indonesia bagian barat, tengah maupun timur.

Konflik antaretnik pernah terjadi di Yogyakarta pada tahun 1970-an. Menurut penuturan informan, konflik antaretnik tersebut diawali dengan peristiwa seorang mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera, naik becak tidak mau membayar. Karena tidak dibayar, tukang becak tersebut mencari tempat tinggal mahasiswa tersebut. Peristiwa ada penumpang yang tidak mau membayar diceritakan kepada sesama teman yang berprofesi tukang becak. Berawal dari peristiwa tersebut, kemudian ada semacam penyerbuan ke asrama tersebut. Bahkan, cerita tersebut berkembang luas di masyarakat, sehingga terkadang ada masyarakat yang tidak pandang bulu mahasiswa tersebut dari daerah mana, asalkan menggunakan bahasa Indonesia bisa kena sasaran untuk dihajar. Kejadian tersebut sempat membuat suasana Yogyakarta menjadi mencekam¹.

1 Peristiwa tersebut diceritakan oleh dua orang informan, Ibu Endah dan Bapak Pantja, dimana mereka mengalami dan merasakan suasana mencekam saat itu. Kebetulan, rumah kedua in-

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2008, Yogyakarta yang mendapat julukan *City of Tolerance* tercoreng citranya karena adanya konflik antarmahasiswa. Asrama mahasiswa dari Sulawesi Selatan, Saweri Gading, diserang oleh sekelompok orang tidak dikenal. Kejadian tersebut bermula dari perkelahian antara mahasiswa yang terjadi di daerah Seturan, Caturtunggal, Sleman. Perkelahian tersebut berbuntut penyerangan ke asrama yang mengakibatkan 4 sepeda motor terbakar, 7 sepeda motor rusak berat, kondisi asrama porak poranda, dan beberapa mahasiswa penghuni asrama terluka (<http://news.okezone.com/read/2008/01/15/1/75564/asrama-mahasiswa-sulsel-di-yogya-diserang>).

Konflik antara mahasiswa dengan warga masyarakat juga pernah terjadi di daerah Tambakbayan, Babarsari, Sleman. Konflik tersebut dipicu adanya kebiasaan mabuk-mabukan. Karena kebiasaan tersebut mengganggu masyarakat sekitarnya, maka ditegur oleh warga masyarakat. Teguran tersebut justru membuat marah para mahasiswa yang suka mabuk-mabukan, mengakibatkan terjadi konflik berupa kekerasan fisik, beberapa rumah warga di Tambakbayan juga dirusak (<http://www.tempo.co/read/news/2013/03/26/078469506/Sultan-Yogya-Gelar-Dialog-dengan-Mahasiswa-NTT>).

Peristiwa di atas adalah bagian dari konflik-konflik antaretnik yang terjadi di Yogyakarta. Konflik antaretnik tersebut tidak dapat dihindari, dikarenakan kondisi masyarakat Yogyakarta terdiri dari berbagai etnik dan golongan. Keberadaan Yogyakarta yang terdiri dari berbagai etnik sudah ada sejak dulu. Hal ini dapat dirunut dari cerita sejarah mengenai nama-nama kampung seperti Kranggan yang terletak di utara Tugu dan Pecinan yang terletak di selatan Malioboro didiami oleh orang-orang Cina. Kampung Sayidan adalah tempat tinggal orang Arab, Kampung Menduran didiami oleh orang-orang dari Madura. Kampung Bugisan berkaitan dengan sejarah Keraton Yogyakarta.² Demikian pula penamaan Kampung

forman tersebut tidak jauh dari tempat tinggal mahasiswa (penumpang becak tersebut). Diceritakan bahwa apabila ada orang berbahasa Indonesia, maka dianggap orang “sabrang”, maka orang tersebut bisa kena sasaran.

2 Bugisan adalah kampung tempat tinggal prajurit Bugis, yaitu prajurit yang berasal dari Bugis. Keberadaan prajurit Bugis di Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah kiriman dari Pura Mangkunegaran. Prajurit Bugis bertugas mengawal GKR Bendoro (puteri ke-2 HB I dari garwa permaisuri GKR Kencono) yang dicerai oleh KGPAA Mangkunegoro I, dikembalikan keKeraton Kasultanan

Daengan karena kampung ini pada zaman dahulu dihuni oleh prajurit dari Sulawesi³. Dengan melihat kembali sejarah Yogyakarta yang telah hidup berdampingan antaretnik, maka dapat dikatakan bahwa hubungan antarbudaya di Yogyakarta telah ada sejak lama.

Meskipun terjadinya konflik antaretnik tidak dapat dihindari dalam suatu masyarakat yang multikultural, namun konflik yang terjadi dapat diredam. Upaya meminimalisir konflik antaretnik yang terjadi dikarenakan adanya keterlibatan berbagai pihak., baik pemerintah, elite masyarakat, maupun dari masyarakat. Upaya meminimalisir konflik utamanya karena keinginan dari seluruh warga masyarakat Yogyakarta agar tetap dapat hidup rukun, nyaman, dan damai dalam masyarakat yang multikultural.

Keberadaan masyarakat Yogyakarta yang multikultural saat ini juga tidak dapat terlepas dari citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Berbicara Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan, tidak bisa dilepaskan dari sejarah pendidikan di Yogyakarta. Sekolah modern pertama dibuka di Yogyakarta pada tahun 1832 oleh seorang tentara Belanda. Perkembangan lembaga pendidikan di Yogyakarta sejak pemerintahan Belanda di Indonesia hingga masa Indonesia terus mengalami perkembangan, diantaranya dengan berdirinya sekolah-sekolah, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Menurut Kurniawati (2006) dalam buku tulisan Dwi Ratna Nurhajarini dkk (2012:134) menyebutkan bahwa pendirian Universitas Gadjah Mada, disamping merupakan awal kesadaran pembentukan simbol pendidikan nasional, juga sebagai awal kesadaran pembentukan simbol identitas ke-Indonesiaan. Hal itu berarti Yogyakarta diarahkan untuk menjadi tujuan para mahasiswa dari luar daerah untuk belajar ke Yogyakarta karena pusat pendidikan yang bersifat Indonesia.

Melalui sarana pendidikan, tampaknya proses integrasi nasional berhasil dikembangkan. Kota Yogyakarta mampu menjadi wadah karena

Yogyakarta. karena mendapatkan tanggapan yang baik dari Sri Sultan, prajurit Bugisan memutuskan untuk bergabung dengan prajurit Kalsultanan Yogyakarta. Keinginan tersebut disambut dengan baik oleh Hamengku Buwono I (Gupta, 2007).

3 Daengan adalah nama kampung tempat tinggal prajurit Daeng yang berasal dari Sulawesi. Nama Daeng diambil dari nama bangsawan di Sulawesi (Pangeran). Dahulu, orang Sulawesi banyak yang diasingkan oleh Belanda ke Pulau Jawa. Sesampainya di Pulau Jawa, orang Sulawesi tersebut banyak yang bergabung dengan laskar-laskar Kerajaan Mataram (Gupta, 2007).

dalam salah satu pernyataan budaya kota : (*tepa slira*) mampu menjembatani kegaguan dialog budaya yang dirasakan oleh para pendatang (Nurhajarini, dkk., 2012:136). Terkait dengan sarana pendidikan, di Kota Yogyakarta terdapat 66 perguruan tinggi, baik universitas, institut/sekolah tinggi, maupun politeknik dengan jumlah mahasiswa 46.215 orang (BPS, 2012:75-77). Keberadaan perguruan tinggi di Yogyakarta, secara kuantitas sangat memungkinkan sebagai tujuan menimba ilmu, dan secara kualitas, mutu pendidikan di Yogyakarta juga bagus. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Yogyakarta menjadi tujuan utama para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia.

Kedudukan Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan membuat kota tersebut menjadi "Indonesia mini" karena masyarakatnya terdiri dari suatu kesatuan masyarakat yang multietnik. Bahkan selama ini Yogyakarta telah menunjukkan adanya interaksi yang baik dari masing-masing unsur budaya yang dimiliki dari para pendatang sehingga dapat memunculkan pluralisme. Keragaman budaya yang dimiliki tersebut merupakan khasanah sumber untuk menimba unsur-unsur budaya yang dituangkan ke dalam konteks ke-Indonesiaan. (Bernas Jogja, 2004).

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000⁴, masyarakat Yogyakarta terdiri atas berbagai etnik (lihat tabel 1). Dari tabel tersebut juga dapat diketahui gambaran mengenai persebaran penduduk menurut suku bangsa di Yogyakarta. Masyarakat multietnik banyak terdapat di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Data mengenai penduduk menurut sukubangsa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh dari Sensus Penduduk tahun 2000. Dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sukubangsa yang tinggal di Provinsi DIY adalah Jawa. Namun demikian, sukubangsa lain yang tinggal di daerah banyak dan bervariasi. Sukubangsa Sunda Priangan menempati angka paling besar untuk sukubangsa selain Jawa yang tinggal di Provinsi DIY, dan tersebar di setiap kabupaten/kota. Selain Sunda Priangan, sukubangsa yang tinggal di Provinsi DIY diantaranya Melayu, Ba-

4 Pemakaian data Sensus 2000 dikarenakan data mengenai penduduk menurut kabupaten/kota dan suku bangsa terdapat pada sensus tersebut. Meskipun demikian, dari tabel 1 dapat memberikan gambaran mengenai sebaran penduduk menurut suku bangsa di Yogyakarta.

tak/Tapanuli, Minangkabau, Bali, Madura. Hal yang menarik dari data di atas, persebaran penduduk menurut sukubangsa banyak mengelompok di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Fenomena tersebut tidak dapat dipungkiri karena pengaruh dari keberadaan Yogyakarta sebagai kota pendidikan.

Tabel 1. Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Suku Bangsa

Suku Bangsa	Kabupaten/Kota					Jumlah	%
	Kulonprogo	Bantul	Gunung-kidul	Sleman	Yogya-karta		
Jawa	369.622	768.643	668.968	857.692	355.232	3.020.157	96,82
Sunda Priangan	446	2841	436	7452	6429	17.593	0,56
Melayu	60	988	33	4606	5019	10.706	0,34
Cina	20	776	72	4549	5019	9.942	0,32
Batak/ Tapanuli	49	714	51	4308	2768	7.890	0,25
Minagkabau	5	329	39	1334	1813	3.504	0,11
Bali	13	489	33	1886	1358	3.076	0,10
Madura	89	510	26	756	1358	2.739	0,09
Lainnya	637	5542	788	19986	16837	43.790	1,40
Jumlah	370.941	780827	670430	900828	396371	3.119.379	100

Sumber : Diolah dari Sensus 2000, Penduduk menurut Kabupaten/Kota dan Suku Bangsa Tabel 06.7 dan 06.8

Para pelajar yang berasal dari luar Yogyakarta, ketika bersekolah di Yogyakarta, mereka membutuhkan tempat tinggal. Para pelajar dari luar Yogyakarta yang mempunyai saudara atau kenalan di Yogyakarta, biasanya akan menumpang untuk sementara waktu di tempat saudara atau kenalannya tersebut. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak mempunyai sanak saudara atau kenalan, maka mereka harus mencari tempat tinggal, baik kos-kosan ataupun asrama daerah.

Mengingat para pelajar yang dari luar Yogyakarta jumlahnya cukup banyak, sehingga kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi. Kebutuhan tempat tinggal para pelajar dari berbagai daerah juga disikapi atau mendapat perhatian dari pemerintah daerahnya. Keberadaan asrama mahasiswa diperuntukkan sebagai tempat transit para mahasiswa yang pertama kali datang ke Yogyakarta. Namun ada juga asrama mahasiswa yang boleh dipergunakan dari awal hingga selesai kuliah, hal ini tergantung dari aturan yang dibuat masing-masing daerah.

Asrama mahasiswa daerah di Yogyakarta cukup banyak. Hampir semua provinsi di Indonesia mempunyai asrama daerah di Yogyakarta. Keberadaan asrama mahasiswa di Yogyakarta semakin banyak, apalagi setelah adanya otonomi daerah, di Yogyakarta semakin banyak asrama kabupaten. Keberadaan asrama mahasiswa milik kabupaten-kabupaten di Indonesia semakin memperkuat predikat Indonesia mini, karena hampir di seluruh kabupaten, mempunyai asrama mahasiswa di Yogyakarta.

Keberadaan asrama daerah dengan beragam budaya, hidup secara berdampingan di Yogyakarta. Meskipun secara umum, kehidupan budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis, akan tetapi, riak-riak konflik antaretnik tidak dapat dihindari, akan tetapi dapat diminimalisir. Sehubungan dengan itu, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa terhadap budaya lain selain budaya yang dimilikinya. Bagaimana interaksi penghuni asrama mahasiswa dengan masyarakat sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah ada 3, yaitu 1) Mengetahui potret asrama mahasiswa, 2) Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap budaya lain selain budayanya, 3) Mengetahui interaksi penghuni asrama dengan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan di lima asrama mahasiswa daerah, terdiri dari 3 asrama mahasiswa di Kota Yogyakarta dan 2 asrama mahasiswa di Kabupaten Sleman. Adapun tiga asrama di Kota Yogyakarta yang dijadikan tempat penelitian yaitu: asrama Rahadi Osman I, Kalimantan Barat di Jalan Bintaran Tengah nomor 10, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsari, Kota Yogyakarta; asrama Sriwijaya, Sumatera Selatan berada di Jalan Bausasran DN III nomor 595 Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta; dan asrama Bumi Gora, Nusa Tenggara Barat di Jalan Soga Celeban UH III/543 Yogyakarta. Asrama di Kabupaten Sleman yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah asrama Bukit Barisan Sumatera Utara yang berada di Jalan Kaliurang Km 5 Gang Sitisonya Yogyakarta dan asrama Lansirang Sulawesi Selatan di Nologaten Temuireng 27A Yogyakarta. Pertimbangan yang digunakan adalah: Pertama, asrama mahasiswa daerah tersebut adalah asrama milik provinsi (tingkat provinsi), kecuali asrama Lansirang adalah asrama daerah tingkat kabupaten. Penghuni asrama provinsi diasumsikan berasal dari berbagai daerah kabu-

paten, sehingga di dalam asrama provinsi terdapat keragaman etnis juga. Kedua, kelima asrama tersebut mewakili Indonesia bagian barat, tengah, dan timur. Ketiga, lokasi asrama yang berbeda juga menjadi pertimbangan dalam keragaman lokasi.

B. Tinjauan Pustaka

Zubaedi (tt) melakukan penelitian tentang “Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan.” Dikatakan bahwa paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun kohesivitas, soliditas dan intimitas di antara beragamnya etnik, ras, agama, budaya dan kebutuhan. Lembaga pendidikan nasional hendaknya mau menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan yang lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural akan membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, dan kepribadiannya. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnik, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Pendidikan multikulturalisme untuk diberlakukan dalam pendidikan sekolah, dari tingkat SD sampai dengan tingkat SLTA. Multikulturalisme sebaiknya dimasukkan dalam kurikulum sekolah, dan pelaksanaannya dapat dilakukan sebagai pelajaran ekstra-kurikuler atau menjadi bagian dari kurikulum sekolah (khususnya untuk daerah-daerah bekas konflik berdarah antarsuku bangsa, seperti di Poso, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan berbagai tempat lainnya. Jika ide pelajaran multikulturalisme jadi dilaksanakan di sekolah-sekolah, maka akan bisa menjadi antisipasi dalam mencegah munculnya konflik berdarah antarsuku bangsa.

Imam Setyobudi dan Mukhlas Alkaf (2011:209) dalam penelitiannya yang berjudul “Kendala Multikulturalisme di Indonesia; Analisis Diakronis dan Sinkronis” menyimpulkan bahwa agar multikulturalisme dapat berkembang lebih baik, maka langkah pemecahannya terkait dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, kebudayaan, ekonomi,

hukum, sosial, dan politik. Dalam bidang pendidikan dapat diupayakan dengan memberi muatan materi pelajaran multikulturalisme sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam bidang kebudayaan diupayakan melalui seni.

Mikka Wildha Nurrochsya (2011:217) dalam penelitiannya yang berjudul "Budaya Pendhalungan dalam Masyarakat Multikultural di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur" mencoba membahas masyarakat Pendhalungan yang berada di wilayah tapal kuda dengan pendekatan multikultural. Tapal kuda adalah istilah yang digunakan oleh politisi Jawa Timur untuk menyebut Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember dan Lumajang Utara. Lokasi penelitiannya di Kabupaten Jember, Bondowoso, Lumajang, dan Probolinggo. Mengacu pada Bhiku Parekh, masyarakat multikultural mempunyai tiga bentuk, yakni : 1) sebagai keanekaragaman subkultural yang anggotanya memiliki satu budaya umum yang luas, tetapi mereka memberikan ruang-ruang untuk gaya hidup yang berbeda; (2) keanekaragaman perspektif anggota masyarakatnya seringkali menentang budaya dominan; dan (3) masyarakat yang terdiri atas beberapa macam komunitas yang kurang lebih terorganisasi dengan baik dan menjalankan hidup dengan sistem keyakinan dan praktek yang berlainan.

Interaksi antaretnik yang berbeda itu (Jawa dan Madura) dalam 4 kabupaten yang diteliti dilihat unsur: bahasa, kesenian, dan tradisi (kepercayaan). Temuannya adalah budaya Pendhalungan merupakan budaya yang terjadi karena interaksi sosial antardua etnik yang dominan (Jawa dan Madura). Dengan perkataan lain, budaya yang dihasilkan merupakan budaya campuran (hibrit). Interaksi sosial antaretnik tersebut memperlihatkan hubungan sosial yang baik. Unsur budaya Jawa dapat diadopsi dengan baik oleh budaya Madura, dan sebaliknya.

Twediana Budi Hapsari pada tahun 2006 melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Antar Budaya : Studi Kasus Antara Mahasiswa Suku Jawa Tengah dan Suku Luar Jawa Tengah di Yogyakarta". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sumber-sumber masalah yang sering menjadi sebab terjadinya konflik antara mahasiswa suku Jawa Tengah dengan mahasiswa suku di luar Jawa Tengah. Tujuan kedua, untuk mendapatkan gambaran tipe konflik yang terjadi, dan

ketiga untuk mengetahui manajemen konflik yang diterapkan oleh mahasiswa asal Jawa Tengah dan asal luar Jawa Tengah. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa sumber konflik yang terjadi antarmahasiswa disebabkan adanya kesalahan menginterpretasikan perilaku orang lain, munculnya persepsi yang tidak menyenangkan, dan tidak setuju dengan perilakunya sendiri atau orang lain. Tipe konflik yang terjadi adalah *integrative style*, *compromise style*, *dominant style*, *obliging style*, dan *avoiding style*.

Gatut Murniatmo pada tahun 1996 melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sosial Antara Golongan Minoritas Cina dengan Masyarakat Sekitarnya : Suatu Studi Tentang Pembauran Antar Golongan Etnik di Daerah Rembang, Jawa Tengah”. Tujuan penelitiannya ingin mengetahui seberapa jauh hubungan sosial yang terjadi antara golongan etnik Cina dengan masyarakat sekitar, serta menemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung usaha pembauran bangsa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar, etnik Cina menggunakan bahasa Jawa ngoko, terutama orang Cina yang mempunyai kedudukan rendah dalam golongan etniknya. Pembauran antara golongan etnik Cina dengan penduduk sekitar sulit diwujudkan. Pergaulan hanya terbatas bila ada “kepentingan” yang amat penting dan menguntungkan.

Suharno pada tahun 2006 dalam penelitiannya yang berjudul “Identitas Nasional dan Identitas Etnik Mahasiswa di Asrama-Asrama Berbasis Suku di Daerah Istimewa Yogyakarta” mempunyai empat tujuan. Pertama, memahami dan memperoleh gambaran tentang identitas mahasiswa Riau, Makasar, dan Irian Jaya. Kedua, mengetahui faktor-faktor penyebab kemunculan identitas. Ketiga, menawarkan pemikiran solusi panjang dalam upaya penanaman nilai-nilai kebudayaan pada mahasiswa. Keempat, menawarkan pemikiran solusi panjang dalam upaya penanganan konflik antaretnik. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut. Pertama, kesadaran identitas nasional yang tertanam dalam diri mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis suku di Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum cukup tinggi. Kedua, identitas etnik mahasiswa yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa berbasis etnik relatif tinggi. Ketiga, faktor yang mempengaruhi penguatan identitas nasional antara lain kesamaan historis, sikap kepahlawanan, adanya ancaman secara eksternal. Keempat,

faktor yang mempengaruhi penguatan identitas antara lain patriotism etnik kedaerahan, perasaan sepenanggungan dalam perantauan, perhatian pemerintah daerah asal, sikap kebersamaan dan menjunjung kegotongroyongan mahasiswa sesama etnik. Kelima, pemikiran mengatasi konflik diantaranya menyelesaikan konflik antaretnik dengan melibatkan tokoh-tokoh etnik, membangun penyelesaian dari basis masyarakat, serta memperhatikan dan memberi ruang gerak atas perbedaan-perbedaan antarpihak-pihak yang terlibat konflik.

Arie Setyaningrum (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Multikulturalisme Sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial” bertujuan menguraikan asumsi-asumsi dasar multikulturalisme dan konsekuensinya secara konseptual. Selain itu juga bertujuan menyajikan beberapa tinjauan kritis terhadap multikulturalisme, serta mengaitkan pertimbangan atas bangunan konsep multikulturalisme itu secara keseluruhan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam mengelola suatu masyarakat yang bersifat majemuk berkenaan dengan bagaimana proses sosial bukan hanya dapat direfleksikan secara intelektual semata, tetapi bagaimana memanfaatkan semua peluang yang tersedia dalam iklim masyarakat yang demokratis. Dengan demikian, potensi kerapuhan sosial dalam masyarakat majemuk dijadikan sebagai wahana untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Dari tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian tentang multikulturalisme maupun hubungan antaretnik sebenarnya sudah banyak dilakukan. Penelitian Arie Setyaningrum dan Suharno memfokuskan pada identitas, Mikka Wildha Nurochsyam dan Gatut Murniatmo melakukan penelitian interaksi antaretnik di masyarakat. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti interaksi penghuni asrama mahasiswa daerah dengan masyarakat sekitarnya belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang interaksi penghuni asrama mahasiswa dengan masyarakat sekitarnya perlu dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Dalam pembahasan mengenai kerangka pikir penelitian, sebelum dikemukakan mengenai interaksi sosial, maka perlu kiranya diketahui terlebih dahulu mengenai konsep multikulturalisme. Hal ini dikarenakan, interaksi sosial merupakan bagian kecil dari proses multikulturalisme, sehingga perlu pemahaman terlebih dahulu mengenai konsep multikulturalisme.

Multikulturalisme adalah konsep pengakuan bahwa ada perbedaan dalam keanekaragaman budaya, kemajemukan, pluralism dan mau membuka diri (ruang) untuk membuka akses dan ruang ekspresi bagi semua elemen keanekaragaman, yang bersandar kepada identitas dan jatidiri masing-masing, dan kemudian saling berkomunikasi, tanpa saling mematikan satu dan lainnya (Wahyono, 2006:6).

Multikulturalisme mengandung suatu pengertian tentang penghormatan terhadap keragaman budaya (pluralism) sehingga tidak ada dominasi budaya terhadap budaya lain. Kunci utama dalam multikulturalisme adalah adanya pengakuan hak-hak minoritas di dalam kehidupan bersama. Persoalan utama adalah bagaimana dari kalangan minoritas dapat melaksanakan praktek-praktek budayanya secara leluasa tanpa ancaman dari mayoritas (Darmaningtyas, 2006:91).

Definisi multikulturalisme menurut Lawrence A. Blum dalam makalahnya Heddy Shri Ahimsa-Putra; (2004) adalah sebuah pemahaman, penghormatan dan penilaian atas budaya seseorang, dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnik orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Sebagai unsur dari seperangkat nilai, multikulturalisme mengandung tiga sub-nilai yakni : 1) menegaskan identitas kultural seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang; 2) menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang (dan dari) kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; 3) menilai dan merasa senang

dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang keberadaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara (Ahimsa-Putra, 2009).

Dari beberapa konsep multikulturalisme di atas pada intinya sama, yaitu tentang penyadaran individu atau kelompok terhadap keberagaman budaya dengan tujuan akhir yaitu adanya toleransi. Dalam penelitian ini konsep multikulturalisme yang digunakan adalah yang disampaikan oleh Lawrence A. Blum, yang disampaikan dalam tulisannya Ahimsa-Putra (2004).

Selain konsep multikulturalisme, maka diperlukan juga konsep mengenai interaksi sosial. Pembahasan mengenai hubungan antaretnik tidak dapat lepas dari konsep interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan awal dari relasi sosial dan komunikasi sosial. Kehidupan sosial merupakan pola-pola interaksi yang kompleks antarindividu. Interaksi sosial merupakan suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang lain (Liliweri, 2005:127). Sementara itu, menurut Schaver (2001) dalam bukunya Alo Liliweri (2005:127), interaksi sosial dapat dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.

Keberadaan asrama-asrama mahasiswa di Yogyakarta yang berasal dari berbagai etnik mencerminkan bahwa Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia. Asrama-asrama mahasiswa dibangun tersebar di berbagai tempat di Yogyakarta, dimana paling banyak di Kota Yogyakarta. Asrama-asrama mahasiswa tidak eksklusif, tetapi berada di lingkungan masyarakat. Jadi penghuni asrama juga hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar. Dengan kata lain, dalam masyarakat Yogyakarta, terdapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu kelompok masyarakat pendatang dan kelompok masyarakat setempat. Kedua kelompok tersebut mempunyai budaya yang berbeda pula. Dengan perbedaan budaya, seringkali persepsinya juga berbeda. Persepsi seseorang mengenai budaya orang lain dapat diperoleh dari mendengar cerita ataupun pengalaman sebelumnya.

Adanya kelompok masyarakat pendatang dan kelompok masyarakat setempat yang hidup berdampingan, maka akan terjadi suatu proses interaksi. Dalam proses interaksi, ada beberapa tahapan, yaitu pemahaman, keterlibatan langsung, penghargaan. Proses interaksi terjadi setelah adanya saling memahami perbedaan budaya. Setelah memahami adanya perbedaan, tentunya akan terjadi proses keterlibatan langsung. Interaksi dengan cara terlibat langsung, pada akhirnya akan muncul rasa saling menghargai. Adanya keberbedaan budaya, melalui beberapa tahap proses interaksi dapat menumbuhkan saling menghargai. Penghuni asrama daerah yang seringkali digambarkan sebagai kelompok eksklusif, dengan melalui proses interaksi, diharapkan menjadi inklusif, lebih terbuka, lebih dinamis, dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Rangkaian proses interaksi dapat dijadikan sebagai pijakan awal multikulturalisme.

Sebagai bagian dari masyarakat, tentu saja penghuni asrama yang berbeda etnik menjalin komunikasi dengan masyarakat. Dengan adanya komunikasi antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar menandakan bahwa terjadi interaksi antaretnik. Interaksi tersebut terutama terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, interaksi yang dilihat adalah interaksi antara penghuni asrama mahasiswa dengan masyarakat sekitar. Dengan mengetahui interaksi tersebut, dapat untuk memberikan suatu gambaran kecil dari multikulturalisme yang terjadi di Yogyakarta. sebagaimana dikemukakan dalam uraian di atas bahwa multikulturalisme pada intinya adalah "kesetaraan". Yogyakarta sebagai wilayah dimana masyarakatnya multi-kultur, maka kemungkinan terjadinya pergesekan antaretnik tidak bisa dihindari. Penyebab pergesekan yang terjadi antaretnik diantaranya dikarenakan adanya persepsi yang berlebihan ataupun yang sudah terpatritasi dalam benak seseorang. Stereotip sebagai bagian dari bekal kultural yang menjadi pegangan dalam berinteraksi sosial di masyarakat, ketika pertama kali tinggal di Yogyakarta. Namun, setelah melakukan interaksi, bekal kultural atau persepsi terhadap budaya lain, dapat mengalami pergeseran. Persepsi atau stereotip yang biasanya bersifat negatif, setelah adanya interaksi dapat mengalami pergeseran. Sebagai contoh, pada masa lalu, orang-orang tua Jawa, melarang anak gadis menikah dengan orang dari

luar Jawa. Hal ini dikarenakan adanya persepsi yang telah melekat bahwa orang luar Jawa itu kasar, tidak punya sopan santun, suka emosi dan lain sebagainya. Namun, dalam proses interaksi antaretnik, lama-kelamaan, banyak dijumpai orang etnik Jawa yang menikah dengan luar Jawa.

Orang Jawa yang menikah dengan beda etnik tentu saja dapat disebabkan oleh berbagai hal. Mungkin saja orang dari luar Jawa, setelah lama tinggal di Yogyakarta, berinteraksi dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi atau menggeser persepsi seseorang, yang semula mempunyai persepsi negatif, bisa berubah menjadi persepsi positif sehingga bisa menerima kehadiran etnik lain dalam kehidupan keluarga.

Dalam kaitannya interaksi penghuni asrama mahasiswa dengan masyarakat, maka keberadaan asrama sebagai ruang untuk media interaksi juga perlu dilihat. Asrama dapat sebagai ruang untuk identitas diri, ruang untuk berinteraksi dengan budaya lain, bahkan mungkin asrama juga dapat sebagai ruang anjungan budaya.

D. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi, serta studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan dari observasi yaitu gambaran mengenai lingkungan di dalam asrama maupun sekitar asrama. Selain itu, juga untuk memperoleh gambaran sekilas bagaimana interaksi sesama penghuni asrama.

Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan forum diskusi. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam kepada beberapa mahasiswa yang tinggal di asrama dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan baik dengan pengurus asrama maupun anggota/penghuni asrama. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam antara lain mengenai persepsi terhadap budaya lain (dalam hal ini Jawa), interaksi sesama penghuni asrama, interaksi dengan masyarakat sekitar, gambaran mengenai asrama, baik sejarah berdirinya,

jumlah penghuni, jumlah kamar beserta fasilitasnya. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan masyarakat sekitar asrama, tokoh masyarakat, maupun instansi terkait.

Pengumpulan data primer melalui forum diskusi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi lebih banyak dari penghuni asrama, serta untuk cek dan ricek hasil/kesimpulan yang diperoleh dari wawancara mendalam. Diskusi tersebut dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu di asrama Bukit Barisan Sumatera Utara, asrama Sriwijaya Sumatera Selatan, asrama Rahadi Osman I Kalimantan Barat, dan diskusi dengan beberapa mahasiswa yang berasal dari mahasiswa di luar asrama mahasiswa yang menjadi sampel penelitian, yaitu mahasiswa dari Lampung, Papua, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Tengah. Data primer dari diskusi dengan beberapa mahasiswa dari luar asrama daerah yang menjadi sampel penelitian, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai interaksi mahasiswa dari daerah yang berbeda. Pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan. Dalam metode studi kepustakaan ini, dikumpulkan literatur-literatur yang dapat mendukung dalam proses penulisan hasil penelitian.

Dalam pemilihan asrama sampel, pertama-tama ditentukan pembagian antara asrama di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Asrama di Kota Yogyakarta sebanyak 3 asrama dan di Kabupaten Sleman 2 asrama. Pertimbangan dipilihnya sampel di kedua wilayah ini karena asrama mahasiswa daerah banyak terdapat di kedua wilayah tersebut. Dari kedua wilayah tersebut, dipilih asrama mahasiswa daerah tingkat provinsi yang dapat dengan melihat perbedaan etnis, yaitu Rahadi Osman I (Kalimantan Barat), Sriwijaya (Palembang), Bukit Barisan (Sumatera Utara), Bumi Gora (NTB), dan Lansirang (Sulawesi Selatan). Diharapkan, dengan pemilihan sampel etnis yang berbeda, dapat diperoleh hasil yang beragam pula. Selain itu, lokasi asrama juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini pengurus asrama, dengan pertimbangan dapat memberikan informasi tentang asrama. Selain itu, beberapa anggota atau penghuni asrama juga dipilih sebagai informan untuk melengkapi data. Informan dari tokoh masyarakat, yaitu pengurus

wilayah dengan pertimbangan pengurus wilayah tersebut yang banyak berhubungan dengan penghuni asrama dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya. Penjual warung di sekitar asrama juga dipilih sebagai informan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang penghuni asrama.

Data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder, kemudian diolah sebagai bahan analisis. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif.

BAB II

CITRA YOGYAKARTA

A. Kota Budaya

Selain sebagai kota pendidikan dan pariwisata, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya. Predikat ini diberikan kepada Yogyakarta karena kota ini sarat dengan aktivitas kebudayaan yang selalu menyertai kehidupan masyarakatnya. Ikon budaya yang juga melekat kepada Yogyakarta juga berkaitan dengan keberadaan Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pura Pakualaman. Apalagi setelah berlakunya UU Keistimewaan Yogyakarta pada tahun 2013, maka kebudayaan menjadi salah satu pilar pembangunan yang harus diikuti selain tata ruang, pertanahan, dan tata nilai.

Keberadaan Kraton Yogyakarta sebagai bagian penting dari Yogyakarta menumbuhkan kota ini dengan sebutan kota budaya. Imbas dari fungsi dan peran kraton sebagai lembaga pelestari budaya sehingga Yogyakarta seringkali disebut dengan pusat budaya Jawa. Oleh karenanya, Yogyakarta tumbuh dan berkembang dua budaya yang menjadi ciri dan penanda identitas sebuah wilayah. Penanda identitas tersebut antara lain budaya rakyat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat luas dan budaya adiluhung yang hidup dan berkembang di kalangan istana (kerajaan).

Budaya rakyat adalah budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat luas dengan ciri-ciri yang berbeda dengan budaya di istana atau kraton. Budaya rakyat dikenal lebih terbuka, mengalami perkembangan yang

lebih cepat. Sementara budaya kraton (istana) cenderung lebih stagnan, bersifat 'halus', menjaga 'keasliannya'. Adanya dua pusat budaya yang ada di masyarakat Yogyakarta yaitu kraton dan masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat sering mengadopsi budaya-budaya kraton sebagai pijakan dan panutannya. Hal itu ditunjukkan dari kostum maupun tata cara yang dilakukan. Hal sederhana yang sering dijumpai adalah adat istiadat, tradisi, bahasa, tata busana, dan aturan-aturan lain seperti sistem pemerintahan, sistem demokrasi, dan sebagainya.

Identitas kota budaya juga tercermin dari banyaknya lembaga-lembaga budaya yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta yang berkecimpung di bidang kebudayaan sebagai pelestari adat dan budaya. Banyak lembaga-lembaga seni budaya yang hingga kini tetap bertahan berusaha untuk melestarikan budaya Jawa khususnya budaya kraton. Lembaga tersebut meliputi seni tari, seni pedalangan, seni musik, seni pertunjukan dan sebagainya. Sebagai contoh, Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Pujokusuman merupakan yayasan tempat berlatih seni tari klasik gaya Yogyakarta yang telah berdiri hampir 40 tahun lebih. Demikian juga Pamulangan Krida Mardawa yang hingga kini juga masih menjadi benteng budaya kesenian Jawa yang masih bertahan. Kini, lembaga-lembaga semacam itu masih tetap bertahan untuk mengembangkan seni budaya Jawa (kraton), bahkan seni yang dilestarikan semakin bervariasi seperti mencakup macapat, seni pedalangan, seni karawitan dan sebagainya.

Adat tradisi kraton yang selalu dilaksanakan setiap tahun dan sekaligus sebagai ikon Yogyakarta adalah keberadaan Upacara Adat *Grebeg* Kraton Yogyakarta. Perhelatan ini digelar di Alun-Alun Utara, yang juga merupakan bagian dari Kraton Yogyakarta. Setiap tahun Kraton Yogyakarta melaksanakan Upacara Adat *Grebeg* sebanyak tiga kali yaitu *Grebeg* Maulud, *Grebeg* Syawal, dan *Grebeg* Besar. Khusus untuk *Grebeg* Maulud sebelum pelaksanaan berlangsung diawali dengan adanya Perayaan Sekaten yang juga diselenggarakan di Alun-Alun Utara. Pelaksanaan Sekaten berlangsung menyatu dengan Pasar Malam Sekaten yang diramaikan oleh stand-stand perdagangan (UKM, usaha kecil, hiburan, permainan rakyat) yang berlangsung selama sebulan. Perhelatan Sekaten dari tahun ke tahun selalu dinantikan oleh warga Yogyakarta secara umum, karena dalam

tahapan pelaksanaannya Sri Sultan Hamengkubuwana X sebagai Raja berkenan hadir dan memimpin jalannya upacara sekaligus menyapa rakyatnya, menyapa warganya, menyapa *kawulanya*. Dalam tahapan upacara adat tersebut, Sultan sebagai raja akan meyebarakan *udhik-udhik* (terdiri dari beras kuning dan koin uang logam) yang merupakan simbolisasi bahwa seorang Raja ikut serta dalam upaya memakmurkan rakyatnya.

Secara historis, Sekaten bertujuan sebagai upaya syiar Islam yang selalu dilaksanakan oleh para Raja Mataram Islam di masa lalu hingga sekarang. Awal pelaksanaan Sekaten ditandai dengan keluarnya seperangkat gamelan *Kyai Sekati* dan *Nagawilaga* di dalam Masjid Agung. Setiap malam gamelan ini selalu dibunyikan oleh *abdi dalem* selama seminggu berturut-turut. Biasanya saat gamelan dibunyikan warga masyarakat Yogyakarta berduyun-duyun ingin menyaksikan dan mendengarkan alunan gamelan sambil *ngalap berkah*.

Sebagai ciri kota budaya yang juga masih dikaitkan dengan Kraton Yogyakarta adalah hadirnya sosok *abdi dalem* yang mengabdikan diri di kraton. Mereka mempunyai tugas yang berbeda-beda, namun intinya tugas seorang *abdi dalem* dibedakan antara *keprajan* dan *punokawan*. *Keprajan* adalah *abdi dalem* yang mengurus birokrasi atau menjadi PNS, sedangkan *punokawan* bertugas di kraton. Pengangkatan dan pengukuhan *abdi dalem* dilakukan dengan melalui upacara khusus yang disebut dengan wisuda *abdi dalem*. Pengukuhan dilakukan setahun dua kali yaitu setiap bulan Februari dan Agustus. Kemudian, *abdi dalem* yang diangkat diberi surat pengukuhan yang disebut dengan *kekancingan*.

Di satu sisi memang kehadiran Kraton Yogyakarta sangat menginspirasi kehidupan masyarakat Yogyakarta maupun Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara umum. Dalam wilayah DIY sosok Sultan selain sebagai Gubernur DIY, ia juga seorang raja yang bisa mengayomi warganya. Sultan sebagai kepala pemerintahan bisa 'merengkuh' semua kepentingan dari berbagai elemen masyarakat yang ada di DIY, termasuk kepada para pendatang yang telah menjadi 'warga' DIY termasuk para mahasiswa dan pelajar yang sedang menuntut ilmu di Yogyakarta. Setiap ada pertikaian, permusuhan maupun perselisihan yang melibatkan kaum pendatang terutama para mahasiswa, maka Sultan selalu melakukan mediasi dan ber-

usaha menyelesaikan persoalan secara damai. Semua persoalan dan permasalahan warga terutama kaum pendatang selalu berusaha diselesaikan secara dialog membuka komunikasi. Sejalan dengan kondisi tersebut seringkali Yogyakarta dikenal dengan kota yang mempunyai nilai toleransi yang sangat tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya.

Disamping budaya yang bersumber dari kraton, di Yogyakarta juga berkembang budaya masyarakat. Budaya masyarakat berkembang di seluruh wilayah DIY (Kabupaten Sleman, Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Yogyakarta) dengan ciri khasnya masing-masing. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan warga masyarakat juga tetap mengembangkan budaya kraton yang diadopsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terlihat pada tatacara, kostum/pakaian/ornamen, maupun esensinya.

Kegiatan budaya di masyarakat diupayakan dilaksanakan secara bergotong-royong, berswadaya yang melibatkan seluruh warga masyarakat. Seni tradisi yang berkembang di wilayah Yogyakarta yang telah dikenal secara umum misalnya *mondro*, *angguk*, *hadrah*, *jathilan*, *macapat*, dan sebagainya. Ekspresi untuk menampilkan hasil-hasil budaya tersebut di wilayah Yogyakarta sangat banyak ditemui tempat-tempat umum yang bisa digunakan, antara lain Titik Nol Kilometer, Taman Budaya, Taman Seni Gabusan, Alun-Alun Utara dan Alun-Alun Kidul, Sasana Hinggil, Purawisata, XT *Square*, dan sebagainya. Selain itu, sebagai penanda bahwa Yogyakarta mempunyai predikat sebagai kota budaya adalah banyaknya para seniman, budayawan yang lahir dari Yogyakarta dan dikenal hingga mancanegara, seperti WS Rendra, Bagong Kussudiarjo, Linus Suryadi, Didiek Nini Thowok, RM. Soedarsono, Wisnu Wardhana, Ki Timbul Hadi-prayitno, Gito-Gati, Yati Pesek, Hanung Bramantyo dan masih banyak lagi.

Yogyakarta sebagai kota budaya juga ditandai dengan hadirnya 34 museum yang tersebar di wilayah Yogyakarta. Museum sebagai lembaga edukasi budaya mempunyai peranan penting di masyarakat. Ke-34 museum yang berada di wilayah Yogyakarta sangat bervariasi mulai dari museum yang bersifat perjuangan kemerdekaan, pengetahuan dan teknologi, kedirgantaraan, hingga museum hidup atau *living museum*.

Ciri berkebudayaan juga berlaku dalam kehidupan berdemokrasi di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan Daerah Istimewa yang mempunyai

ciri khas tersendiri baik dari sistem pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat. Kraton bisa dipandang sebagai pusat budaya dan provinsi sebagai pemerintahan formal. Sejak masa Sri Sultan Hamengku Buwana IX, Yogyakarta telah memiliki sistem demokrasi gaya Mataram yang berbasis kultural yang disebut dengan demokrasi substansial (Kompas, 2005: 36). Model demokrasi ini menekankan kepada substansi demokrasi seperti yang terkandung dalam nilai-nilai musyawarah, mufakat, *tepa slira*, gotong-royong, *hamemayu hayuning bawana*, *ing ngarsa sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, *tut wuri handayani*, *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*. Substansi ini dinilai sangat penting sebagai tatanan inti dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

Selain dua budaya yang berkembang di DIY yaitu budaya kraton dan budaya rakyat, sebagai kota budaya di DIY juga ditandai dengan adanya budaya 'asing', yaitu budaya para pendatang entah itu dari para mahasiswa/pelajar, pedagang, pekerja atau orang-orang yang tinggal dan menetap di DIY dan membawa budayanya. Budaya 'asing' ini kemudian ikut tumbuh dan berkembang di Yogyakarta, sehingga turut serta mewarnai kehidupan budaya di DIY. Ekspresi budaya di DIY kiranya seringkali diperlihatkan dan dipertontonkan kepada masyarakat luas melalui kegiatan budaya, baik berupa lomba, festival, sarasehan, diskusi maupun pertunjukan seni.

Kecuali itu, bagi warga DIY dengan hadirnya berbagai budaya tersebut, mereka menjadi terbiasa hidup dan berinteraksi dengan warga pendatang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kesbanglinmas DIY (2013) menunjukkan bahwa 97% penduduk Yogyakarta menerima para pendatang yang berlainan budaya. Penerimaan penduduk setempat terhadap para pendatang terbatas kepada saling menghormati dan menghargai budaya mereka, selama tidak menimbulkan kegaduhan dan keresahan bagi warga setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga masyarakat DIY begitu sangat menerima kehadiran mereka.

Walaupun para pendatang berasal dari budaya yang berbeda, namun penyesuaian-penyesuaian tersebut memang harus diikuti oleh para pendatang. Hadirnya asrama-asrama mahasiswa/pelajar di DIY menunjukkan betapa pluralitasnya kehidupan masyarakat DIY, dan ternyata kehadiran asrama mahasiswa/pelajar ini bisa diterima oleh warga DIY. Asrama

tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal para pelajar/mahasiswa saja, melainkan asrama juga seringkali dijadikan tempat untuk melaksanakan dialog-dialog budaya. Asrama beserta penghuni bisa dijadikan sebagai 'duta-duta budaya' yang siap memperkenalkan budayanya kepada warga DIY. Adanya pengenalan budaya ini dinilai sangat positif, sebab bagi warga DIY pun juga menjadi memahami betapa beragamnya budaya bangsa Indonesia. Salah satu kunci utama untuk membangun kehidupan bersama dengan menghargai dan menghormati terhadap budaya lain adalah melalui komunikasi. Komunikasi sangat penting untuk menghilangkan sekat-sekat perbedaan dan menghilangkan pandangan atau anggapan negatif terhadap budaya lain.

Kehidupan kebudayaan juga bisa ditunjukkan dari tempat-tempat kos yang mengatasnamakan sukubangsa yang tersebar di wilayah DY. Walaupun seringkali tidak terdata dan tercatat secara formal dan resmi, kehadiran mereka juga ikut mewarnai kehidupan kebudayaan di DIY. Seringkali penghuni kos-kosan ini memperlihatkan kebiasaan dan kebudayaannya. Gesekan-gesekan budaya yang sering muncul (seperti keagaduhan, kesalahpahaman, perbedaan kebiasaan) sering dialami dan dirasakan oleh warga, walaupun pemberitaan tentang hal itu jarang diekspos media. Untuk bisa tinggal nyaman dan 'diterima' oleh warga masyarakat sekitar, maka mereka (anak kos) perlu melakukan penyesuaian terhadap budaya setempat (Yogyakarta). Dari beberapa uraian tersebut, jelas bahwa kehidupan kebudayaan di DIY memang sangat terasa, dan kondisi seperti ini pula yang menunjukkan bahwa warga DIY telah terbiasa dengan kehidupan yang berbeda dalam hal budaya.

B. Kota Pariwisata

Yogyakarta selain mendapat julukan sebagai "Kota Pendidikan" dan "Kota Budaya", juga "Kota Pariwisata". Julukan Yogyakarta sebagai "Kota Pariwisata" tidak berlebihan. Sebab, tidak hanya kondisi geografisnya yang membuat orang untuk berwisata ke Yogyakarta (berada di antara Gunung Merapi dan Samudera Indonesia), tetapi juga budaya dan tradisinya (sebagai pusat kebudayaan Jawa) dan peninggalan-peninggalan kesejarahannya.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Yogyakarta menjadi salah satu tujuan wisata di Indonesia, baik wisatawan domestik maupun manca negara. Bahkan, Yogyakarta menjadi daerah tujuan wisata terbesar kedua di Indonesia setelah Bali. Hal itu tercermin dari jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Tahun 2012 misalnya, wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta mencapai 2.348.125 orang yang terdiri atas wisatawan domestik sejumlah 1.850.675 orang (88,84%) dan wisatawan manca negara sejumlah 261.973 orang (11,16%) (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012).

Seiring dengan pesatnya perkembangan kepariwisataan di Yogyakarta, hotel-hotel pun bermunculan bagaikan jamur di musim hujan. Pada tahun 2012, jumlah hotel mencapai 492 buah, dengan rincian: 45 buah hotel berbintang dan 447 buah hotel melati. Hotel berbintang terdiri atas: 4 buah hotel bintang 5, 9 buah hotel berbintang 4, 14 hotel berbintang 3, 8 buah hotel berbintang 2, dan 10 hotel berbintang 1 (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012). Seiring dengan pesatnya perkembangan kepariwisataan juga bermunculan biro-biro perjalanan dan *money changer* (tempat penukaran uang), sehingga wisatawan, baik domestik maupun manca negara dapat menggunakan jasanya untuk berkunjung ke obyek-obyek wisata yang ada di DIY. Bahkan, obyek wisata di luar DIY (ke Candi Borobudur yang berada di Magelang, Jawa Tengah).

Dalam rangka mendukung Yogyakarta sebagai “Kota Wisata”, Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta mengadakan *event-event* yang menunjang kepariwisataan di Yogyakarta, seperti: *Jogja Java Carnival*, *Sekaten*, Festival Kesenian Yogyakarta, dan Festival Seni *Biennale*. *Jogja Java Carnival* merupakan event puncak acara Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Yogyakarta. Selain itu, pasar malam perayaan *Sekaten* yang diadakan setiap tahun di alun-alun utara pada bulan *Mulud* (Rabiul awal tahun Hijrah). Festival Kesenian Yogyakarta merupakan *event* tahunan meliputi: pertunjukan seni, pameran, dan pasar seni yang berpusat di Beteng Vredenburg Yogyakarta. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Kota Yogyakarta mendapat berbagai penghargaan yang berkenaan dengan kepariwisataan, antara lain: ITA (*Indonesian Tourism Award*) pada tahun 2009 dan sebagai “*Favorite Cities*” (2009) serta “*Cities with the best Services*” (2010)(<http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2011-2-01481-DS%20Bab2001.pdf>).

Selain *event-event* sebagaimana disebutkan di atas, ada juga Festival Malioboro. Untuk tahun 2014 Festival Malioboro ini bertajuk “Ayo ke Yogyakarta”. Festival ditutup dengan penampilan sejumlah hiburan di pelataran Serangan Oemum (SO) 1 Maret (Minggu 22 Juni 2014). Sebagai gelaran seni budaya acara ini mampu menjadi suguhan bagi masyarakat dan wisatawan yang sedang berlibur di Yogyakarta. Kasi Promosi Dinas Pariwisata DIY, Putu Kertayasa, mengatakan bahwa gelaran rutin tahunan ini bukan saja memberi hiburan bagi publik Yogyakarta, namun juga menjadi sarana promosi ikonik “kota *gudeg*” ini sebagai pusat wisata unggulan di Yogyakarta maupun tanah air. Menurutnya, sebagai ikonik Kota Yogyakarta, Malioboro juga menjadi *jujukan* wisatawan dari berbagai daerah saat musim liburan (Kedaulatan Rakyat, Senin Pon 23 Juni 2014, hal 2, kolom 3–6).

Dengan berdatangnya para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara ke Yogyakarta, pada gilirannya membuat masyarakat Yogyakarta terbiasa dengan kehadiran orang luar yang berbeda adat-istiadat dan budayanya, termasuk bahasanya. Dengan perkataan lain, masyarakat Yogyakarta menjadi terbiasa kontak dengan para pendukung kebudayaan yang berbeda, termasuk adat-istiadat dan bahasanya. Oleh karena itu, masyarakat Yogyakarta dapat memahami sikap dan perilaku para wisatawan yang berbeda dengan orang Jawa (budaya Jawa) karena budayanya berbeda. Perbedaan yang tampak secara jelas adalah bahasa. Para wisatawan yang berasal dari berbagai etnik di Indonesia, bahkan dari manca negara tentunya tidak semuanya mengerti bahasa Jawa. Padahal, mau tidak mau, baik wisatawan maupun masyarakat Yogyakarta harus berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini tentu saja para wisatawan domestik tidak menggunakan bahasa etniknya, sebab orang Jawa tidak mengerti. Demikian juga, orang Jawa juga tidak menggunakan bahasa etniknya. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi antara wisatawan domestik dan masyarakat Yogyakarta adalah bahasa yang dimengerti oleh pihak-pihak yang berkomunikasi, yaitu bahasa nasional (Indonesia). Sementara, wisatawan manca negara biasa menggunakan *guide*. Dan, *guide* itu sendiri jika berkomunikasi dengan masyarakat Yogyakarta juga menggunakan bahasa Indonesia.

C. Kota Pendidikan

Berbicara mengenai citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan tidak dapat lepas dari sejarah Yogyakarta. Perjalanan sejarah Yogyakarta cukup panjang, yaitu sebelum datangnya pengaruh budaya India ke Indonesia. Pendidikan pada masa itu diberikan oleh lingkungan keluarga. Dalam masyarakat yang masih sederhana, keluarga menjadi lembaga pendidikan bagi anak-anaknya. Selain keluarga, lembaga pendidikan yang lain adalah bengkel-bengkel kerja (Suratmin, dkk. 1981:15). Bentuk lain lembaga pada masa pengaruh agama Hindu dan Budha, yaitu padepokan, *peguron*, biara, dan asrama.

Masuknya pengaruh agama Islam di Indonesia juga mempengaruhi pada bentuk lembaga pendidikan. Adapun bentuk lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh masuknya Islam ke Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah adanya langgar, pengajian, pondok pesantren.

Pada masa penjajahan Portugis di Indonesia, pengaruh Portugis dalam bidang pendidikan/kebudayaan hanya terasa di daerah Indonesia bagian timur seperti Ternate, Tidore, Ambon, Bacan, Timor. Demikian pula ketika Indonesia dikuasai oleh VOC, pendidikan di Yogyakarta tidak begitu mendapat pengaruh dari pendidikan VOC.

Pada akhir abad ke 19, di Kota Yogyakarta sudah terdapat sekolah yang disamakan dengan Sekolah Dasar Kelas Satu yang diperuntukkan bagi para keturunan raja dan anak pegawai tinggi kerajaan. Sekolah Dasar Kelas Dua diperuntukkan bagi anak pegawai menengah dan pegawai rendah. Sekolah Lanjutan setelah sekolah dasar terdapat di Yogyakarta bernama *Kweekschool*, yang didirikan pada tahun 1898, dan pada tahun 1927 berubah menjadi *Hollandsch Inlandsch Kweekschool*. Selain itu ada juga Sekolah Menengah Umum, disebut dengan Mulo, sekolah lanjutan setelah HIS. Mulo dibuka secara resmi pada tahun 1914. (Suratmin, dkk., 1981)

Pada masa pergerakan nasional, banyak bermunculan lembaga pendidikan, seperti Taman Siswa, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Sekolah Budi Utomo, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren. Pada masa pemerintahan Jepang, penyelenggaraan pendidikan mengalami kemunduran

dibandingkan dengan situasi pada akhir masa pemerintahan Hindia Belanda. Jumlah sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah kejuruan menurun. Namun, dengan pindahnya Ibukota Negara Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta, yang kemudian disusul adanya Clash II, terjadi perubahan besar dalam dunia pendidikan. Selain perluasan Sekolah Rakyat (SR) dan sekolah menengah yang ada, juga dibuka SR II Darurat untuk menampung anak-anak pengungsi dan pengajarnya (Suratmin, dkk., 1981).

Pendidikan di Yogyakarta mendapat momen yang cukup signifikan tatkala Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia. Berkumpulnya tokoh-tokoh politik, cendekiawan, dan pemuda di Yogyakarta mengilhami untuk membangun sebuah lembaga perguruan tinggi milik bangsa Indonesia yang akan sangat dibutuhkan bagi bangsa yang sedang membangun. Universitas tersebut akan dibuka di Yogyakarta sebagai simbol nasional Indonesia, bukan di Jakarta yang merupakan simbol internasional dan pada waktu itu juga sudah dikuasai Belanda (Purwanto dkk, 1999 dalam Nurhajarini dkk, 2012).

Keinginan membangun sebuah lembaga perguruan tinggi milik bangsa Indonesia terwujud dengan didirikannya Universitas Gadjah Mada pada tanggal 19 Desember 1949. Pendirian universitas ini juga menjadi lokomotif bagi kelangsungan Yogyakarta sebagai kota multikultural pada abad XX. Setelah adanya Universitas Gadjah Mada, kemudian di Yogyakarta bermunculan beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta. berikut ini disajikan sekilas beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta.

1. Universitas Gadjah Mada

Predikat Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan telah lama disandang. Setidak-tidaknya sejak diresmikannya Universitas Gadjah Mada sebagai Universitas Negeri oleh Presiden tanggal 19 Desember 1949, sebutan itu mulai dikenal. Ketika itu, ibukota Republik Indonesia masih berada di Yogyakarta, sehingga anak-anak para pejabat pemerintah banyak menuntut ilmu di Yogyakarta. Setelah ibukota Republik Indonesia pindah ke Jakarta, para pembesar dan pejabat negara mengirimkan putra putrinya be-

lajar di Universitas Gadjah Mada. Demikian selanjutnya, para pelajar dari berbagai daerah berdatangan ke Yogyakarta untuk sekolah. Adapun daya tarik Yogyakarta sebagai tempat tujuan menuntut ilmu di pendidikan tingkat lanjut karena biaya hidup di Yogyakarta relatif lebih murah dibandingkan dengan kota lain, seperti Bandung, Jakarta, Surabaya, Malang. Selain itu kesederhanaan masyarakatnya dan didukung suasana kota yang cocok untuk tempat belajar (Soekiman, dkk. 1986:48).

Pada waktu diresmikan tanggal 19 Desember 1949, Universitas Gadjah Mada mempunyai 5 fakultas, yaitu Fakultas Teknik, Kedokteran, Pertanian, Kedokteran Hewan, dan Hukum dengan jumlah mahasiswa sebanyak 483 orang. Sepuluh tahun kemudian, Universitas Gadjah Mada mengalami perkembangan yang pesat. Pada tahun 1959, Universitas Gadjah Mada memiliki 13 fakultas dengan jumlah mahasiswa 9.876 orang. Sepuluh tahun kemudian, yaitu pada tahun 1969, Universitas Gadjah Mada sudah memiliki 18 fakultas dengan jumlah mahasiswa sebanyak 14.983 orang (Soekiman, dkk., 1986:57).

Universitas Gadjah Mada merupakan penggabungan dari beberapa perguruan tinggi yang telah ada terlebih dahulu, yaitu :

- Perguruan-perguruan tinggi di Klaten yang didirikan pada tahun 1946 yaitu kedokteran, kedokteran gigi, kedokteran hewan, farmasi, dan pertanian.
- Sekolah tinggi teknik di Yogyakarta, didirikan tanggal 12 Februari 1946.
- Perguruan tinggi swasta dari Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada yang didirikan pada tanggal 3 maret 1946 di Yogyakarta, yaitu Sekolah Tinggi Sastra.

2. Universitas Islam Indonesia

Perguruan Tinggi Universitas Islam Indonesia atau Al Djami'ah Islamijah al Indonesijah, bertempat tinggal di Yogyakarta dan mempunyai Fakultas Hukum di Surakarta. UII didirikan pada tanggal 10 Mei 1948 sebagai lanjutan dari Sekolah Tinggi Islam yang didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Juni 1945, dan digabungkan dengan perguruan tinggi Islam yang didirikan di Surakarta pada bulan Januari 1950.

3. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri (IKIP) Yogyakarta

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri (IKIP) Yogyakarta berdiri pada tanggal 3 Januari 1963 (Suratmin, dkk, 1981) dan diresmikan oleh Menteri PTIP pada tanggal 21 Mei 1964. Pada saat itu, IKIP Negeri mempunyai 6 fakultas, yaitu: Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Fakultas Keguruan Sastra Seni, Fakultas Keguruan Teknik, dan Fakultas Keguruan Ilmu Keolahragaan (Soekiman, dkk, 1986:58).

4. IAIN Sunan Kalijaga

Sejak Proklamasi Kemerdekaan telah dicita-citakan adanya Perguruan Tinggi Islam. Cita-cita ini tercapai dengan didirikannya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Akan tetapi pada awal revolusi fisik, sekolah tinggi ini dipindahkan ke Yogyakarta, yang selanjutnya menjadi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena kebutuhan tenaga ahli-ahli agama terasa semakin mendesak, maka pada tanggal 26 September 1951 pemerintah mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), dimana pelaksanaannya diatur oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Selanjutnya pada tanggal 24 Agustus 1960, Menteri Agama meresmikan berdirinya IAIN Sunan Kalijaga, yang merupakan kelanjutan PTAIN. (Soekiman, dkk, 1986:58).

Beberapa perguruan di Yogyakarta yang telah diuraikan di atas adalah sebagian kecil dari perguruan tinggi di Yogyakarta. Ada sekitar 130 perguruan tinggi di Yogyakarta, baik berupa universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, maupun akademi. Dari 130 perguruan tinggi tersebut, ada 4 perguruan tinggi negeri, 119 perguruan tinggi swasta, dan 7 perguruan tinggi kedinasan. Banyaknya fasilitas pendidikan dengan berbagai ilmu, serta kualitas pendidikan yang baik, sehingga sudah sepantasnya Yogyakarta memperoleh citra sebagai Kota Pendidikan, dan menjadi daya tarik para pelajar dari berbagai daerah di luar Yogyakarta untuk menimba ilmu di Yogyakarta.

Sebagaimana diberitakan dalam Harian Republika tanggal 12 September 2013 bahwa kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan di Kota Yogyakarta nampaknya telah pulih. Setelah lima tahun terakhir jumlah mahasiswa baru uang kuliah di Yogyakarta terus mengalami penurunan, pada 2012 jumlah mahasiswa baru yang masuk ke Yogyakarta justru meningkat tajam. Hampir semua perguruan tinggi baik swasta maupun negeri kebanjiran calon mahasiswa baru. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) misalnya, tahun ini jumlah mahasiswa baru yang diterima kampus tersebut sebanyak 4.839 orang. Jumlah itu naik 50 persen dari tahun 2011 yang hanya 3.200-an mahasiswa. Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta jumlah mahasiswa baru juga naik 30 persen, dari 3.200 tahun lalu menjadi 3.800 mahasiswa. Universitas Islam Indonesia (UII) juga naik signifikan menjadi 5.000 lebih mahasiswa dari sebelumnya sekitar 4.000 mahasiswa lebih. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) juga memiliki maba yang cukup banyak. Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun ini memiliki 9.000 lebih mahasiswa baru dari sebelumnya hanya 7.000 mahasiswa baru. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) juga meningkat tajam dari hampir 6.000 mahasiswa tahun lalu menjadi hampir 7.000 maba tahun ini. (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/09/03/m9s2md-jumlah-mahasiswa-baru-di-yogya-meningkat-siginifikan>).

D. Alasan Pemilihan Yogyakarta Sebagai Tempat Belajar

Citra Yogyakarta sebagai Kota Pelajar menjadi daya tarik para pelajar dari berbagai daerah luar Yogyakarta sebagai tempat tujuan menimba ilmu. Melimpahnya para pendatang dari berbagai daerah ke Yogyakarta semakin menarik untuk mengetahui alasan mereka memilih kota ini sebagai tujuan tempat belajar. Hasil wawancara dengan para informan, menunjukkan bahwa gaung atau citra Yogyakarta sebagai kota pelajar dikenal di seluruh Indonesia, bahkan di dunia. Meskipun di daerah lain seperti Bandung, Surabaya, Jakarta, Malang juga terdapat banyak sekolahan, namun, gaung nya berbeda dengan di Yogyakarta. Ada hal-hal yang dimiliki Yogyakarta, dan tidak dimiliki oleh daerah lainnya.

Citra sebagai Kota Pendidikan menjadi aspek penting para pelajar dari berbagai daerah tertarik belajar ke Yogyakarta. Banyak perguruan tinggi yang ada di kota ini. Disiplin ilmu yang ada juga bermacam-macam. Perguruan tinggi tertua, Universitas Gadjah Mada menjadi daya tarik tersendiri bagi para pelajar dari berbagai daerah. Demikian juga sekolah swasta lain, seperti Universitas Islam Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Islam Negeri (dulu IAIN Sunan Kalijaga), Universitas Negeri Yogyakarta (dulu IKIP Negeri), juga sudah cukup tua umurnya. Selain itu, berbagai universitas lain juga sangat banyak, sehingga kesempatan untuk mendapatkan sekolah tinggi di Yogyakarta cukup terbuka.

Meskipun sebagai kota pelajar, Yogyakarta banyak terdapat sekolahan maupun banyak pendatang dari berbagai daerah, namun masyarakat Yogyakarta masih tetap kental budayanya. Yogyakarta sebagai kota besar, namun suasana “ketradisionalannya” masih terasa. Sebagaimana penuturan Winda yang berasal dari Sulawesi Tengah (19/4/2014) :

“...alasan saya memilih Yogya, pertama karena mengetahui dan mendengar bahwa Yogya itu adalah kota pelajar. Kedua, adanya beberapa saudara saya yang sudah bersekolah di Yogya, dan hasilnya bisa dilihat di daerah, khususnya di daerah saya. Ketiga, jurusan yang saya ambil masih langka, di daerah saya tidak ada. Keempat, menurut cerita dari teman dan saudara yang pernah tinggal di Yogya bahwa pergaulan di Yogya itu masih tradisional, maksudnya tidak terlalu bebas. Misalnya, jam tamu berkunjung di beberapa asrama dibatasi. Jadi, saya senang sekolah di Yogya karena di Yogya ini saya merasa masih berada di daerah, tidak hidup di lingkup provinsi yang besar, meskipun dalam kenyataannya Yogyakarta termasuk kota besar...”

Dalam sejarah, Yogyakarta telah menghasilkan para pemimpin bangsa. Keberhasilan Yogyakarta dalam mencetak pemimpin bangsa menjadi salah satu daya tarik. Sebagaimana penuturan informan, Pongkys, mahasiswa yang berasal dari daerah Papua (19/4/2014):

“Saya tertarik belajar di Yogyakarta karena berdasarkan pengalaman dari teman-teman yang pernah kuliah di Yogya. Mereka, alumni dari

Yogya berbeda dengan alumni dari kota lain. Oleh karena itu, saya ingin kuliah di Yogya, seperti mereka para alumni Yogya yang setelah kembali ke daerah dapat mengubah daerah menjadi lebih baik. Alumni dari Yogya lebih kreatif dan bagus seperti dalam hal memimpin, berbicara, suka berorganisasi, melestarikan budaya. Jadi, masyarakat Yogyakarta dikenal sebagai masyarakat yang ramah, sopan. Keramahan masyarakat Yogyakarta menjadi daya pikat Yogyakarta sebagai tempat belajar para pelajar dari berbagai daerah..”

Sementara itu, hasil penelitian di asrama mahasiswa Lansirang mengenai alasan memilih Yogyakarta sebagai tempat menuntut ilmu berbagai macam, namun dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, mereka menganggap bahwa budaya Jawa adalah budaya yang halus, santun, menjunjung tinggi tatakrama, dan memiliki sifat yang sangat toleransi. Akan tetapi menjadi sifat yang sulit ditebak jika menjumpai warga atau orang Jawa yang hanya diam saja. Bagi penghuni asrama sangat sulit ‘menerjemahkan’ sifat orang Jawa yang diam, hanya tersenyum saja ketika dimintai komentar atau pendapat.

Keinginan mereka untuk bersekolah di Yogyakarta karena Yogyakarta lebih pas sebagai kota pendidikan. Banyak pilihan jenis sekolah yang ada di Yogyakarta, walaupun informasi sekolah yang didapatkan oleh penghuni asrama putra Lansirang berasal dari penghuni asrama lama yang terlebih dulu tinggal di Yogyakarta. Kedua, keinginan untuk tinggal dan bersekolah di Yogyakarta karena figur sosok seorang Raja yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana X yang sekaligus sebagai kepala pemerintahan. Kondisi seperti ini yang tidak diperoleh di tempat yang lain. Jadi, tinggal, hidup dan bersekolah di Yogyakarta memang lain dengan daerah lainnya.

Ketiga, keamanan dan kenyamanan tinggal di Yogyakarta menjadi pilihan mengapa kemudian penghuni asrama memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk bersekolah. Hanya saja yang sering dikeluhkan penghuni asrama Lansirang adalah ‘ruwetnya’ lalu lintas kota Yogyakarta. Apalagi dalam rangka kampanye Pilihan Legislatif (Pileg) beberapa bulan yang lalu, sopan santun berkendara di Yogyakarta memang agak rendah. Penghuni asrama selalu membandingkan kondisi yang sama dengan da-

erah asalnya, dan kondisi pengendara di Yogyakarta sangat dikeluhkan mereka.

Hasil penelitian (wawancara) dengan sejumlah informan baik di asrama Rahadi Osman I, Sriwijaya, Bumi Gora, Bukit Barisan, dan Lansirang, maka dapat dirangkum bahwa ada beberapa alasan mengapa Yogyakarta dipilih sebagai tempat untuk menuntut ilmu yaitu karena : (1) Kota Yang Nyaman; (2) Kota Pendidikan; (3) Biaya hidup murah; (4) Sarana dan Prasarana yang lengkap.

Kota Yang Nyaman, Yogyakarta menjadi pilihan untuk menuntut ilmu karena kotanya yang nyaman. Beberapa penghuni asrama mengatakan bahwa Yogyakarta merupakan kota yang nyaman untuk menuntut ilmu, Suasana kota yang sangat mendukung untuk belajar, tidak terlalu ramai dan tidak terlalu sepi. Berbeda dengan Jakarta cenderung lebih ramai, metropolitan, kota bisnis dan tidak sesuai untuk suasana belajar. Selain itu, kultur yang terbangun di kota Yogyakarta masih memperlihatkan suasana kota dengan nuansa Jawa. Suasana dan tradisi pendidikan masih kuat. Di tempat-tempat umum sebagian besar didominasi oleh kehidupan mahasiswa, dan juga untuk daerah-daerah tertentu tumbuh dan berkembang dengan pesat karena kehidupan mahasiswanya seperti misalnya di daerah Jalan Kaliurang, Besi-Ngaglik, Seturan, Condongcatur dan sebagainya. Kultur pendidikan masih melekat, dunia usaha pun terbangun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa atau pelajar. Toko-toko buku relatif banyak jumlahnya dan keperluan mendapatkan buku bacaan sangat mudah. Artinya, identitas sebagai kota pendidikan masih terlihat.

Di samping itu, adat dan tradisi Jawa masih bisa dirasakan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta setiap hari. Suasana kota Yogyakarta yang masih kental dengan tradisi Jawa, masih banyak dijumpai penduduk yang berpakaian tradisional, dan bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Sebagai kota pendidikan, di Yogyakarta banyak terdapat perguruan tinggi setingkat diploma, S1, S2, atau S3. Selain itu, pilihan terhadap jenis pendidikan sangat bervariasi semua ada di Yogyakarta.

Selain itu, sebagian besar penghuni asrama alasan memilih Yogyakarta karena biaya hidup yang murah, kapan saja tersedia dan mudah mem-

peroleh makanan di setiap waktu baik pagi hingga malam hari. Hadirnya beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang lengkap, misalnya perpustakaan, keperluan foto copi, toko buku, dan ruang publik tempat hiburan pelajar/mahasiswa menjadi alasan mengapa banyak calon penghuni asrama mahasiswa memilih Yogyakarta. Masalah perbukuan bisa dikatakan bahwa 80% penerbit berada di Yogyakarta, sehingga keperluan buku bacaan bagi mahasiswa yang belajar di Yogyakarta tidak menjadi kendala.

E. Sebaran Asrama Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian asrama mahasiswa adalah tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen, seperti asrama mahasiswa, asrama polisi, asrama putra, dan lain sebagainya. Salah satu predikat Kota Yogyakarta adalah sebagai kota pendidikan. Disamping ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Yogyakarta, predikat itu juga diperkuat dengan hadirnya beberapa asrama mahasiswa sebagai sarana pokok tempat tinggal mahasiswa. Asrama mahasiswa yang ada di Yogyakarta ini banyak macamnya, ada asrama berdasarkan provinsi, kabupaten, perguruan tinggi, dan campuran.

Data asrama mahasiswa di Yogyakarta secara pasti tidak diperoleh karena dari tahun ke tahun jumlah asrama terus bertambah, pembaharuan pencatatan jumlah asrama secara formal kalah cepat dengan penambahan jumlah asrama, belum ada laporan dari asrama itu sendiri. Oleh karena itu, data mengenai sebaran asrama dalam penelitian ini berdasarkan data yang bersumber dari internet. Jumlah asrama di Yogyakarta yang tercatat pada tahun 2009 sebanyak 95 asrama (<http://asramagaluh.blogspot.com/2009/11/daftar-asrama-pelajar-dan-mahasiswa-di.html>). Sebagian besar asrama tersebut berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebab di kedua wilayah ini paling banyak terdapat lembaga pendidikan.

Hampir semua provinsi di Indonesia mempunyai asrama mahasiswa di Yogyakarta. Semua provinsi di Pulau Sumatera mempunyai asrama provinsi di Yogyakarta. Demikian pula dengan provinsi di Pulau Kalimantan, Sulawesi, Bali, Madura, Maluku, Lombok, Papua, dan masih ba-

nyak lagi. Selain asrama provinsi, banyak pula asrama-asrama kabupaten yang ada di Yogyakarta. Keberadaan asrama-asrama kabupaten tersebut guna memfasilitasi para putera daerah yang menuntut ilmu di Yogyakarta. Sebab, daya tampung asrama provinsi juga terbatas, sehingga perlu adanya asrama-asrama kabupaten. Apalagi, semenjak otonomi daerah keberadaan asrama kabupaten di Yogyakarta semakin marak. Misalnya, Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari 15 kabupaten/kota, masing-masing kabupaten tersebut mempunyai asrama mahasiswa di Yogyakarta.

Asrama mahasiswa di Yogyakarta bermacam-macam, ada asrama yang menurut kesamaan daerah asal, seperti asrama provinsi (misalnya asrama Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Bali, NTB, NTT) maupun asrama kabupaten (misalnya asrama Bima, Musi Banyuasin, Kaboki). Ada juga asrama mahasiswa berdasarkan tempat pendidikan atau sekolah yang sama, misalnya asrama mahasiswa Ratnaningsih adalah asrama putri yang penghuni bersekolah di UGM. Asrama Dharma Putera adalah asrama putra yang penghuninya bersekolah di UGM. Asrama Seminari adalah asrama tempat tinggal mahasiswa yang bersekolah untuk menjadi calon pastor. Namun demikian, sebagian besar asrama yang ada di Yogyakarta adalah asrama mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila Yogyakarta dikatakan sebagai miniatur Indonesia.

Asrama mahasiswa banyak terdapat di sekitar kampus. Dimana ada kampus, maka akan diikuti dengan berbagai fasilitas seperti asrama, kos-kosan, jasa *laundry*, warung makan, toko kelontong, jasa rental, toko alat tulis dan lain sebagai. Asrama mahasiswa yang awalnya banyak terdapat di Kota Yogyakarta, namun seiring perkembangan fasilitas pendidikan, seperti di Kabupaten Sleman (UII, UPN, Atmajaya, dan lain-lain), maka jumlah asrama mahasiswa juga semakin meningkat. Namun demikian, tidak semua kabupaten di Provinsi DIY perkembangan jumlah asrama pesat. Jumlah asrama mahasiswa di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta lebih banyak dibandingkan dengan di Kabupaten Bantul, Kulonprogo dan Gunungkidul.

BAB III

GAMBARAN TEMPAT TINGGAL MAHASISWA

Dalam penelitian ini, asrama mahasiswa yang diambil sebagai sampel penelitian ada 5 asrama, yaitu asrama Rahadi Osman I, asrama Sriwijaya, asrama Bumi Gora, asrama Bukit Barisan, dan asrama Lansirang. Untuk memperoleh gambaran mengenai kelima asrama tersebut, baik letaknya maupun kondisi fisik lingkungannya, disajikan dalam uraian berikut ini.

A. Letak dan Kondisi Lingkungan Sekitar Asrama

1. Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat Rahadi Osman I

Asrama mahasiswa Kalimantan Barat yang berada di Bintaran Tengah bernama "Rahadi Osman I". Rahadi Osman adalah nama salah seorang pejuang Kalimantan Barat pada zaman revolusi. Asrama tersebut berada di wilayah Kelurahan Wirogunan, RT 03, RW 01, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta; tepatnya di Jalan Bintaran Tengah No. 10. Jalan yang membujur dari barat-timur dengan panjang kurang lebih 400 meter ini tidak hanya terdapat asrama Rahadi Osman I saja, tapi juga perumahan penduduk, Asrama mahasiswa Sulawesi Tengah, Riau, dan Bundo Kandung (Sumatera Barat). Asrama mahasiswa Sulawesi Tengah berdampingan dengan asrama Rahadi Osman I; Asrama mahasiswa Riau berada di sebelah baratnya lagi (di ujung Jalan Bintaran Tengah); sedangkan asrama Bundo Kandung berada di depan Asrama



Foto 1 Aula untuk tempat pertemuan

mahasiswa Sulawesi Tengah. Dengan perkataan lain, keberadaan asrama Rahadi Osman I berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, tetapi juga berdekatan dengan asrama dari provinsi lain.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sebenarnya tidak hanya mempunyai asrama mahasiswa yang berada di Jalan Bintaran Tengah saja, namun ada beberapa asrama lain yang berada di daerah lain, dengan nama Rahadi Osman II, Rahadi Osman III. Selain asrama tingkat provinsi, sebenarnya masih banyak asrama mahasiswa Kalimantan Barat, namun pengelolaan di bawah Pemerintah Tingkat II (kabupaten) yang tersebar baik di Kabupaten Sleman maupun di Kota Yogyakarta.

Selain asrama putra, ada juga asrama putri. Kebetulan di daerah Bintaran terdapat asrama putra dan asrama putri Provinsi Kalimantan Barat. Jika asrama yang berada di Jalan Bintaran Tengah No. 10 adalah asrama khusus untuk laki-laki, maka asrama yang berada di Jalan Bintaran Kidul nomor 19, khusus untuk perempuan. Asrama yang khusus untuk perempuan ini bernama Dara Djuwanti.

Meskipun kedua asrama tersebut berada di jalan yang berbeda, namun sebenarnya pada bagian dinding belakangnya saling berbatasan atau "beradu punggung". Artinya, bagian belakang asrama Rahadi Osman I (Putra) berbatasan dengan bagian belakang asrama Dara Djuwanti (putri). Batas antarkedua asrama tersebut berupa tembok setinggi kurang lebih tiga meter. Pada bagian ujung batas sebelah timur diberi pintu yang menghubungkan antarasrama. Apabila ada keperluan, baik yang menyangkut

perorangan maupun kerjasama antarasrama, tidak perlu jalan memutar, tetapi dapat langsung melalui pintu penghubung antarasrama.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah asrama putra. Oleh karena itu, yang dibahas secara lebih rinci (*detail*) adalah asrama putra. Asrama mahasiswa Provinsi Kalimantan Barat "Rahadi Osman I" (asrama putra) berdiri pada tahun 1951. Berdasarkan keterangan informan yang diperoleh secara lisan dari para seniornya mengenai sejarah keberadaan asrama ini, konon sekitar tahun 1940-an ada seorang tentara dari Kalimantan yang bertugas di Yogyakarta. Pada waktu itu banyak anak-anak Kalimantan yang menuntut ilmu di Yogyakarta. Mereka tersebar di rumah-rumah penduduk dengan sistem *kos*. Kebetulan ada rumah yang mau dijual, tetapi tentara tersebut tidak memiliki uang yang cukup untuk membelinya. Entah bagaimana caranya Sang tentara memperoleh uang dari Pemerintah Daerah (Pemda) Kalimantan Barat dengan sistem pinjam. Jumlah uang yang dipinjam seharga rumah yang akan dibeli, pada waktu itu seharga Rp10.000,00. Rumah tersebut kemudian dijadikan sebagai asrama mahasiswa dari Kalimantan Barat. Salah seorang yang pernah tinggal di asrama yang kebetulan singgah, mengatakan bahwa Bapak Hamzah Haz (wakil presiden RI di zaman Megawati) adalah salah satu alumni asrama Kalimantan Barat.

Data dan informasi tentang siapa sebenarnya tentara yang dimaksud dan bagaimana yang sebenarnya tidak kami peroleh. Namun, versi yang lain mengatakan bahwa asrama Rahadi Osman bukan merupakan hasil



Foto 2 Kamar tidur penghuni asrama Rahadi Osman I



Foto 3 Lapangan Bulutangkis

perjuangan Sang tentara yang bertugas di Yogyakarta, tetapi dari sepuluh mahasiswa Kalimantan Barat yang kuliah di Yogyakarta. Kesepuluh mahasiswa tersebut mempunyai pemikiran bahwa di Yogyakarta perlu adanya asrama mahasiswa sebagai tempat untuk menampung anak-anak yang melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta. Pemikiran itu kemudian disampaikan ke Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat menanggapinya secara positif, sehingga pada tahun 1951 terbelilah sebuah gedung beserta pekarangannya dengan harga Rp10.000,00. Gedung yang berada di Jalan Bintaran Tengah itu kemudian dijadikan sebagai asrama mahasiswa Kalimantan Barat yang bernama "Rahadi Osman". Jadi, asrama ini milik Pemda Provinsi Kalimantan Barat. Oleh karena itu, perbaikan-perbaikan yang berat (*rehab*) dananya diperoleh dari Pemda Kalimantan Barat. "Namun demikian, adakalanya Pemda Kalimantan Barat "lupa" mengalokasikan dana untuk *merehab*-nya, yang ada hanyalah dana untuk listrik", tutur salah seorang informan.

Secara keseluruhan tanah asrama Rahadi Osman I memiliki luas 800 meter persegi (20x40 meter). Bangunannya terdiri atas bangunan utama dan bangunan tambahan. Bangunan utama berukuran 14x14 meter (196 m²). Bangunan ini terdiri atas teras (2x14 meter), ruang tamu (4x8 meter), 4 kamar yang masing berukuran 4x6 meter, dan ruang belakang (informan menyebutnya sebagai aula) yang berukuran (4x14 meter).

Bangunan tambahan berada di samping kiri, kanan, dan belakang bangunan utama. Bangunan tambahan ini terdiri atas kamar-kamar yang

berukuran 4x4 meter sejumlah 12 kamar. Jadi, secara keseluruhan asrama ini memiliki 16 kamar. Oleh karena penghuni asrama mencapai 42 orang, maka setiap kamar ada yang berisi dua orang dan ada yang berisi 3 orang, khususnya kamar yang berukuran 4x6 meter.

Setiap kamar dilengkapi dengan meja-kursi (ada yang sebuah dan ada yang dua buah), sebuah almari pakaian, serta sebuah rak buku, sedangkan jumlah tempat tidur sesuai dengan jumlah penghuninya. Dapur umum berada di bagian ujung bangunan tambahan sebelah kanan, sedangkan kamar mandi beserta WCnya (tempat buang air besar) ada 3, yaitu 1 di bangunan tambahan sebelah kanan, dan 2 di bangunan tambahan sebelah kiri. Selain itu, ada kamar mandi yang berukuran 4x4 meter di bangunan tambahan sebelah kiri bangunan utama. Jika kamar mandi lainnya ada bak airnya, maka kamar mandi ini tanpa bak air, karena menggunakan *shower* (6 buah).

Asrama Rahadi Osman I juga terdapat fasilitas untuk olahraga yaitu lapangan bulutangkis. Lapangan ini berada di tengah-tengah asrama, sekaligus sebagai ruang terbuka. Selain dimanfaatkan untuk berolahraga penghuni asrama, fasilitas olahraga tersebut juga dimanfaatkan oleh selain penghuni asrama, misalnya asrama Kalimantan yang berada di luar Bintaran, maupun oleh asrama dari daerah lain di daerah Bintaran.

2. Asrama Provinsi Sumatera Selatan “Sriwijaya”

Asrama mahasiswa Sumatera Selatan bernama “Sriwijaya”. Sriwijaya diambil dari nama kerajaan yang berada di Sumatera Selatan dan pernah mengalami puncak kejayaan. Asrama tersebut berada di Jalan Bausasran DN III nomor 595 , RT 41 RW 616, Kelurahan Bausasran, Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Asrama Sriwijaya tidak berada di jalan besar atau jalan utama, akan tetapi masuk ke dalam. Asrama ini lokasinya berada di tengah permukiman penduduk, sehingga dapat dikatakan bahwa lokasi asrama Provinsi Sumatera Selatan berada di tengah-tengah permukiman penduduk.

Asrama Provinsi Sumatera Selatan bersebelahan dengan asrama dari Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kaboki). Asrama Kaboki adalah asrama



Foto 4 Prasasti peresmian asrama Sriwijaya

khusus putra. Selain itu, di sekitar asrama Sriwijaya, juga terdapat asrama mahasiswa dari daerah lain, yaitu di sebelah barat asrama, kira-kira jarak 200 meter, terdapat asrama Kalimantan Timur (asrama putra), dan di sebelah selatan agak ke timur, ada asrama Jambi (asrama putra).

Asrama mahasiswa Provinsi Sumatera Selatan “Sriwijaya” berdiri tahun 1980. Berdasarkan keterangan informan, sebelum ada asrama Provinsi Sumatera Selatan, semenjak tahun 1959 di tempat ini sudah ada asrama Kabupaten Ogan Komering Ilir atau biasa disebut asrama Kaboki . Asrama Kaboki letaknya agak menjorok ke dalam, dibelakang asrama “Sriwijaya”. Asrama Kaboki lebih dulu ada daripada asrama “Sriwijaya”. Konon, sebelum dibangun asrama ‘Sriwijaya”, di depan asrama Kaboki masih terdapat tanah lapang milik asrama Kaboki. Pada waktu itu, tanah lapang tersebut digunakan untuk kegiatan kampung, seperti untuk lapangan bulutangkis. Namun, dalam perjalanan waktu, tanah milik asrama Kaboki tersebut dihibahkan ke Provinsi Sumatera Selatan. Menurut cerita, konon, Provinsi Sumatera Selatan berencana akan membangun asrama, namun masih mencari lokasi yang strategis. Sebenarnya Provinsi Sumatera Selatan pada waktu itu sudah mempunyai asrama dengan tanah yang cukup luas di daerah Patangpuluhan. Asrama tersebut ditunggu oleh orang yang sudah berkeluarga. Meskipun tanahnya luas, namun lokasi asrama di daerah Patangpuluhan kurang strategis karena aksesnya agak sulit. Berbeda dengan yang di daerah Bausasan, berada di tengah kota. Akhirnya, dipi-

lihat tanah yang di Bausasran untuk mendirikan asrama Provinsi Sumatera Selatan.

Asrama Provinsi Sumatera Selatan diresmikan pada tahun 1980, dan sebagai bukti peresmian asrama, terdapat prasasti yang berada di dalam asrama Sriwijaya. Jadi hingga penelitian ini dilakukan, asrama Sriwijaya telah digunakan selama 34 tahun.

Asrama Sriwijaya dibangun di atas tanah seluas lebih kurang 400 meter persegi dimana 200 meter persegi untuk hunian dan 200 meter persegi untuk aula. Bangunan yang untuk hunian tersebut terdiri dari dua lantai. Lantai satu dimanfaatkan untuk ruang tamu, beberapa kamar tidur, ruang pertemuan, ruang sekretariat IKPM, ruang untuk sekretariat Sanggar Sriwijaya, kamar mandi, dan gedung serbaguna/aula. Lantai dua digunakan untuk kamar tidur, dapur, ruang "keluarga", dan mushola. Luasan kamar tidur ada yang besar dan ada yang kecil. Ukuran yang besar ada 4 kamar dengan luasan 4 x 5 meter dan 5 kamar dengan ukuran 3 x 4 meter. Kamar mandi ada 4, akan tetapi yang dapat berfungsi hanya dua, karena yang dua lainnya rusak.

Asrama Provinsi Sumatera Selatan tidak digunakan untuk menampung putra putri yang mengenyam pendidikan dan membutuhkan tempat tinggal. Asrama ini hanya untuk para pengurus IKPM (Ikatan Keluarga



Foto 5 Ruang tamu



Foto 6 Almari display pakaian adat

Pelajar dan Mahasiswa) Provinsi Sumatera Selatan. Kepengurusan IKPM selama dua tahun. Oleh karena itu, para pengurus IKPM Sumatera Selatan mempunyai kesempatan tinggal di asrama selama dua tahun. Apabila selesai masa jabatan kepengurusannya, maka mereka harus keluar dari asrama Sriwijaya, dan digantikan oleh pengurus yang baru.

Oleh karena asrama Sriwijaya hanya diperuntukkan bagi pengurus IKPM, maka jumlah penghuninya juga hanya sedikit. Asrama Sriwijaya terdapat 9 kamar, dan saat penelitian ini dilakukan penghuni asrama sebanyak 10 orang, sehingga ada yang satu kamar diisi satu orang dan ada yang diisi dua orang. Asrama juga dilengkapi televisi, kipas angin yang dapat digunakan secara bersama-sama, serta beberapa kamar ada fasilitas almari.

Ruang tamu asrama Sriwijaya cukup luas, dan diisi dengan dua set meja kursi. Selain itu, di ruang tamu juga terdapat almari kaca, untuk meletakkan kelengkapan pakaian adat dan pakaian tari yang sering digunakan untuk tampil, sehingga paling tidak, ketika seseorang datang ke asrama, bisa langsung tahu pakaian adat Sumatera Selatan. Meskipun demikian, barang yang disajikan untuk display masih sangat minim, dan belum tertata dengan rapi.

Asrama Sriwijaya juga terdapat fasilitas untuk olahraga yaitu lapangan bulutangkis. Lapangan ini berada di dalam gedung serbaguna, dibelakang ruang tamu. Jadi selain dimanfaatkan untuk lapangan bulutangkis,



Foto 7 Gedung serbaguna milik asrama Sriwijaya

gedung serbaguna juga dimanfaatkan untuk kegiatan lain, seperti latihan menari, resepsi pernikahan, ruang sidang atau seminar, dan sebagainya.

Mengingat penghuni asrama Sriwijaya adalah pengurus IKPM Sumatera Selatan, maka penghuni asrama pun juga berasal dari berbagai kabupaten, yang saat itu menjadi pengurus.

3. Asrama Mahasiswa Provinsi Nusa Tenggara Barat “Bumi Gora”

Asrama mahasiswa Nusa Tenggara Barat bernama “Bumi Gora”. Asrama tersebut berada di Jalan Soga Celeban UH III/543 Yogyakarta. Asrama Bumi Gora ini relatif mudah dicari karena lokasinya berada di tepi jalan besar. Awalnya, asrama Bumi Gora ini tidak menghadap langsung ke jalan besar, akan tetapi menghadap ke kampung. Akan tetapi, setelah ada pembangunan jalan, (penutupan “Kali Mambu”), dan adanya proyek pelebaran jalan, sehingga menjadikan asrama Bumi Gora mengubah arah hadap asrama, yang semula menghadap ke timur, menjadi ke barat, menghadap ke jalan besar. Dengan demikian, pintu keluar masuk asrama yang semula harus melewati permukiman penduduk di sekitarnya, kini, setelah ada pembangunan jalan, maka penghuni asrama lebih leluasa keluar masuk, karena langsung ke jalan besar.

Informasi secara pasti mengenai berdirinya asrama Nusa Tenggara Barat tidak diperoleh. Namun menurut seorang informan, asrama ma-



Foto 8 Ruang tamu yang tidak difungsikan

hasiswa Provinsi Nusa Tenggara Barat dibeli oleh Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara barat pada tahun 1970. Tujuannya adalah untuk menampung anak-anak dari Nusa Tenggara Barat yang bersekolah di Yogyakarta dari keluarga tidak mampu.

Asrama NTB dibangun di atas tanah seluas lebih kurang 700 meter persegi. Bangunan tersebut terdiri dari dua lantai. Lantai satu dimanfaatkan untuk ruang tamu, beberapa kamar tidur, dapur, kamar tamu, kamar mandi, taman, garasi, dan gedung serbaguna. Jumlah kamar tidur asrama Bumi Gora sebanyak 40 kamar, dan saat penelitian dihuni 56 orang. Berarti ada beberapa kamar yang diisi dua orang. Kamar mandi ada 14, namun yang bisa dipakai hanya 6 kamar mandi, karena yang lainnya rusak. Ada yang baknya bocor, ada juga yang pintunya rusak. Sementara itu, meskipun asrama ini mempunyai ruang tamu, namun ruang ini tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Dalam ruang tamu tidak ada meja kursi tamu, tidak ada almari dan sebagainya, hanya kosong. Tamu yang datang langsung masuk ke kamar atau duduk di luar kamar.

Asrama Bumi Gora juga terdapat fasilitas untuk olahraga yaitu aula terbuka yang berada di tengah asrama, dan terdapat lapangan tenis meja. Aula tersebut digunakan arena pertemuan penghuni asrama. Apabila musim bola (piala dunia), aula terbut digunakan untuk tempat nonton bareng penghuni asrama. Namun demikian, kondisi aula saat ini memprihatinkan, sebab lantai keramiknya, beberapa sudah lepas dan belum diperbaiki sampai sekarang. Hal ini karena tidak adanya dana untuk memperbaikinya.



Foto 9 Aula, kondisinya yang memprihatinkan

4. Asrama Mahasiswa Sumatera Utara “Bukit Barisan”

Asrama mahasiswa Provinsi Sumatera Utara Bukit Barisan terletak di Jalan Kaliurang Km5 Gang Sitisonya Yogyakarta. Asrama ini menempati areal tanah seluas 7800 m². Ide pembangunan asrama atas prakarsa Gubernur Provinsi Sumatera Utara saat itu yang bernama Marah Halim. Akan tetapi saat pelaksanaan pembangunan asrama berlangsung justru ketika Gubernur Marah Halim telah digantikan oleh Gultom Pardede. Pembangunan asrama dilaksanakan secara bertahap yang dimulai pada tahun 1975 selama 5 tahun, dan sekitar tahun 1980-an pembangunan asrama telah selesai.

Bagian-bagian asrama terdiri dari beberapa bangunan seperti bangunan induk berupa blok untuk asrama mahasiswa putra, blok bangunan asrama mahasiswa putri (berlantai 2), gedung pertemuan, tempat tinggal penanggung jawab asrama, wisma tamu, kantin, areal parkir, dan pos satpam. Setiap blok bagi asrama mahasiswa terdiri dari 4 kamar dan dilengkapi dengan 2 kamar mandi di luar. Untuk asrama mahasiswa terdapat 5 blok sehingga terdiri dari 20 kamar, dan masing-masing kamar dihuni oleh seorang mahasiswa saja. Sementara untuk mahasiswi hanya terdiri satu blok saja yang terdiri dari 10 kamar dan masing-masing kamar dihuni oleh seorang mahasiswi. Setiap kamar untuk mahasiswi dilengkapi kamar mandi di dalam. Fasilitas lain khususnya di blok mahasiswi berupa ruang tamu, 2 kamar mandi umum masing-masing di lantai atas dan bawah serta sebuah *pantry*.



Foto 10 Wisma asrama Bukit Barisan

Hingga saat ini asrama mahasiswa Sumut dihuni oleh 31 orang mahasiswa yang terdiri dari 15 mahasiswa putra dan 16 mahasiswa putri. Mereka terdiri dari para mahasiswa/mahasiswi dari jenjang S1, S2, dan S3 yang kesemuanya bersekolah di UGM. Dari tahun ke tahun penghuni asrama mahasiswa ini selalu penuh. Selain tempatnya yang sangat strategis, biaya tinggal di asrama pun juga relatif sangat murah. Setiap bulan seorang mahasiswa hanya dikenakan biaya sebesar Rp.100.000 saja sudah termasuk fasilitas yang tersedia (air, listrik, TV umum). Lingkungan asrama mahasiswa Bukit barisan memang terlihat sangat asri dan bersih. Halamannya tertata dengan baik, terdapat taman dan pepohonan sehingga menjadi sejuk. Asrama ini jauh terkesan dari kotor dan kumuh, karena setiap hari ada yang bertugas membersihkan asrama.

Sebagai tempat tinggal mahasiswa yang mempunyai tugas pokok belajar, lingkungan asrama mahasiswa Bukit Barisan tergolong nyaman dan aman. Dengan areal yang sangat luas dan dilengkapi oleh beberapa fasilitas di dalamnya, mahasiswa yang bertempat tinggal di situ merasa betah dan kerasan. Alasan lain sehingga mereka betah bertempat tinggal di sana adalah lokasinya yang dekat dengan kampus UGM (sekitar 500 meter), lingkungan sekitar yang nyaman, berada di tengah permukiman penduduk yang menyediakan fasilitas keperluan mahasiswa yang lengkap, dan tata tertib yang jelas.



Foto 11 Tempat tinggal penghuni asrama putra



Foto 12 Taman di halaman depan asrama Bukit Barisan

5. Asrama Mahasiswa Sulawesi Selatan “Lansirang”

Asrama Mahasiswa Putra Lansirang, Kabupaten Lansirang, Sulawesi Selatan yang selanjutnya disingkat dengan AMP Lansirang terletak di Nologaten Temuireng No 27A Yogyakarta. Asrama ini berada di daerah permukiman padat penduduk. Berbeda dengan asrama mahasiswa Bukit Barisan, AMP Lansirang menampung sejumlah mahasiswa putra saja dengan jumlah 17 mahasiswa. Keberadaan asrama mahasiswa Lansirang di Kampung Nologaten ternyata belum lama yaitu sejak tahun 2001. Sebelumnya, AMP Lansirang selalu berpindah-pindah tempat dengan cara mengontrak. Sejak tahun 2001 AMP Lansirang telah menetap di Kampung Nologaten, menempati sebuah bangunan rumah berlantai dua dengan ka-

mar sejumlah 17 buah, dengan 4 kamar mandi, ruang tamu, dan musholla. Rumah ini dibeli oleh Pemda Kabupaten Lansirang Sulawesi Selatan pada tahun 2001.

Lingkungan sekitar asrama Lansirang menyatu dengan permukiman penduduk yang padat. Lahan yang tersedia dihabiskan untuk bangunan asrama, sehingga tidak tersedia halaman sedikitpun untuk tanaman. Kondisi ini sangat dimaklumi karena sejak awal asrama mahasiswa Lansirang Lansirang menempati bangunan rumah jadi yang dibeli dari penduduk setempat sehingga tidak dirancang sedemikian rupa untuk sebuah asrama. Oleh karenanya secara umum asrama ini terkesan sangat sempit, apalagi tidak dilengkapi dengan areal parkir. Jika berkunjung ke asrama kendaraan tamu (roda 2 atau roda 4) di parkir di jalan gang, sehingga seringkali mengganggu lalu lintas jalan. Di sisi lain, kondisi ini mengharuskan para tamu waspada terhadap keamanan kendaraan miliknya, karena tidak ada petugas yang menjaga.

Dalam kesehariannya, susasana asrama ini sangat ramai, mahasiswa penghuni selalu pergi dan datang, dan seringkali bersamaan dengan tamu yang berkunjung (penghuni asrama membawa teman). Bisa dipastikan pintu asrama tidak pernah tertutup kalau belum larut malam, apalagi banyak sepeda motor penghuni yang diletakkan di luar pagar asrama. Kondisi inilah yang seringkali justru menyatukan warga penghuni asrama dengan penduduk sekitar. Dekatnya bangunan asrama dengan pemukiman penduduk memungkinkan untuk warga mengenal lebih dekat lagi dengan penghuni asrama. Sebab, penduduk merasa tidak canggung untuk bertandang ke asrama, karena batas yang ditunjukkan dari bangunan fisik sangat memungkinkan untuk saling berbaur.

Walaupun kondisi asrama selalu terbuka bagi siapapun, namun menurut informasi penghuni (informan) selama ini dengan kondisi semacam itu, asrama selalu aman, jarang sekali terjadi pencurian atau kehilangan barang yang berkaitan dengan penghuni asrama. Di sekitar asrama (terutama di bagian depan, samping kanan dan samping kiri) banyak terdapat warung penduduk yang menyediakan kebutuhan penghuni asrama (*laundry*, warung kelontong, warung Indomie dan Burjo 24 Jam, agen minuman mineral). Hubungan timbal balik saling menjaga dan mengawasi antara

warga asrama dengan warga sekitar tercermin dari langkanya kasus-kasus pencurian yang dialami warga asrama. Hadirnya beberapa warung kelontong yang berdekatan dengan asrama ternyata membantu menjaga keamanan tersebut.

Lokasi padatnya perkampungan di sekitar asrama (Nologaten) ternyata memberikan sisi positif guna membangun hubungan dengan penduduk setempat. Pemilik warung-warung tersebut ternyata sangat hafal sekali dengan para penghuni asrama. Jadi faktor keamanan asrama mungkin karena terbangunnya hubungan yang harmonis antara penghuni asrama dengan penduduk setempat, Penghuni Asrama Mahasiswa Lansirang yang kesemuanya putra antara lain bersekolah di STIMIK Amikom, UTY, UNY, Universitas Wangsa Manggala, UPN. Walaupun lokasi kampus sangat jauh dengan asrama, namun asrama mahasiswa Lansirang tidak pernah kosong. Alasannya tinggal di asrama biayanya sangat murah, dan bisa memupuk solidaritas sesama mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Lansirang. Setiap bulan seorang penghuni asrama mahasiswa Lansirang hanya dikenakan biaya sebesar Rp. 45.000,- termasuk air, dan listrik, sebuah tarif asrama yang sangat murah.

B. Fungsi Asrama

Gaung Yogyakarta sebagai “Kota Pendidikan” menggema ke seantero wilayah Nusantara (Indonesia). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika putra-putri dari berbagai daerah di Indonesia banyak yang meneruskan studinya ke Yogyakarta. Universitas tertua di Indonesia (Gadjah Mada) adalah yang didambakan. Namun demikian, jika tidak diterima di universitas tersebut, universitas dan atau akademi lainnya tidak menjadi masalah sebagai tempat untuk menimba ilmu. Bahkan, lulusan perguruan tinggi dan atau akademi dari Yogyakarta, oleh masyarakat Kalimantan Barat, dianggap “afdol”. Oleh karena itu, kuliah di Yogyakarta mempunyai kebanggaan tersendiri.

Keberadaan asrama mahasiswa di Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Meskipun tidak ada data yang pasti, namun dengan melihat perkembangan Yogyakarta, khususnya di Kota Yogyakarta

dan Kabupaten Sleman, penduduknya semakin padat. Perkembangan dunia usaha seperti makanan, busana, tempat tinggal/kos-kosan, dan lain sebagainya semakin ramai. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa jumlah pendatang di Yogyakarta, terutama mahasiswa/peajar semakin banyak. Tentu saja, diasumsikan bahwa keberadaan asrama sebagai tempat tinggal juga semakin meningkat. Asrama menjadi kebutuhan untuk menampung mahasiswa dari berbagai daerah.

Asrama tidak saja sekedar untuk menampung mahasiswa untuk sekedar bertempat tinggal, akan tetapi asrama juga berfungsi untuk berbagai hal. Ada beberapa fungsi yang diemban oleh sebuah asrama mahasiswa, antara lain sebagai : (1) Tempat tinggal mahasiswa; (2) sebagai perwakilan provinsi/kabupaten di Yogyakarta; (3) sebagai Anjungan budaya; dan (4) sebagai tempat bersosialisasi. Agar lebih jelasnya, maka tulisan ini akan menguraikan fungsi asrama mahasiswa yang diemban oleh Asrama Mahasiswa Rahadi Osman I, Sriwijaya, Bumi Gora, Bukit Barisan, dan Lansirang.

a. Asrama sebagai Tempat Tinggal

Pada umumnya, asrama-asrama mahasiswa yang ada di Yogyakarta adalah asrama daerah provinsi atau kabupaten. Asrama mahasiswa pada prinsipnya berfungsi untuk menampung para mahasiswa dari daerah luar Yogyakarta yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta. Karena satu hal yang mendasar bagi para perantau adalah kebutuhan akan tempat tinggal. Demikian juga bagi putra-putri Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat yang akan dan sedang menuntut ilmu di Yogyakarta. Apalagi, pada umumnya mereka tidak mempunyai kerabat di Yogyakarta. Oleh karena itu, keberadaan asrama sangat dibutuhkan, baik bagi yang akan mengikuti *test* maupun yang sudah diterima di perguruan tinggi dan atau akademi yang ada di Yogyakarta.

Memang, tidak semua putra-putri dari berbagai daerah yang ada di Yogyakarta memanfaatkan asrama sebagai tempat persinggahan sementara.

ra dan atau tempat tinggal selama kuliah di Yogyakarta. Akan tetapi, ada juga yang *ngekos* di rumah penduduk. Ada beberapa alasan mengapa mereka memilih *ngekos* dari pada tinggal di asrama, antara lain: lokasi, fasilitas asrama, terbatasnya jumlah kamar, dan persyaratan yang dituntut oleh asrama. Dengan lokasi, yang dimaksud adalah letak asrama dikaitkan dengan letak perguruan tinggi dan atau akademi yang jaraknya relatif jauh. Kemudian, yang dimaksud dengan fasilitas adalah kamar dan perlengkapannya serta jumlah penghuni kamar yang lebih dari dua orang. Kondisi yang demikian, dinilai tidak saja tidak nyaman, tetapi juga konsentrasi belajar terganggu, terutama bagi putra-putri yang “berkantong tebal” karena orang tuanya relatif kaya. Belum lagi, harus mematuhi peraturan-peraturan dan mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh asrama, seperti: olah raga, kesenian, dan sebagainya.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan keterbatasan jumlah kamar adalah asrama hanya mempunyai 9 kamar (asrama Sriwijaya). Oleh karena terbatasnya jumlah kamar, maka asrama hanya dihuni oleh para pengurus Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) Provinsi Sumatera Selatan. Kalaupun bukan pengurus, sifatnya hanya sementara (sebelum memperoleh *kos-kosan*). Adapun waktu yang ditoleransi kurang lebih tiga bulan. Dengan perkataan lain, sebagai transit sebelum memperoleh *kos-kosan*. Kemudian, yang dimaksud dengan persyaratan yang dituntut oleh asrama adalah mahasiswa S2 dan S3 (asrama Bukit Barisan). Kalaupun S1, maka yang bersangkutan sudah kuliah selama 6 semester (tahun ketiga). Dengan demikian, mahasiswa yang baru datang dari Sumatera Utara dan belum mempunyai kerabat, harus berusaha sendiri mencari tempat tinggal (*kos-kosan*).

Sementara, bagi yang memilih tinggal di asrama, disamping sewanya relatif lebih murah (Rp30.000,00 per orang per bulan), mereka dapat bergabung dengan sesama pendatang dari daerah yang sama. Salah seorang informan mengatakan bahwa bergabung dengan sesama daerah asal, merasa hidup di rantau orang, tidak sendirian (banyak teman senasib), sehingga satu dengan lainnya tidak merasa *sungkan* (ragu) untuk berbagi masalah, khususnya yang berkenaan dengan uang. Tentunya, dengan sistem pinjam yang akan dikembalikan setelah “kiriman” datang.

Gambaran asrama sebagai tempat tinggal sebagaimana diuraikan di atas adalah untuk asrama Rahadi Osman I, Bumi Gora, dan Lansirang. Asrama Sriwijaya dan Bukit Barisan agak berbeda. Asrama Sriwijaya tidak dapat menampung banyak mahasiswa yang baru datang ke Yogyakarta, sebab asrama tersebut hanya digunakan untuk tempat tinggal para pengurus IKPM Provinsi Sumatera Selatan. Tidak mungkin seseorang yang baru datang bisa tinggal di asrama Sriwijaya, kecuali hanya untuk *transit* saja selama tiga bulan, sebelum mendapat tempat tinggal. Hal ini dikarenakan jumlah kamar asrama Sriwijaya sangat terbatas, hanya ada 9 kamar.

Perlu diketahui bahwa ide dan prakarsa hadirnya asrama mahasiswa Bukit Barisan Sumatera Utara datang atas inisiatif dan prakarsa Gubernur Sumatera Utara yaitu Bapak Marah Halim. Ide dan prakarsa itu bisa terlaksana pada tahun 1975. Pemikiran ini muncul setelah Gubernur Marah Halim mengetahui adanya sekelompok mahasiswa Sumatera Utara yang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta belum memiliki tempat yang representatif. Memang saat itu Pemerintah Daerah Sumatera Utara belum memiliki asrama mahasiswa, sehingga banyak mahasiswa Sumatera Utara yang berada di Yogyakarta bertempat tinggal secara terpencair. Kemudian atas prakarsa Pemerintah Daerah Sumatera Utara, maka dibangunlah sebuah asrama mahasiswa yang bisa menampung mereka.

Meskipun asrama Bukit Barisan juga berfungsi sebagai tempat tinggal mahasiswa, tetapi penghuni asrama terbanyak adalah mahasiswa S2 dan S3. Meskipun ada juga mahasiswa S1 yang tinggal di asrama Bukit Barisan, namun ketentuan bisa tinggal di asrama Bukit Barisan adalah, hanya mereka yang telah menempuh semester 6 atau tahun ketiga. Dengan demikian, mahasiswa yang baru datang dari Sumatera Utara dan belum mempunyai kerabat, harus berusaha sendiri mencari tempat tinggal. Fungsi asrama sebagai tempat tinggal bagi asrama mahasiswa Bukit Barisan bisa berfungsi secara ganda. Artinya, selain sebagai tempat tinggal bagi mahasiswa, asrama mahasiswa Bukit Barisan dengan fasilitas lainnya (Wisma Tamu), ternyata bisa berfungsi sebagai tempat bermalam bagi tamu-tamu tertentu yang berkunjung ke Yogyakarta. Fungsi asrama mahasiswa Bukit Barisan memang berbeda dengan ke empat asrama mahasiswa lainnya (Rahadi Osman, Bumi Gora, Lansirang, Sriwijaya). Adanya Wisma Tamu yang bisa

menampung tamu-tamu luar, menjadikan asrama tidak hanya untuk tempat tinggal mahasiswa, melainkan juga untuk tempat tinggal 'sementara' para tamu. Jika dibandingkan dengan tempat penginapan, hotel atau sejenisnya memang tarif wisma tamu di asrama mahasiswa Bukit Barisan relatif lebih murah. Oleh karenanya, wisma tamu ini cenderung selalu penuh, namun demikian pihak pengelola selalu memprioritaskan bagi tamu-tamu yang berasal dari Sumatera Utara.

b. Asrama Sebagai Anjungan Budaya

Selain sebagai tempat tinggal, asrama juga diharapkan menjadi anjungan budaya. Artinya, dengan keberadaan asrama mahasiswa daerah, maka dapat sebagai arena untuk mengenalkan budayanya. Yogyakarta sebagai kota pendidikan, yang menjadi magnet para pelajar dari berbagai daerah untuk datang ke Yogyakarta. Dampaknya, Yogyakarta didatangi oleh para pelajar dari berbagai daerah dan menjadikan Yogyakarta sebagai miniatur Indonesia.

Keberadaan asrama mahasiswa dari berbagai daerah dapat dimanfaatkan sebagai anjungan budaya. Masyarakat Yogyakarta dapat mengenal budaya dari daerah lain dengan melihat asrama mahasiswa daerah. Namun, sayangnya belum banyak asrama mahasiswa daerah yang dimanfaatkan sebagai anjungan budaya. Dalam penelitian ini, asrama yang sudah dapat dikatakan sebagai anjungan budaya adalah asrama Rahadi



Foto 13 hasil budaya dari Provinsi Kalbar sebagai anjungan budaya

Osman I, Sriwijaya, dan Bukit Barisan, sedangkan asrama Bumi Gora dan Lansirang belum difungsikan untuk anjungan budaya.

Asrama Rahadi Osman I telah difungsikan sebagai jendela budaya (anjungan) Kalimantan Barat yang terdiri atas berbagai macam etnik, adat-istiadat, kepercayaan, bahasa, kesenian, dan kuliner. Pada saat penelitian ini dilakukan, pada bangunan utama, ruang tamu sekaligus berfungsi sebagai anjungan budaya. Sebagai penghias ruang tamu, terdapat display hasil kerajinan dari Kalimantan Barat, seperti ukiran dari etnik Dayak, peralatan berburu (termasuk penangkapan ikan), dan tikar yang terbuat dari kulit kayu dan rotan.

Fungsi asrama sebagai anjungan pada gilirannya membuat penghuninya berusaha untuk memperkenalkan kesenian (tarian) yang ada di Kalimantan Barat (tarian etnik Melayu dan etnik Dayak Ahe) dalam berbagai kesempatan, baik dalam rangka memperingati hari ulang tahun asrama maupun dalam mengisi pergelaran dan atau festival budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi DIY melalui Bakesbanglinmas dan Dinas Kebudayaan DIY.

“ Untuk mempegelarkan tarian, baik Melayu maupun Dayak, tentu saja harus latihan. Teman-teman dalam berlatih sangat bersemangat. Begitu samangatnya, sampai-sampai lupa waktu (sampai tengah malam). Kami baru sadar ketika Pak RT datang dan memberitahu bahwa para tetangga merasa terganggu. Sejak saat itu, saya bilang kepada teman-teman bahwa kalau latihan jangan lebih dari pukul 21.00 WIB, sehingga tidak mengganggu tetangga sebelah”, tutur ketua asrama.

Fungsi asrama sebagai anjungan budaya juga terlihat di asrama Rahadi Osman I. Setiap tahun, asrama ini membuat acara ulang tahun hari jadi asrama. Sudah menjadi suatu kesepakatan bahwa acara memperingati hari ulang tahun tersebut “wajib” diselenggarakan. Demikian juga, pada tahun ini, asrama Rahadi Osman I memperingati HUT asrama.

Acara tersebut tidak hanya dihadiri oleh penghuni asrama yang berdekatan, tetapi juga masyarakat setempat, para alumni asrama, peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), dan Kapolsek Mergangsan.



Foto 14 Gelar Budaya Kalimantan Barat di Asrama Rahadi Osman I

Malahan, salah seorang pejabat di lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, yaitu Kepala Bagian Kesejahteraan Masyarakat, juga hadir dalam pertunjukan budaya tersebut.

“Gelar Budaya dalam rangka memeriahkan peringatan ulang asrama yang ke-63 ini terbuka secara umum. Pertunjukan budaya ini tidak hanya menampilkan kesenian dari berbagai etnik yang di Kalimantan Barat, tetapi juga makanan dan minuman tradisional, yaitu bubur panas dan air tahu¹. Tujuannya adalah agar masyarakat di luar Kalimantan Barat, khususnya masyarakat Yogyakarta mengetahui berbagai kesenian (tarian) tradisional kami (tarian Melayu dan Dayak). Selain itu, adalah masyarakat di luar Kalimantan Barat mengenal kuliner kami”, demikian jelas Ketua Panitia Pelaksananya.

Dalam kesempatan terpisah, Ketua Asrama Rahadi Osman I (Muammar) menggaris-bawahi apa yang dikatakan oleh ketua panitia bahwa budaya Kalimantan Barat perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Yogyakarta. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sambas dalam sambutannya. Dalam kesempatan itu Beliau menjelaskan bahwa asrama tidak hanya sekedar sebagai tempat berteduh (tempat tinggal sementara) di rantau orang dan belajar berorganisasi, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya

1 Di kalangan orang Melayu, yang tidak asing dengan *air tahu*, selain Melayu yang ada di Kalimantan Barat, juga Melayu-Kepulauan Riau.

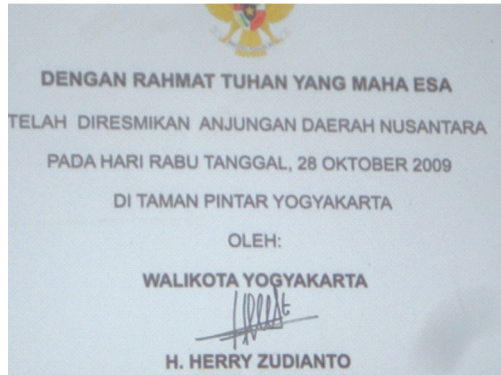


Foto 15 Peresmian Asrama Sriwijaya sebagai anjungan budaya

adalah sebagai duta budaya (anjungan) Kalimantan Barat. Oleh karena itu, Beliau menyambut baik gelar budaya tersebut. Dalam kesempatan yang sama Beliau juga menegaskan bahwa asrama Rahadi Osman I dan Dara Djuwanti adalah asrama Provinsi Kalimantan Barat. Artinya, kedua asrama tersebut juga menjadi “milik” kota-kota dan kabupaten-kabupaten yang tergabung di dalamnya. Dengan perkataan lain, pengajuan proposal yang berkenaan dengan kegiatan tidak hanya ditujukan ke Pemda Provinsi saja, tetapi juga kota-kota dan kabupaten-kabupaten yang tergabung di dalamnya.

Gelar budaya dalam rangka memperingati hari ulang tahun asrama Rahadi Osman I menunjukkan bahwa penghuni asrama yang bersangkutan tetap melestarikan budayanya, khususnya keseniannya dan kuliner tradisionalnya, walaupun berada di perantauan (Yogyakarta). Ini sekaligus menunjukkan bahwa penghuni asrama tersebut juga mempunyai kesenian dan kuliner yang perlu diketahui, diterima (ditolerir), dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagaimana penghuni asrama menerima dan menghormati kesenian dan kuliner masyarakat setempat (Yogyakarta). Dengan demikian, masing-masing pihak saling-menghormati budaya lain, sehingga satu dengan lainnya tidak menganggap bahwa budaya sendiri tidak lebih tinggi atau rendah dari budaya lain. Sebab, jika berbicara tentang budaya tidak ada yang lebih tinggi dan atau rendah, karena setiap budaya mempunyai kekhasan dan atau keunikan tersendiri.

Pergelaran budaya dalam rangka memperingati hari ulang tahun asrama Rahadi Osman I, jika dicermati secara seksama, penghuni asrama tersebut mencerminkan sikap dan perilaku yang mendukung multikulturalisme. Sebab, penghuni asrama yang multi-etnik (Melayu dan Dayak) tidak hanya menggelar kesenian etnik tertentu (kesenian Melayu dan atau Dayak saja), tetapi keduanya diberi kesempatan yang sama. Jadi, ada unsur kesetaraan dalam menyikapi budaya yang berbeda.

Asrama Sriwijaya sudah memulai untuk memfungsikan asrama sebagai anjungan budaya. Fungsi asrama Sriwijaya sebagai anjungan budaya dikuatkan dengan adanya peresmian asrama tersebut sebagai anjungan budaya daerah nusantara yang ditandatangani oleh Walikota Yogyakarta saat itu, yaitu Herry Zudianto, pada hari Rabu, tanggal 28 Oktober 2009 di Taman Pintar Yogyakarta, bersamaan dengan 8 asrama lainnya yaitu asrama Riau, Belitung, Bangka, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Lampung, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.

Sebagai anjungan budaya, di asrama Sriwijaya terdapat 2 buah almari kaca yang diletakkan di ruang tamu. Almari tersebut untuk menempatkan perlengkapan pakaian tari dan pakaian adat Sumatera Selatan. Selain itu, asrama ini juga mempunyai koleksi rekaman tari-tarian daerah yang pernah ditampilkan selama tinggal di Yogyakarta. Pakaian tari tersebut tidak disimpan dalam almari display, akan tetapi disimpan oleh pengurus (ketua). Hal ini dikarenakan, terkadang ada peminjam pakaian tari dan kelengkapannya yang tidak bertanggung jawab. Ada beberapa kelengkapan



Foto 16 Perlengkapan pakaian tari tradisional Sumatera Selatan

pakaian tari yang hilang, sehingga demi keamanan, maka pakaian tersebut tidak dipasang di luar.

Wujud asrama Bukit Barisan yang berfungsi sebagai anjungan budaya dapat terlihat dari bentuk bangunan. Apabila melihat asrama Bukit Barisan, ada bagian dari bangunan yang mencirikan kekhasan Sumatera Utara, meskipun sebagian besar bangunan lainnya tidak menampakkan kekhasan arsitektur Sumatera Utara. Selain itu, di ruang tamu juga di pasang di dinding, beberapa kain khas Sumatera Utara (ulos). Apabila dibandingkan dengan asrama Rahadi Osman I dan Sriwijaya, materi-materi yang dapat dijadikan sebagai anjungan budaya masih minim.



Foto 17 Ornamen rumah tradisional dan kain tradisional Sumatera Utara

Sebenarnya, apabila asrama Bukit Barisan diupayakan dapat berfungsi sebagai anjungan budaya sangat mungkin. Sebab, dari segi pendanaan, asrama Bukit Barisan cukup memadai. Selain itu, tempatnya cukup luas, sehingga memungkinkan untuk dibuat anjungan budaya. Apalagi, penghuni asrama Bukit Barisan berasal dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas dan identitas budaya mereka, budaya Sumatera Utara yang terdiri dari berbagai etnis. Bisa dibayangkan berapa jumlah budaya yang bisa ditampilkan dari penghuni sebuah asrama. Sebagai contoh penghuni asrama mahasiswa Sumatera Utara Bukit Barisan yang dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda, walaupun mereka sama-sama berasal dari satu provinsi yang sama, antara lain di wilayah Provinsi Sumatera Utara terdapat budaya-budaya Batak, Melayu, Arab, Jawa dan Cina.

Perbedaan budaya yang dimiliki mencerminkan betapa kayanya kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dari keanekaragaman etnis yang ada di Sumatera Utara, sebenarnya bisa dibuat display ragam budaya yang ada di sana, misalnya pakaian adat, senjata tradisional, kerajinan tradisional, miniatur rumah tradisional, dan sebagainya.

Selain dikatakan bahwa asrama mahasiswa sebagai anjungan budaya secara 'kelembagaan', maka keberadaan para penghuni asrama pun juga ikut mewarnai kehidupan budaya yang ada. Setidaknya setiap individu penghuni asrama secara tidak langsung akan membawa identitas daerah dan budayanya, sehingga ia akan membawa ciri daerah dan budaya daerah asalnya ke kehidupan asrama. Jadi, bisa dikatakan bahwa kehadiran asrama mahasiswa yang berfungsi sebagai anjungan budaya bisa bermakna ganda. Pertama, asrama mahasiswa sebagai anjungan budaya yang merepresentasikan budaya daerah tertentu. Kedua, di dalam kehidupan asrama pun ternyata juga merupakan 'anjungan budaya' dari masing-masing subdaerah bagian dari provinsi. Artinya walaupun mereka menempati asrama mahasiswa tingkat provinsi, ternyata penghuninya membawa budaya daerah yang berlainan.

Fungsi asrama sebagai anjungan budaya belum terlihat baik di asrama Bumi Gora maupun asrama Lansirang. Fungsi kedua asrama ini lebih menonjol sebagai tempat tinggal. Benda-benda yang dapat menunjukkan wujud budaya daerah tidak terlihat. Asrama Bumi Gora tidak ada sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah asrama Nusa Tenggara Barat, kecuali karena ada papan nama di bagian depan asrama.

Keanekaragaman budaya semakin terlihat ketika dilaksanakan Gelar Budaya yang difasilitasi oleh Pemerintah Daerah DIY setiap tahun melalui Badan Kesbanglinmas (Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat). Mengingat jumlah asrama mahasiswa provinsi yang ada di DIY banyak jumlahnya, maka Pemda DIY menunjuk asrama secara bergantian dan setiap tahun dibatasi 10 asrama mahasiswa saja yang bisa tampil. Acara Gelar Budaya Multikultur ini dilaksanakan di Titik Nol Kilometer yang merupakan pusat keramaian warga DIY berkumpul dan sekaligus sebagai ruang publik. Masing-masing asrama mahasiswa yang tampil diberi bantuan dana sebesar Rp. 1.000.000,00 untuk keperluan persiapan, latihan, ko-

stum dan *make up*. Gelar budaya sekaligus sebagai ajang untuk memperkenalkan budaya daerah kepada masyarakat luas terutama masyarakat DIY.

Fungsi asrama sebagai anjungan budaya juga dirasakan oleh AMP Lansirang. Aneka budaya yang dimiliki penghuni asrama juga pernah ditampilkan di acara Gelar Budaya Multikultural yang difasilitasi Pemda DIY. Walaupun agak berbeda dengan asrama mahasiswa Bukit Barisan, maka peluang untuk tampil di kegiatan tersebut bagi AMP Lansirang lebih kecil. Hal itu dikarenakan AMP Lansirang merupakan asrama mahasiswa tingkat kabupaten, sehingga giliran untuk bisa tampil di dalam gelar budaya agak jarang. Penampilan seni yang dimiliki oleh AMP Lansirang harus dikoordinasikan secara bergantian dengan asrama-asrama mahasiswa lainnya di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Namun demikian, sedikitnya AMP Lasirang pernah mewakili Provinsi Sulawesi Selatan dalam Acara Gelar Budaya Multikultural yang diadakan oleh Badan Kesbanglinmas Yogyakarta.

Fungsi asrama mahasiswa sebagai anjungan budaya yang dilakukan oleh asrama mahasiswa Lansirang cenderung lebih bersifat individu. Artinya, mengingat asrama mahasiswa ini lebih bersifat kedaerahan (asrama mahasiswa tingkat kabupaten/kota), maka fungsi sebagai anjungan budaya lebih bersifat individu. Penghuni asrama yang ditunjuk kemudian mewakili asrama mahasiswa Sulawesi Selatan untuk mengenalkan budaya setempat.

Agar identitas dan ciri khas budaya itu tetap terjaga dan penghuni asrama tetap bangga dengan budayanya, maka upaya pemerintah DIY untuk menyatukan dan menampilkan kekayaan budaya dari berbagai asrama tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin setiap tahun. Selain bertujuan untuk menggalang persatuan dan kesatuan yang berpedoman kepada Bhinneka Tunggal Ika, maka kegiatan yang dilakukan pemerintah DIY (melalui fungsi asrama sebagai anjungan budaya secara prinsip bisa didekati dari dua sisi. Pertama, dari sisi asrama secara fisik, yaitu dari bangunan asrama dengan identitas dan ciri khasnya masing-masing dan kedua, dari penghuni asrama yaitu sisi manusianya. Bangunan fisik asrama seringkali mencerminkan identitas sukubangsa asrama tersebut, termasuk dari ornamen-ornamen dan kekayaan budaya yang dimiliki, dari

tampilan-tampilan budaya yang ada di asrama. Tujuan dari kegiatan yang diselenggarakan Badan Kesbanglinmas) bertujuan agar penghuni asrama saling mengenal penghuni asrama lainnya, dengan harapan bisa menghilangkan sekat-sekat perbedaan yang kemungkinan bisa menimbulkan konflik. Sementara dari sisi manusianya (penghuni asrama) identitas dan ciri budaya ditampakkan dari perilaku, adat-istiadat, dan kebiasaan yang melekat dalam diri penghuni asrama.

c. Asrama Sebagai Tempat Bersosialisasi

Fungsi lain dari sebuah asrama mahasiswa adalah sebagai tempat bersosialisasi. Tempat bersosialisasi disini diartikan sebagai tempat penyesuaian diri bagi penghuni asrama dengan lingkungan barunya ketika untuk pertama kalinya tinggal di Yogyakarta. Fungsi asrama mahasiswa sebagai tempat bersosialisasi sangat penting, karena seringkali penghuni asrama belum pernah ke Yogyakarta. Fungsi sebagai tempat bersosialisasi akan dilakukan di dalam asrama, dengan sering bergaul dan berinteraksi dengan penghuni asrama. Mereka tentu akan mendapatkan pengalaman dan wawasan baru dari penghuni asrama 'senior' yang terlebih dahulu tinggal di Yogyakarta. Biasanya pengalaman-pengalaman unik dan lucu seringkali didapatkan mereka karena ketidaktahuannya, terutama ketika harus beradaptasi dengan adat dan budaya Yogyakarta.

Asrama mahasiswa sebagai tempat bersosialisasi juga dilakukan dengan sesama penghuni asrama. Walaupun semua berasal dari Provinsi Sumatera Utara, namun secara rinci mereka berasal dari daerah yang berbeda, dan tentu saja akan membawa budaya yang berbeda pula. Di lain pihak, selama tinggal di asrama, penghuni juga mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang didapatkan dari sesama penghuni asrama lainnya. Kadangkala pengalaman unik dan lucu seringkali didapatkan ketika mereka pertama kali datang di Yogyakarta. Tukar menukar pengalaman sesama penghuni asrama menjadi hal yang penting ketika penghuni asrama belum mengenal sama sekali lingkungan barunya.

Fungsi asrama mahasiswa sebagai tempat bersosialisasi juga terlihat di asrama mahasiswa Lansirang. Di sini fungsi asrama sebagai media bagi

penghuni untuk mendapatkan ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang tidak didapatkan di perguruan tinggi. Artinya fungsi asrama disini dilihat sebagai tempat 'belajar' mencari pengalaman hidup yang secara teoritis tidak diperoleh di bangku perkuliahan. Apalagi lokasi asrama mahasiswa putra Lansirang yang terletak di tengah permukiman 'padat' penduduk, memberikan pengalaman kehidupan bagi penghuni asrama yang sangat berarti.

Asrama sebagai tempat untuk bersosialisasi juga tidak berlaku terhadap penghuni asrama saja. Seringkali bagi mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Lansirang yang tidak tinggal di asrama pun juga sering bertandang ke asrama, sehingga mereka saling bertukar pikiran, tukar pengalaman, bahkan juga bertukar informasi. Proses sosialisasi semacam ini menumbuhkan dan menyuburkan rasa 'primordial' yang semakin kuat terhadap daerah asal, sehingga selama di perantauan mereka tidak merasa 'asing' dan tidak merasa sendiri.

Proses sosialisasi pun juga bisa terjadi terhadap kondisi di sekitar asrama. Sebagai tempat berkumpulnya para mahasiswa 'luar Jawa' yang berada di Yogyakarta, asrama juga difungsikan sebagai tempat untuk memberikan penyuluhan atau informasi kemasyarakatan kepada penghuni asrama maupun masyarakat luas. Ketika ada peraturan-peraturan baru terutama yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan atau kependudukan, maka sosialisasi itu dilakukan di asrama. Begitu halnya ketika di masyarakat sekitar berlaku juga kewajiban-kewajiban sosial (seperti ronda malam, kerja bakti, arisan), maka penghuni asrama juga diberlakukan kewajiban yang sama.

Sebagai bagian dari warga penduduk, penghuni asrama Lansirang juga diberlakukan untuk melaksanakan ronda. Kegiatan ronda dilaksanakan secara bergiliran bagi semua penghuni asrama. Setiap malam setidaknya ada seorang penghuni asrama yang ronda. Mereka bergabung dengan penduduk setempat dan setiap kelompok ada 4 (empat) orang yang ronda. Ronda dimulai pukul 23.00 hingga 04.00, mereka bertugas memantau keamanan lingkungan dari hal-hal seperti pencurian, ketertiban, dan keamanan terutama di malam hari. Pos ronda dipilih tempat strategis yaitu sebuah pos ronda yang berada di RT 01

Kegiatan ronda bagi penghuni asrama merupakan ajang untuk bersilahturahmi. Selain ia juga merasa bagian dari warga penduduk, melalui ronda banyak hal positif yang bisa diambil manfaatnya, banyak pengalaman yang bisa dipetik. Mengingat kegiatan ronda melibatkan warga sekitar, tentu pengalaman yang bersifat umum yang diperoleh. Pembicaraan yang terbangun dalam ronda antara lain isu-isu hangat seputar *Pileg* (Pemilihan Legislatif); *Pilpres* (Pemilihan Presiden). Isu hangat lain yang sering menjadi perbincangan antara lain juga menyangkut kondisi dusun Nologaten, kondisi warga penduduk setempat, serta persaingan warung-warung kelontong, warung makan yang tumbuh menjamur di seputar Nologaten.

Ketika penelitian ini berlangsung, kondisi asrama mahasiswa Lansirang memang sangat terbuka. Artinya, lokasi asrama yang terletak di 'dalam kampung' memang sangat memungkinkan untuk dilakukan kegiatan-kegiatan sosial-kemasyarakatan di asrama. Apalagi hubungan penghuni asrama dengan penduduk sekitar juga sangat akrab. Ketika penduduk harus berhubungan dengan penghuni asrama karena urusan tertentu, setiap saat ia bisa masuk ke dalam asrama, tanpa sungkan lagi. Hal ini terlihat dari intensnya penghuni asrama saling ngobrol di warung sekitar asrama, begitu pula penduduk setempat juga sering bertandang ke asrama, saling pinjam-meminjam peralatan, dan sebagainya.

Bagi mahasiswa Sumatera Selatan, asrama berfungsi sebagai arena sosialisasi, baik internal maupun eksternal. Para penghuni asrama awalnya tidak saling kenal. Mereka berasal dari provinsi atau kabupaten yang sama, namun biasanya mereka tidak saling kenal. Asrama mahasiswa menjadi arena sosialisasi para penghuni asrama. Mereka yang semula tidak saling kenal, setelah tinggal di asrama, akan saling kenal dan merasa menjadi saudara. Sebagaimana penuturan seorang informan:

"Asrama ini kan sebagai media dimana antara satu dengan yang lain untuk saling mengenal antara asrama satu dengan asrama lainnya yang mana di asrama ini kita bisa melihat lokasi di sekitar kita untuk mengajak warga masyarakat di sekitar untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti asrama Sumatera Selatan. Banyak sekali warga-warga di sini maupun dari kecamatan mengadakan kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan fasilitas asrama."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa asrama mahasiswa Sumatera Selatan tidak eksklusif, tetapi terbuka bagi masyarakat sekitarnya. Hal itu tercermin dari pihak asrama yang mempersilakan masyarakat menggunakan fasilitas yang dimiliki asrama, khususnya aula yang serba guna. Ini artinya, penghuni asrama yang bersangkutan membaaur dengan masyarakat di sekitarnya dengan prinsip saling-menghargai dan tolong-menolong.

Asrama mahasiswa ada yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, seperti lapangan bulu tangkis, lapangan voli, tenis meja. Fasilitas olahraga yang terdapat di asrama mahasiswa berfungsi sebagai arena sosialisasi, baik internal maupun eksternal. Sosialisasi internal, terjadi ketika para penghuni asrama melakukan kegiatan olahraga bersama, misalnya bermain voli, bulutangkis, atau tenis meja.

Adapun fungsi asrama mahasiswa sebagai arena sosialisasi eksternal, misalnya kegiatan olahraga yang dilakukan di asrama, oleh warga di luar asrama. Misalnya asrama mahasiswa Sumatera Selatan yang berada di daerah Bausasran, Kecamatan Danurejan Yogyakarta, terdapat gedung serbaguna. Gedung tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan seperti untuk bulutangkis, baik untuk penghuni asrama, masyarakat sekitar asrama, maupun mahasiswa dari berbagai asrama. Keberadaan gedung serbaguna yang juga digunakan untuk lapangan bulutangkis, menjadi arena interaksi antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitarnya. Gedung serbaguna yang terdapat di asrama Sumatera Selatan juga pernah beberapa kali dimanfaatkan untuk tempat melangsungkan pesta pernikahan, khususnya warga sekitar asrama yang membutuhkan. Dengan digunakannya gedung serbaguna untuk melangsungkan pesta pernikahan, sebagai penanda bahwa asrama mahasiswa dapat berfungsi sebagai arena sosialisasi. Gedung serbaguna tersebut, ketika pada pemilu 2014, digunakan sebagai salah satu Tempat Pemungutan Suara (TPS).

Pemakaian gedung serbaguna di asrama Sumatera Selatan pada dasarnya untuk arena sosialisasi antara penghuni asrama dengan warga sekitarnya. Pemakaian gedung tidak untuk "bisnis", oleh karenanya, pemakaian gedung serbaguna tidak ditentukan dengan tarif, akan tetapi sukarela.

Fungsi asrama sebagai arena sosialisasi juga dirasakan oleh penghuni asrama Bumi Gora. Penghuni asrama Bumi Gora yang berasal dari berbagai kabupaten di Provinsi NTB antara lain: Kabupaten Sumbawa Besar, Sumbawa Barat, Dompu, Bima, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Utara. Pada umumnya, mereka belum saling kenal ketika masih di daerah masing-masing. Setelah sekolah di Yogyakarta dan tinggal di asrama, maka mereka saling kenal. Ketika tinggal di asrama, mereka harus saling bekerjasama, saling menghargai dan menghormati. Melalui asrama, mereka belajar hidup di masyarakat dengan lingkup yang sangat kecil. Mereka yang semula hidup bersama orang tua, dimana terkadang bisa seenaknya sendiri, setelah hidup di rantau dan tinggal di asrama, maka mereka harus belajar dalam segala hal. Belajar bersosialisasi menjadi bagian yang cukup penting. Belajar memahami karakter orang lain yang berbeda-beda, belajar memahami adat kebiasaan dan budaya orang lain yang berbeda juga, semua harus dipelajari. Oleh karena itu, asrama dapat dijadikan sebagai arena sosialisasi.

Asrama mahasiswa juga dapat menjadi arena sosialisasi dengan warga masyarakat. Namun demikian, sosialisasi antara penghuni asrama Bumi Gora dengan masyarakat sekitarnya tidak intens. Hal ini dikarenakan lokasi asrama yang berada di tepi jalan besar, di samping kanannya lahan kosong, dan di samping kiri asrama untuk toko pakaian. Sosialisasi penghuni asrama dengan masyarakat sekitar setelah dibangunnya jalan tersebut menjadi berkurang.

Fungsi asrama sebagai arena sosialisasi yang terjadi di asrama Rahadi Osman I juga disampaikan seorang informan. Menurutnya, bahwa hidup di asrama dapat menambah pengetahuan (wawasan), baik dalam kehidupan bersama dalam suatu wadah yang disebut asrama, bertenggang rasa, berdiskusi, maupun bermusyawarah. Sebab, dalam asrama ada ketua, sekretaris, bendahara, dan sebagainya (pengurus) yang dipilih berdasarkan musyawarah. Selain itu, di asrama dapat mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh asrama, seperti olahraga (voli dan futsal) dan budaya (kesenian Melayu dan Dayak). Sebagaimana penuturan seorang informan :

“Kesenian Kalimantan Barat, khususnya seni tari Melayu dan Dayak, sering tampil dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota dan atau Pemerintah Provinsi DIY. Oleh karena itu, kami sering tampil di Taman Budaya. Bahkan, pernah juga tampil di Museum Jogja Kembali (Monjali)”, tutur Alfian yang saat penelitian ini dilakukan, menjabat sebagai sekretaris asrama.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pihak pemerintah, baik kota maupun provinsi, memperlakukan kesetaraan terhadap keberadaan pendukung etnik pendatang (Melayu dan Dayak) beserta budayanya. Hal itu tercermin dari diikuti sertakannya kesenian Kalimantan Barat (tarian Melayu dan Dayak) dalam pertunjukan budaya, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta maupun Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berkenaan dengan pengurus, Ketua asrama (Muammar yang sering dipanggil “Aam”) menjelaskan bahwa penghuni asrama dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni: tamu, penghuni sementara, dan penghuni tetap. Tamu adalah orang yang tinggal di asrama tetapi hanya untuk sebulan sampai dua bulan. Kemudian, penghuni sementara adalah yang lama tinggalnya hanya satu tahun. Sedangkan, penghuni tetap adalah orang-orang yang sudah lebih dari satu tahun tinggal di asrama. Dari ketiga kategori penghuni asrama tersebut yang berhak menjadi pengurus adalah penghuni tetap. Pergantian pengurus dilakukan setahun sekali. Hal itu dimaksudkan agar semua penghuni merasakan bagaimana menjadi ketua dan atau pengurus asrama. Jadi, penekanannya pada proses pembelajaran dalam berorganisasi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa fungsi asrama sangat kompleks. Asrama tidak sekedar sebagai tempat berlindung dari teriknya sinar matahari, derasnya air hujan, dan dinginnya udara malam, tetapi juga berfungsi sebagai tempat persinggahan sementara (transit), khususnya bagi putra/putri sedang mengikuti test dan atau mencari perguruan tinggi/akademi yang dikehendaki. Bahkan, bukan itu saja; asrama juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran hidup bermasyarakat dan berorganisasi. Sebab, penghuni asrama Rahadi Osman I terdiri atas beberapa etnik (Melayu dan Dayak) diperlukan adanya sikap saling-menghargai, tolong-menolong, dan kerjasama.

d. Asrama Sebagai Perwakilan Provinsi/Kabupaten di Yogyakarta

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keberadaan asrama mahasiswa di Yogyakarta memberikan fungsi yang sangat positif bagi daerah asal. Bagi asrama Mahasiswa Sumatera Utara Bukit Barisan jelas sangat memberikan manfaat positif bagi Pemerintah Daerah Sumatera Utara. Manfaat itu antara lain ditunjukkan bahwa asrama merupakan sebuah tempat yang bisa memberikan informasi tentang kondisi Sumatera Utara. Bisa dijadikan sebagai media bagi pelacakan persaudaraan sesama warga asal Sumatera Utara, dan bisa digunakan sebagai kantor perwakilan.

Bagi asrama Bukit Barisan, peran dan campur tangan pemerintah setempat sangat jelas terlihat. Hal ini ditunjukkan dari pengelolaan asrama yang berada dibawah Pemerintah Daerah Sumut. Disamping itu, Pemda Sumut juga menempatkan seorang PNS pegawai Pemda Sumut golongan III dari Biro Umum Setda Sumut yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap manajemen dan jalannya asrama setiap hari. Keberadaan penanggung jawab ditentukan oleh Pemda Sumut, dan ia akan berada di Yogyakarta mengelola asrama sesuai dengan kewenangan pemda dengan waktu yang telah ditentukan (biasanya minimal 3 tahun dan bisa lebih). Kini, penanggung jawab asrama mahasiswa Sumut adalah Bapak Budi S.Sos, dan ia mulai melaksanakan tugas di Yogyakarta sejak Desember 2013. Seorang penanggung jawab asrama akan selesai melaksanakan tugas di Yogyakarta minimal selama 3 – 4 tahun, tergantung kewenangan Pemda Sumut dan penanggung jawab akan kembali bertugas lagi di Pemda Sumut.

Sistem pengelolaan yang semacam itu, tentu peran Pemda setempat sangat besar terhadap kondisi dan keberadaan asrama. Apalagi khusus asrama mahasiswa Bukit Barisan ini juga mengelola Wisma Tamu yang ditujukan untuk umum, sehingga ada pemasukan dana yang harus dikelola dan dilaporkan kepada Pemda setiap semester maupun tahunan. Fungsi asrama sebagai tempat perwakilan Provinsi yang ada di Yogyakarta juga ditunjukkan dari beberapa surat pemberitahuan atau informasi tentang Sumatera Utara melalui asrama ini.

Ketika berfungsi sebagai asrama sekaligus sebagai perwakilan Pemda Sumatera Utara di Yogyakarta, maka kegiatan yang sering dilakukan

adalah pementasan budaya (gelar budaya, event, lomba, pertunjukan seni) yang mengatasnamakan provinsi selalu dialamatkan di asrama ini. Pergelaran budaya Nusantara yang pentas di Yogyakarta (di JEC : Jogja Expo Center; Titik Nol Kilometer), asrama Bukit Barisan selalu mewakili Provinsi Sumatera Utara untuk pentas. Penghuni asrama dipilih untuk menampilkan kesenian Sumatera Utara di ajang kesenian tersebut.

Agak berbeda dengan Asrama Mahasiswa Putra Lansirang, asrama mahasiswa putra ini memang berada di bawah pengelolaan Pemerintah Kabupaten Lansirang, Sulawesi Selatan, namun pengelolaan asrama secara detail diserahkan kepada IMAPI (Ikatan Mahasiswa Lansirang). Memang, bangunan asrama sepenuhnya milik Pemda Lansirang. Namun campur tangan pemda setempat kurang dirasakan. Hanya saja, ketika ada even penting yang diadakan di Yogyakarta dan itu mengundang Kabupaten Lansirang, maka penghuni asrama seringkali dilibatkan. Keterlibatan mahasiswa sebatas kepada membantu persiapan pameran, dan ikut serta menjaga pameran stan Kabupaten Lansirang.

Fungsi asrama sebagai perwakilan daerah juga tidak begitu dirasakan oleh penghuni asrama Bumi Gora. Meskipun asrama ini milik Pemerintah Provinsi NTB, namun dalam pengelolaannya dilepas begitu saja. Hanya, ketika pada tahun 2006 di Yogyakarta ada bencana gempa bumi, Pemerintah Daerah datang melihat dan merenovasi asrama. Namun, setelah selesai renovasi, tetap tidak ada pengelolaan asrama secara khusus dari pemerintah daerah.

Fungsi asrama sebagai perwakilan daerah seperti yang ada di asrama Bukit Barisan juga tidak dirasakan oleh asrama Sriwijaya dan Rahadi Osman I. Pemerintah daerah tidak secara langsung terlibat dalam pengelolaan asrama. Namun, apabila ada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kepemudaan khususnya, maka asrama daerah menjadi perwakilan dari daerah. Misalnya, Pemerintah Daerah Provinsi Yogyakarta mengadakan kegiatan gelar budaya nusantara, maka yang diminta untuk tampil atau berpartisipasi adalah asrama-asrama daerah. setiap diadakan even gelar budaya, maka asrama daerah tersebut diminta untuk berpartisipasi. Dengan demikian, secara tidak langsung, asrama daerah yang ada di Yogyakarta menjadi duta atau perwakilan daerahnya.

e. Asrama sebagai tempat informasi

Asrama mahasiswa juga berfungsi sebagai tempat informasi. Maksudnya, asrama mahasiswa daerah dijadikan sumber informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan daerah, maupun yang berkaitan dengan daerah Yogyakarta. Asrama mahasiswa sebagai tempat informasi mengenai hal-hal yang terjadi berkaitan dengan mahasiswa daerah. Terkadang ada kejadian-kejadian yang tidak diinginkan yang menimpa mahasiswa dari luar daerah Yogyakarta, misalnya kecelakaan, meninggal dunia. Apabila terjadi hal yang demikian, maka biasanya tempat mencari informasi yang pertama adalah asrama mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan:

"...asrama mahasiswa juga sebagai tempat informasi mahasiswa daerah. Pernah ada anak dari daerah Bima yang sakit, dan di Yogya tidak punya saudara, maka yang dihubungi pertamakali adalah asrama Bima. Begitu mendengar berita ada mahasiswa dari Bima yang sakit, meskipun bukan anak asrama dan kami tidak kenal sebelumnya. Kami para penghuni asrama kemudian membantu mencarikan obat dan merawatnya..."(wawancara dengan Munazar)

Asrama mahasiswa juga berfungsi sebagai tempat informasi, juga dibenarkan oleh seorang informan. Sebagaimana pengalamannya sebagai ketua asrama di Sumatera Selatan, menuturkan:

"...ketika ada seorang mahasiswa dari Sulawesi Selatan yang meninggal dunia akibat ditusuk orang yang tidak dikenal, maka yang pertama kali dihubungi oleh polisi adalah asrama mahasiswa. Meskipun sebelumnya saya tidak mengenal korban, akan tetapi karena mendapat kabar dari polisi, secara kemanusiaan dan merasa sesama daerah asal, maka penghuni asrama segera datang untuk mengurus jenazah, menghubungi keluarga korban, serta mengurus segala sesuatunya terkait dengan pengiriman jenazah ke daerah asal. Demikian juga ketika ada anak Sulawesi Selatan berkelahi dengan anak dari etnis, pernah dari NTB, pernah juga dengan anak dari Madura, maka informasi tersebut segera disampaikan ke asrama. Kejadian yang terakhir, ada seorang mahasiswa yang tinggal di

daerah Jalan Perintis Kemerdekaan meninggal dunia bunuh diri, maka informasi segera disampaikan ke asrama.”(wawancara dengan Lucky)

Fungsi asrama sebagai tempat informasi juga berkaitan dengan informasi mengenai Yogyakarta. Fungsi ini dirasakan terutama bagi calon mahasiswa yang akan belajar di Yogyakarta dan tidak mempunyai sanak saudara. Mereka akan mendapatkan informasi “tentang Yogyakarta” (lembaga pendidikan, tempat tinggal, biaya hidup, dan lain sebagainya) melalui asrama daerah. Keberadaan asrama daerah sangat membantu bagi mereka yang membutuhkan informasi tersebut. Hal ini dirasakan dan diceritakan oleh beberapa penghuni di kelima asrama yang diteliti. Sebagaimana penuturan seorang informan:

“...Ketika saya mendapat pengumuman diterima di salah satu perguruan tinggi di Yogya, saya lalu mencari informasi tentang Yogya. Karena saya tidak mempunyai sanak saudara yang di Yogya, maka saya browsing di internet, dan akhirnya mendapat alamat asrama daerah yang di Yogya. Saya kemudian menghubungi asrama tersebut dan mencari informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan saya bersekolah di Yogyakarta. Saya mendapatkan banyak informasi dari asrama tersebut, bahkan, saya ditawarkan untuk transit di asrama tersebut apabila belum ada tujuannya. Ketika saya berangkat ke Yogya, justru dari asrama ada yang menjemput saya ke bandara, takutnya nyasar..”

Dari sepenggal cerita di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi asrama tidak hanya sebagai tempat tinggal, anjungan budaya, arena sosialisasi, namun juga berfungsi sebagai tempat informasi. Oleh karena itu, keberadaan asrama mahasiswa daerah di Yogyakarta mempunyai banyak fungsi.

C. Manajemen Asrama

Keberadaan asrama mahasiswa bisa ditelaah dari dua sisi. Pertama, dari sisi non fisik bahwa asrama mahasiswa merupakan sebuah tempat yang dihuni sedikitnya 5 orang atau lebih, yang hidup bersama dengan tu-

juan tertentu. Kedua, asrama mahasiswa bisa ditinjau dari sisi fisik berupa bangunan dengan kelengkapan sarana dan prasarana penunjang lainnya.

Asrama dapat dilihat sebagai sebuah organisasi. Jadi, bukan sebagai suatu tempat penampungan semata. Apalagi, sebagaimana telah disinggung dalam uraian di atas bahwa fungsi asrama tidak hanya sebagai tempat tinggal selama kuliah, akan tetapi juga sebagai wadah untuk menambah pengetahuan (wawasan), arena bersosialisasi, dan sebagai anjungan budaya. Untuk itu, asrama perlu dikelola sedemikian rupa, sehingga secara fisik bangunan asrama tetap terpelihara, penghuninya *selesa* (merasa nyaman), dan fungsi asrama berjalan sebagaimana mestinya.

Beragamnya asrama mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta, manajemenanya beragam pula. Ada asrama mahasiswa daerah yang dikelola sendiri oleh penghuni asrama, ada asrama mahasiswa yang dikelola antara penghuni asrama bekerjasama dengan pemerintah daerah, dan ada pula asrama mahasiswa yang dikelola oleh pemerintah daerah. Dalam bagian ini akan diuraikan pengelolaan masing-masing asrama.

1. Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat “Rahadi Osman I”

Dalam manajemen asrama mahasiswa Rahadi Osman I, dibentuk suatu kepengurusan yang diambil atau dipilih dari penghuni asrama. Pengurus asrama ini terdiri atas: ketua, sekretaris, bendahara, humas, dan seksi-seksi, seperti seksi: keamanan dan ketertiban, kebersihan, olah raga, kesenian, dan sebagainya. Pemilihan pengurus berdasarkan musyawarah. Masa tugas pengurus hanya selama setahun. Jadi, setiap setahun sekali ada pergantian pengurus. Hal itu dimaksudkan agar para penghuni mempunyai pengalaman dalam hal kepemimpinan, walaupun dalam lingkup yang terbatas, yaitu asrama.

Pada saat penelitian ini dilakukan, yang menjabat (berkedudukan) sebagai ketua asrama adalah Muammar¹ seorang mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Sambas. Sebagai ketua asrama, ia tidak hanya bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menyangkut fisik asrama, seperti kebersihan asrama, tetapi juga kerjasama dan kerukunan antarpenghuni asrama, kerukunan antarpenghuni asrama dengan masyarakat sekitarnya,

termasuk dengan penghuni asrama lainnya. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah membuat asrama betul-betul berfungsi sebagai anjungan budaya. Untuk melaksanakan tugas itu, ia dibantu oleh teman-temannya yang termasuk dalam pengurus.

Penghuni asrama mahasiswa Rahadi Osman I terdiri atas berbagai etnik, yaitu etnik Melayu dan Dayak Ahe. Ini artinya bahwa komunitas asrama Rahadi Osman I multietnik dan sekaligus multikultural. Menyadari hal itu, maka sebagai ketua asrama, memperlakukan penghuni asrama secara setara. Dengan perkataan lain, tidak memandang kebudayaan Melayu lebih unggul daripada kebudayaan Dayak, dan sebaliknya. Sebab, kalau berbicara tentang kebudayaan tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Setiap kebudayaan mempunyai tradisi dan atau adat-istiadat sendiri, termasuk keseniannya. Jadi, kesenian Melayu tidak lebih tinggi daripada kesenian Dayak, dan sebaliknya; masing-masing mempunyai kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, ketua asrama memperlakukan penghuninya yang berbagai etnik itu secara setara.

Selain kesetaraan, ketua asrama di dalam memajemen asramanya mengacu kepada "milik bersama". Artinya, asrama tidak hanya milik pengurus, tetapi milik semua penghuni asrama. Dengan demikian, setiap penghuni asrama, disamping menjaga kebersihan asrama, saling-menghormati, kerjasama, dan tidak memancing dan atau membuat kegaduhan. Jadi, masing-masing berusaha agar kondisi asrama kondusif dan *selesa* (nyaman). Sebagai penuturannya:

" Selama ini asrama aman-aman saja. Masing-masing penghuni disamping menjaga barang-barangnya sendiri, juga ikut menjaga barang-barang penghuni lainnya, terutama teman sekamar. Namun demikian, beberapa tahun yang lalu, pernah ada teman yang kehilangan laptop. Ketika itu, ketua asrama menyarankan agar hal itu tidak perlu lapor ke RT atau polisi, tetapi dibicarakan di kalangan asrama sendiri. Belakangan ada informasi dari salah seorang warga masyarakat setempat bahwa yang mencuri adalah salah seorang warga masyarakat setempat. Meskipun demikian, yang kehilangan dan teman-teman tidak mempermasalahkannya; yang sudah ya sudah; yang penting teman-teman harus lebih berhati-hati", tutur ketua asrama.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam menyikapi kasus kehilangan laptop, meskipun belakangan diketahui bahwa yang mencuri salah seorang warga masyarakat sekitarnya, para penghuni asrama Rahadi Osman I tidak memperlmasalahkannya secara hukum, tetapi mengikhhlaskannya. Ini artinya, penghuni asrama yang bersangkutan berpikiran panjang. Sebab, disamping peristiwanya sudah relatif lama, jika dipermasalahkan dikhawatirkan akan membuat hubungan dengan masyarakat sekitar menjadi canggung.

Selain manajemen yang mengacu pada kepemilikan bersama, ketua asrama juga menerapkan sistem manajemen yang mengacu pada sebuah keluarga besar. Sebagai anggota sebuah keluarga, diharapkan dapat membawa nama baik keluarga besar Kalimantan Barat. Dalam hal ini jangan bersikap dan berperilaku yang pada gilirannya membuat citra asrama menjadi negatif, seperti tidak menghormati warga masyarakat sekitarnya, membuat keributan, dan lain sebagainya. Selain itu, penghuni asrama dihibmabu agar menjalin komunikasi yang baik dengan warga sekitarnya, sehingga asrama tidak dicap sebagai eksklusif (tertutup).

Untuk mendukung manajemen yang berasaskan kepemilikan bersama dan kekeluargaan itu, pengurus asrama membuat peraturan-peraturan yang tidak hanya diperlakukan kepada penghuni asrama, juga orang yang berkunjung ke asrama (tamu).



Foto 18 Peraturan tata tertib penghuni asrama

2. Asrama Mahasiswa Sumatera Selatan “Sriwijaya”

Berbeda dengan asrama Kalimantan Barat Rahadi Osman I, asrama mahasiswa Sumatera Selatan Sriwijaya hanya ditempati oleh pengurus asrama saja (prioritas utama), yang disebut sebagai pengurus Ikatan Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) sebanyak lebih kurang 10 orang. Pengurus Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa (IKPM) mempunyai masa jabatan kepengurusan selama dua tahun. Dalam pemilihan kepengurusan IKPM, masing-masing kabupaten mempunyai satu hak suara (satu orang sebagai perwakilan) untuk pemilihan kepengurusan. Seseorang berhak untuk bisa dipilih menjadi pengurus tingkat provinsi dengan syarat, minimal memperoleh dukungan 3 suara dari kabupaten (hanya untuk pemilihan ketua saja), sedangkan untuk anggota, dipilih oleh dewan tersendiri.

Manajemen asrama mahasiswa Sumatera Selatan tersebut memang agak berbeda dengan asrama mahasiswa daerah pada umumnya yang dapat dihuni bukan hanya pengurus IKPM saja. Menurut penuturan seorang informan, manajemen yang diberlakukan untuk asrama mahasiswa Sumatera Selatan dikarenakan jumlah kamar yang tersedia sangat sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk menampung mahasiswa dalam jumlah besar. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan agar memudahkan dalam pengelolaan asrama dan untuk menghargai para mahasiswa yang mau menjadi pengurus IKPM Sumatera Selatan. Oleh karena itu, asrama mahasiswa Sumatera Selatan hanya ditempati oleh para pengurus IKPM

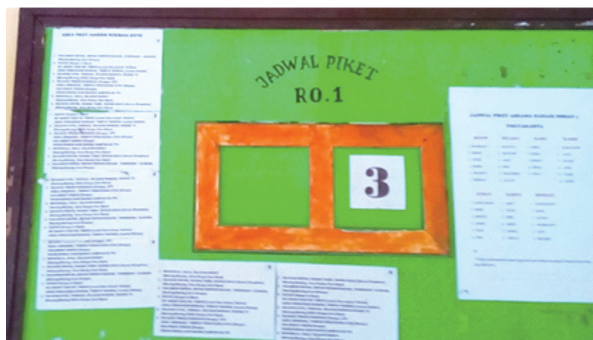


Foto 19 Jadwal piket penghuni asrama

yang sedang berjalan. Adapun susunan kepengurusan asrama Sumatera Selatan Sriwijaya saat ini (periode 2012-2014) adalah:

Ketua	: Agus Syahputra
Wakil ketua	: Kafi
Bendahara I	: Ida Agusti
Bendahara II	: Subroto
Sekretaris I	: Gina Faleri Effendi
Sekretaris II	: Uldan
Departemen Perkembangan Swadaya Masyarakat	: Willy
Departemen Media dan Jaringan	: Abu Lakas
Departemen Pendidikan dan kaderisasi	: Mukromin
Kesenian Budaya dan Olahraga	: Yosi

Menurut penuturan seorang informan, asrama mahasiswa Sriwijaya saat ini kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Sumatera Selatan. Pernyataan ini dikuatkan dengan tidak adanya bantuan atau insentif setiap tahunnya dari Pemerintah Daerah Sumatera Selatan. Kalau pada masa pemerintahan yang dulu (gubernur yang dulu), asrama ini selalu mendapat bantuan dana setiap tahunnya, baik untuk membayar kebutuhan di asrama maupun kegiatan-kegiatan yang diadakan asrama.

“terkait dengan manajemen asrama ini, semua dikelola oleh pengurus IKPM. Selain mengurus tentang kebersihan, pengelolaan gedung, pembayaran listrik, dan sebagainya, semua adalah tugas pengurus. Bahkan koordinasi antarasrama se-Provinsi Sumatera Selatan, adalah tugas pengurus IKPM. Terkait dengan pendanaan untuk manajemen asrama, selama saya menjabat sebagai pengurus asrama, belum pernah mendapat bantuan dari Pemda Sumatera Selatan. Jadi, untuk memenuhi kebutuhan asrama, kami terkadang iuran. Untungnya saja ada gedung serba-guna yang dapat dimanfaatkan untuk dikelola. Uang hasil pengelolaan gedung dapat untuk membantu kebutuhan asrama. Saya sudah mencoba beberapa kali mengajukan proposal ke Pemda kami, tetapi hasilnya nihil terus, sehingga kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung fungsi asrama tidak dapat terealisasi.”

Kebutuhan untuk membayar listrik asrama tidak diberi subsidi oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, untuk kebutuhan pembayaran listrik asrama, diambilkan dari uang pemasukan dari hasil pengelolaan gedung serbaguna dan hasil iuran dari penghuni asrama, masing-masing Rp. 50.000,00 per bulan.

Pengelolaan gedung serbaguna asrama Sriwijaya dengan menggunakan daftar tarif, yang dipasang di dinding gedung serbaguna. Adapun tarif yang disajikan untuk penggunaan gedung serbaguna sebagai berikut:

Tabel 3 Tarif Peminjaman Gedung

No	Nama peminjaman	Tarif
1	Gedung	Rp. 1.000.000,00
2	Lapangan Bulutangkis : Paket siang 1 jam Paket siang 3 jam Paket sebulan	Rp. 10.000,00 Rp. 25.000,00 Rp. 100.000,00
3	Kursi/buah	Rp. 1.000,00



Foto 20 Jadwal pemakaian gedung

4	Kebersihan/pemakaian	Rp. 50.000,00
---	----------------------	---------------

Menurut penuturan ketua asrama, penggunaan lapangan bulutangkis oleh masyarakat dalam kenyataannya tidak dikenakan biaya sewa. Namun apabila ada yang memberi uang, juga diterima. Adapun pengguna

lapangan tersebut antara lain rombongan bapak-bapak, rombongan anak muda, dan sebagainya. Kalau itu masyarakat sekitar asrama (Bausasran) memang tidak membayar. Tujuannya sebagai cara pendekatan asrama ke masyarakat. Akan tetapi kalau untuk pernikahan, tarif tersebut diterapkan.

3. Asrama Mahasiswa Nusa Tenggara Barat Bumi Gora

Manajemen asrama mahasiswa Nusa Tenggara Barat relatif kurang baik apabila dibandingkan dengan asrama lainnya. Meskipun secara organisasi asrama mahasiswa ini ada pengurusnya, namun dalam kenyataannya manajemennya kurang tertata. Manajemen yang kurang tertata dapat dilihat dari berbagai hal. Pertama, dilihat dari lingkungan asrama yang terlihat kotor, kumuh, tidak terawat. Kondisi tersebut menandakan atau mengindikasikan bahwa lingkungan asrama kurang mendapat perhatian dalam pengelolaan kebersihan lingkungan. Kerja bakti hanya dilakukan satu bulan sekali. Kedua, kepengurusan di asrama Provinsi Nusa Tenggara Barat tersebut belum terorganisasi dengan baik. Hal ini terlihat dari tidak adanya susunan pengurus, tata tertib penghuni asrama yang dibuat oleh asrama. Menurut penuturan seorang informan, pada awalnya asrama tersebut, ada aturan-aturan atau ketentuan-ketentuannya menghuni asrama. Pada awalnya, asrama tersebut diperuntukkan bagi mahasiswa yang tidak mampu secara finansial. Namun dalam kenyataannya, aturan tersebut tidak dipakai lagi. Penghuni asrama bisa tetap tinggal di asrama, meskipun telah selesai kuliah, dan bahkan sudah bekerja.

Penghuni asrama tidak hanya ditempati oleh para mahasiswa, akan tetapi masih bisa dihuni oleh mereka yang statusnya bukan mahasiswa lagi, tetapi sudah bekerja, berasal dari NTB. Bahkan, ada seorang yang telah berkeluarga, tetap tinggal di asrama, meskipun anak dan isterinya tinggal di daerah yang berbeda. Fenomena tersebut dapat mengindikasikan bahwa di dalam asrama mahasiswa tersebut belum ada manajemen yang baik. Peraturan dan tata tertib penghuni asrama mahasiswa belum dijalankan dengan baik.

4. Asrama Mahasiswa Sumatera Utara Bukit Barisan

Pengelolaan asrama mahasiswa Bukit Barisan sepenuhnya ditangani oleh Pemerintah Daerah Sumatera Utara dengan menempatkan seorang pegawai negeri sipil (PNS) dari Biro Umum Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara yang bertugas sebagai penanggung jawab. PNS ini bertugas di Yogyakarta minimal selama tiga tahun bisa lebih, dan akan dilakukan pergantian secara berkala oleh Pemerintah Daerah Sumatera Utara. Saat ini, ada sejumlah 31 mahasiswa S1, S2, dan S3 yang tinggal di asrama mahasiswa Bukit Barisan. Mereka menempati blok-blok untuk mahasiswa di bagian utara dan barat, dan blok untuk mahasiswi di bagian barat gedung pertemuan. Agak berbeda antara blok mahasiswa dan mahasiswi. Jika satu blok mahasiswa terdiri dari 4 kamar dan dihuni oleh 4 orang mahasiswa dan asrama ini mempunyai 5 blok, dengan masing-masing blok dilengkapi 2 buah kamar mandi. Sedangkan blok mahasiswi berbentuk satu gedung yang menyatu dan satu blok terdiri 10 kamar dengan setiap kamar dilengkapi kamar mandi dalam. Ada ketentuan yang berlaku di Asrama Mahasiswa Bukit Barisan ini, bahwa asrama ini memberlakukan satu kamar hanya dihuni oleh satu orang saja.

Untuk bisa menjadi penghuni asrama ada ketentuan tersendiri yaitu (1) calon penghuni memiliki KTP Sumatera Utara; (2) mengajukan surat permohonan tinggal di asrama kepada Pemerintah Daerah Sumatera Utara, cq, Biro Umum; dan (3) memiliki identitas sebagai mahasiswa yang ditunjukkan dengan kartu mahasiswa atau surat keterangan dari Perguruan Tinggi. Selain itu, asrama ini juga memberlakukan bagi calon penghuni asrama sedikitnya telah duduk di semester 6 atau tahun ketiga bagi mahasiswa S1, sedangkan bagi mahasiswa S2 dan S3 tidak ada ketentuan. Alasan adanya aturan semacam itu dengan pertimbangan agar calon penghuni asrama mahasiswa Bukit Barisan terutama mahasiswa S1 agar bisa menimba pengalaman hidup bermasyarakat terlebih dahulu. Di sisi lain, asrama mahasiswa hanya boleh menerima mahasiswa S1 di tahun ketiga (semester 6) antara lain juga untuk memacu agar mereka cepat menyele-

saikan studinya. Calon penghuni asrama hanya diperbolehkan tinggal di asrama selama 2 -3 tahun saja, dengan harapan penghuni menjadi lebih sering berganti, dan memberikan kesempatan kepada calon-calon penghuni asrama lainnya.

Tarif sewa kamar di asrama mahasiswa Bukit Barisan memang tergolong sangat murah yaitu Rp. 100.000 per-bulan yang dibayarkan minimal satu tahun ke depan. Sedangkan untuk kerukunan atau paguyuban seluruh penghuni asrama, maka ditunjuk seorang yang “dituakan’ yang berfungsi sebagai koordinator. Saat penelitian ini berlangsung, yang ditunjuk sebagai koordinator adalah Zulfendy mahasiswa S3 yang sedang menempuh pendidikan di UGM. Tugas koordinator adalah menghimpun dan mengkoordinasikan kebutuhan dan kepentingan penghuni asrama dan berperan sebagai penghubung antara penghuni asrama dengan penanggung jawab. Tugas seorang koordinator antara lain juga ikut serta memantau penghuni asrama jika ada permasalahan yang harus dipecahkan.

Pengelolaan operasional asrama setiap hari, asrama Bukit Barisan ini mendapatkan subsidi dari Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Subsidi antara lain juga diperoleh dari pemasukan dari Wisma Tamu (bagian dari asrama ini) yang disewakan kepada umum. Wisma Tamu ada 16 kamar dengan tarif sewa kamar sebesar Rp. 175.000,00 per hari.

5. Asrama Mahasiswa Putra Lansirang, Kabupaten Lansirang

Agak berbeda dengan asrama mahasiswa Bukit Barisan, pengelolaan asrama mahasiswa putra Lansirang lebih sederhana dan dikelola oleh IP-MAPI (Ikatan Pelajar Mahasiswa Lansirang). Organisasi ini berada dibawah kepengurusan Ikatan Pelajar-Mahasiswa Sulawesi Selatan. Asrama mahasiswa yang berada di Kampung Nologaten ini terdiri dari 17 kamar, dan saat ini hanya dihuni oleh 16 orang mahasiswa saja. Satu kamar dihuni oleh satu orang. Fasilitas penunjang asrama ini terdiri dari ruang tamu, musholla, dapur dan dilengkapi dengan 4 buah kamar mandi. Bangunan asrama berlantai 2 sehingga ada sebagian kamar yang berada di atas.

Syarat bagi calon penghuni asrama sangat mudah, selain juga harus mempertimbangkan jumlah kamar yang tersedia. Selain mahasiswa terse-

but harus berasal dari daerah Kabupaten Lansirang yang ditunjukkan dengan KTP, maka persyaratan bisa bertempat tinggal di asrama juga pertimbangan ‘ikatan emosional” yang ada. Jelasnya, seorang calon penghuni asrama Lansirang, bisa juga berasal dari luar Kabupaten Lansirang, asal ia memiliki kerabat/teman atau keturunan yang berasal dari Lansirang bisa diterima menjadi penghuni asrama.

Uang sewa per kamar sebesar Rp.45.000,00 digunakan untuk keperluan seperti membayar listrik, air, dan kebersihan lingkungan. Uang sewa kamar dikelola oleh pengurus asrama yang juga merupakan pengurus IP-MAPI, dan harus dibayar oleh penghuni asrama setiap bulan paling lambat tanggal 15. Tata tertib yang diberlakukan di asrama Lansirang adalah adanya aturan yang mengharuskan bagi penghuni asrama untuk melaksanakan piket membersihkan asrama secara bergantian setiap hari. Pelaksanaan piket dilakukan setiap hari Minggu. Bagian-bagian yang dibersihkan adalah ruang tamu, musholla, dapur dan kamar mandi. Pekerjaan ini dilakukan oleh 4 orang yang diatur secara bergantian. Apabila piket ini tidak bisa berjalan dengan lancar, ada penghuni asrama yang tidak melaksanakan piket maka pengurus asrama berkewajiban menegur.

Disini, peran pengurus asrama sangat penting, artinya setiap bulan pihak pengurus harus melaporkan kondisi asrama kepada IKPM Sulsel yang menjadi induk organisasi asrama di tingkat atasnya. Pengurus juga bertanggung jawab terhadap keamanan, kebersihan, lingkungan asrama dari hal-hal yang tidak diinginkan.

BAB IV

INTERAKSI DI KALANGAN MAHASISWA

A. Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya Lain

Yogyakarta sebagai “Kota Pendidikan” membuat daya tarik tersendiri bagi putra-putri luar Jawa untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mahasiswa dari berbagai etnik yang ada di Indonesia ada di Yogyakarta. Dengan perkataan lain, Yogyakarta tidak hanya dihuni oleh etnik setempat (orang Jawa), tetapi etnik-etnik lainnya, seperti: Aceh, Batak, Minangkabau, Melayu, Bugis-Makassar, Papua, dan sebagainya. Namun demikian, apa yang ada di benak putra-putri dari luar Yogyakarta sebelum menginjakkan kakinya di tanah Yogyakarta, sebagian menganggap bahwa Yogyakarta hanya dihuni oleh orang Jawa. Hal itu dapat dimengerti karena penduduk setempat Yogyakarta adalah orang Jawa, sedangkan, sebagian lainnya sudah mempunyai pemikiran bahwa Yogyakarta sebagai “Kota Pendidikan” sudah barang tentu menarik minat putra-putri dari berbagai pelosok tanah untuk menuntut ilmu di sana. Dengan perkataan lain, Kota Yogyakarta tidak hanya dihuni oleh orang-orang yang berasal dari etnik setempat (orang Jawa), tetapi juga orang-orang yang berasal etnik-etnik lainnya di Indonesia.

Sebagai penghuni asrama dan sebagai ‘warga baru’ di Yogyakarta, tentu saja pengenalan terhadap budaya baru menjadi hal yang sangat penting. Ketika tinggal dan hidup di asrama bersama dengan penghuni asrama lainnya tentu masalah perbedaan budaya seringkali menjadi kendala

dan permasalahan tersendiri. Jadi, budaya yang dibawa penghuni asrama ke tempat barunya masih menjadi ciri dan identitas yang tetap melekat. Disisi lain, ketika penghuni asrama harus melakukan penyesuaian terhadap budaya Yogyakarta, seringkali terjadi 'gesekan' karena ketidakpahaman mereka terhadap 'budaya baru', atau budaya Jawa.

Konsep tersebut mengindikasikan bahwa seorang penghuni asrama harus melakukan penyesuaian terhadap budaya lain yang ada di dalam asrama dan penyesuaian terhadap budaya baru yang berada di luar asrama. Dengan kata lain ia harus beradaptasi dengan 'budaya lokal' di dalam asrama dan beradaptasi dengan budaya 'asing' di luar asrama. Di dalam penyesuaian tersebut, pengetahuan awal yang dimiliki penghuni asrama adalah bagaimana ia mempersepsikan terhadap kedua 'budaya baru' tersebut. Dalam uraian ini, akan dipaparkan bagaimana persepsi penghuni asrama (dalam hal ini mahasiswa) terhadap 'budaya baru' atau 'budaya lain' tersebut, khususnya budaya Jawa, sebab pemahaman sebagian besar penghuni asrama dari luar Yogyakarta mempunyai pemahaman bahwa di Yogyakarta itu adalah budaya Jawa. Berikut adalah beberapa persepsi penghuni asrama mahasiswa Rahadi Osman I, Sriwijaya, Bumi Gora, Bukit Barisan dan Lansirang terhadap budaya lain.

1. Karakter Orang Jawa yang Bersifat Positif

Pengetahuan tentang bagaimana karakter (sifat dan perilaku) orang Jawa ada yang diperoleh dari kerabat dan ada pula yang diperoleh dari orang Jawa yang berada di daerahnya. Selain itu, ada pula yang diperoleh dari temannya yang kuliah di Yogyakarta, ketika sedang berlibur di kampung halaman. Dari berbagai sumber itu para informan mendapat informasi tentang karakter orang Jawa yang bersifat positif.

a. Sopan-santun

Kesopanan dan kesantunan masyarakat Yogyakarta, khususnya orang Jawa, tidak hanya tercermin dalam sikap dan perilakunya di ruang publik (tempat-tempat umum), tetapi juga di lingkungan asrama. Dalam hal ini orang Jawa tidak arogan atau seenaknya sendiri, atau tidak acuh terhadap

orang lain yang ada di sekitarnya, tetapi justru menunjukkan sikap dan perilaku yang sopan dan santun. Sebagai contoh konkrit adalah yang dialami oleh Muammar (ketua asrama Rahadi Osman I).

Muammar adalah putra Sambas. Kedua orang tuanya berlatar belakang etnik Melayu-Sambas. Informasi tentang masyarakat Yogyakarta yang familiar, biaya hidup relatif murah, dan banyak perguruan tinggi/akademi, dia diperoleh dari teman-temannya yang kuliah di Yogyakarta. Oleh karena itu, setelah tamat dari SMAN 1 Sambas, ia memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk melanjutkan studinya. Di Yogyakarta ia kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sejak pertama kali menginjakkan kakinya di Yogyakarta (2010) sampai saat penelitian ini dilakukan, ia tinggal di asrama Rahadi Osman I.

Muammar yang sering dipanggil dengan “Aam” mempunyai pengalaman yang berkenaan dengan kesantunan. khususnya di sebuah warung makan yang relatif dekat dengan asrama. Warung yang tidak mempunyai nama itu menyediakan berbagai makanan dan minuman, termasuk “burjo” (bubur kacang hijau). Oleh karena warung tersebut tidak mempunyai nama, maka di kalangan penghuni asrama Rahadi Osman I menyebutnya sebagai “Warung Burjo”. Sebutan itu, menurut mereka pas, karena di sekitar asrama hanya warung tersebut yang menjual bubur kacang hijau.

“Dapat dikatakan saya tidak pernah masak sendiri meskipun di asrama disediakan tempat untuk memasak (dapur). Setiap makan, khususnya makan malam, saya selalu di warung burjo. Yang makan di warung tersebut tidak hanya anak-anak asrama, tetapi juga warga masyarakat sekitar. Seringkali jika saya sedang menunggu apa yang saya pesan, orang yang pesanannya sudah tersedia mendahului dengan mengatakan “mari” atau “monggo”. Jadi, acuh dengan lingkungan”, tuturnya.

Demikian pula penuturan yang disampaikan oleh Yuli Siswo, mahasiswa NTB yang baru saja menyelesaikan kuliahnya di Universitas Taman Siswa. Sebelum ke Yogyakarta.

“Saya mengetahui tentang Yogyakarta informasi dari kakak, teman, dan tetangga yang pernah sekolah di Yogyakarta. Informasi yang saya da-

patkan bahwa sebagai Kota Pelajar, Yogyakarta itu suasananya aman, tenteram, nyaman, dan orangnya sopan, ramah-ramah. Setelah saya benar-benar sampai Yogyakarta, ternyata benar informasi yang saya dapatkan. Orang Yogya itu ramah-ramah, baik-baik, tidak seperti orang di daerah asal saya, yang sedikit ada salah saja sudah langsung emosional.”

Menurut saya, orang Jawa itu luar biasa sopan santunnya. Tapi mungkin karena begitu sangat sopannya, sehingga menurut saya ada yang aneh. Orang Jawa itu kalau disuruh mengambil atau diberi sesuatu, maka jawaban penolakannya dengan kata terima kasih. Padahal kalau saya, yang namanya diberi itu, kan suatu pemberian, ya harus diterima. Masalahnya, kalau di tempat kami, kalau diberi makanan ya harus diterima, kalau tidak diterima atau menolak maka akan *kempunan* (istilah bahasa Melayu) yang artinya bila kita tidak mau menerima pemberian dari seseorang itu kita akan celaka. Oleh karena itu, menurut saya, dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung. sehingga kembali ke orang Jawa tadi, mungkin dengan mengucapkan terima kasih sebagai ungkapan sopan santun atau menolak. Itulah hebatnya orang Jawa dalam menjaga sopan santun.”

“Menurut saya, memang benar orang Jawa itu sopan santun. Saya mengalami sendiri ketika berinteraksi dengan orang Jawa. Kebetulan saya sekolah di kebidanan. Ketika saya sedang praktek di pelayanan rumah sakit ataupun di tempat praktek bidan, menurut saya, orang-orang Jawa itu memang benar-benar sopan, seperti cara menyambut kita, cara dia datang, cara ngomongnya, terutama di dunia pelayanan itu kan cara menyambut pasien. Cara pasien datang itu juga sopan, dengan muka tersenyum, sedikit membungkukkan badan. Cara menyambut pasien dengan bahasa yang sopan, seperti mangga, pinarak lenggah.”
(Risma, Pontianak).

Penuturan seorang informan dari NTB lebih spesifik lagi menyatakan bahwa Orang Yogyakarta itu sopan. Sebagaimana penuturannya:

“Meskipun saya orang luar Jawa, namun saya tahu mana Jawa Yogya dengan Jawa bukan Yogya. soalnya, saya amati dan bandingkan Jawa Jogja dengan Jawa lainnya, saya tahu yang mana asli Jogja dan yang mana bukan Jogja, itu saya tahu. Kalau yang Jawa Jogja itu orangnya sopan, bahasa halus.”

Persepsi bahwa orang Jawa itu sopan juga dituturkan oleh seorang informan bernama Hendra. Hendra adalah seorang mahasiswa yang berasal dari asrama Lampung. Hendra dijadikan salah seorang informan dalam acara diskusi yang diadakan oleh tim penelitian ini, dia sebagai perwakilan dari Pulau Sumatera.

“Saya memilih bersekolah di Jogja ini karena salah satunya di Yogya itu masih menjunjung nilai-nilai kebudayaan, orangnya sopan-sopan. Jika saya berada di Lampung, yang saya lihat ketika kita menanyakan di mana tempatnya, orang menunjuk dengan telunjuk, tetapi di sini saya banyak belajar, ketika saya bertanya dimana tempatnya, khususnya pribumi masyarakat Jogja, dia menunjuk dengan jempol. Artinya, itu perbedaan nilai budaya yang ada di Sumatera, khususnya Lampung dengan di Jawa yang notabene masyarakat Jogja sendiri.”

Seorang informan dari Papua, Iyan, dalam acara diskusi sebagai perwakilan dari Papua menyampaikan pendapatnya bahwa orang Jawa itu sopan. Menurutnya, tingkat kesopanan orang Yogyakarta itu lebih di atas daripada orang Jawa Timur. Menurutnya, orang Yogyakarta sopan-sopan.

b. Ramah-tamah

Di kalangan putra-putri Kalimantan Barat, orang Jawa selain dikenal sebagai orang yang sopan dan santun, juga ramah-tamah. Keramah-tamahan itu tidak hanya tampak ketika berpapasan dengan para pendatang (penghuni asrama) yang menunjukkan sikap dan perilaku yang bersahabat, seperti mengangguk dan senyum, bahkan ada yang bertegur-sapa. Akan tetapi, juga ketika penghuni asrama ke rumah Ketua RT (Rukun Tetangga) setempat untuk suatu keperluan, seperti: melapor bahwa ada

penghuni baru, mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP), melapor bahwa asrama akan mengadakan suatu kegiatan, dan sebagainya.

“Setiap saya datang ke rumah Pak RT, beliau selalu wellcome dan menerima saya dengan ramah. Beliau mempersilahkan saya masuk dan duduk di kursi tamu. Kemudian, beliau mendengarkan baik-baik apa yang saya sampaikan. Setelah itu, barulah beliau menanggapi dengan baik”, tutur ketua asrama.

Orang Jawa itu ramah juga disampaikan seorang informan dari asrama Sumatera Selatan bernama Tia. Tia adalah seorang mahasiswa dari UNY jurusan tari. Dia sudah banyak mendengar tentang orang Jawa, apalagi neneknya ada yang berasal dari Jawa. Ketika awal di Yogyakarta, ia merasa kagum dengan orang Yogyakarta karena ramah sekali. Seperti penuturannya:

“wah, ketika saya sampai di Yogya, saya benar-benar kagum, dan merasa bahwa wah... ini Jawa, artinya Jogja itu orangnya ramah. Sekali ketemu kayak gini, senyum. Jadi murah senyum, walaupun belum kenal sekalipun. Berbeda dengan orang di daerah asal sana, kalau di tempat asal saya, apabila ketemu dengan orang lalu senyum, bisa dikatakan orang gila. soalnya kalau orang Sumatera Selatan itu orangnya keras.”

Orang Jawa (Yogyakarta) itu ramah juga disampaikan oleh Iyan, mahasiswa yang berasal dari Papua. Demikian penuturannya:

“Ketika saya datang ke Jogja, di situ saya belajar , kalau orang Jawa itu begini, maksudnya kalau kita nggak mengerti bahasa mereka, maka kita nggak bisa komunikasi dengan mereka. Oleh karena itu saya berusaha belajar bahasa Jawa. Ketika suatu saat saya pulang ke Papua, dan kembali lagi ke Jogja, saya kaget dengan Jogja. Karena apa, karena pemahaman orang Jogja itu sendiri, dengan ramah tamahnya yang membikin saya kangen dan datang kembali ke Jogja.

c. Lemah-lembut

Selain ramah, masyarakat Yogyakarta, khususnya orang Jawa, para informan juga menilai bahwa orang Jawa lemah- lembut. Hal itu tercermin dari nada suaranya dalam bertutur kata. Salah seorang informan mengatakan bahwa dari nada suaranya yang sedemikian rupa, dapat ditebak yang bersangkutan adalah penduduk setempat (bukan orang dari luar Jawa).

Persepsi positif penghuni asrama daerah terhadap orang Jawa itu lembut memang dinyatakan beberapa informan, baik itu dari asrama Rahadi Osman I, Sriwijaya, Bumi Gora, Bukit Barisan, dan Lansirang. Kelembutan orang Jawa tersebut terlihat ketika sedang bertutur kata. Berbeda dengan orang dari luar Jawa yang cenderung nadanya suaranya agak keras atau tinggi. Bahkan lembutnya orang Jawa juga dinyatakan oleh Iyan, seorang mahasiswa dari Papua. Menurutnya, orang Yogya dengan orang Jawa Timur itu berbeda dalam arti logat bahasa Jawanya berbeda. Kalau Jawa Timur itu agak kasar sedikit, kalau orang Yogyakarta itu bahasanya halus, lembut. Bahkan kelembutan orang Yogyakarta ini dapat memberi perubahan pada karakter yang semula keras menjadi berkurang kerasnya. Sebagaimana dialami oleh Iyan. Ia mengatakan bahwa sebagai orang Papua, ia memiliki karakter yang keras. Tetapi setelah tinggal di Yogyakarta, maka karakter keras itu mulai berkurang. Sebagai penuturan Iyan:

“saya mempunyai pengalaman, ketika itu karena salah paham. Waktu itu saya baru pulang dari Temanggung mampir di depan Ambarukmo Plaza sekedar membeli minuman, dan terus lanjut mau kembali ke kos. Saya tidak tahu, mungkin karena pengaruh alkohol, sesama orang yang di warung minuman itu, mereka ngomongin saya. Kemudian saya tanya ada apa, tidak tahunya tiba-tiba yang satunya datang dan cek-cok. Kemudian saya bilang, sudahlah, saya nggak mau cari masalah. Jadi intinya, memang orang Papua itu karakternya keras. Tetapi setelah saya lama tinggal di Jogja, karakter “keras” kita itu sudah mulai menjadi lembut. Kalaupun kita punya hati keras, kemudian kita tinggal di Jogja, akan menjadi lembut, jadi mendingan. Saya tidak mau mencari masalah, lebih baik saya menghindar dan pergi dari situ daripada masalah menjadi runyam lagi dan ngaak sampai besar.”

d. Sederhana

Pada umumnya generasi muda di Kalimantan Barat cenderung memperlihatkan gaya hidup yang bergensi. Dalam berbelanja misalnya, mereka cenderung ke tempat-tempat bergensi seperti *mall* dan *supermarket* (bukan di pasar tradisional atau pedagang kaki lima). Kemudian, dalam bersekolah/kuliah ada kecenderungan menggunakan sepeda motor dan atau mobil keluaran terbaru (setidak-tidaknya belum ketinggalan zaman). Jadi, menggunakan sepeda motor dan atau mobil yang butut dianggap kuno dan tidak bergensi. Apalagi, menggunakan sepeda *ontel*. Akan tetapi, di Yogyakarta justru kebalikannya. Di Yogyakarta dapat dikatakan masyarakatnya sederhana.

“Di Yogyakarta kuliah dengan sepeda motor butut tidak masalah; makan di angkringan juga tidak jadi masalah. Jadi, tidak ada gengsi-gengsi; yang penting otaknya. Hal itu berbeda dengan masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya mengejar gensi dari pada belajar dengan sungguh-sungguh. Selain itu, biaya hidup di Yogyakarta relatif lebih murah. Oleh karena itu, saya dan teman memilih kuliah di Yogyakarta dari pada di tempat lainnya”, tutur ketua asrama.

Demikian pula diungkapkan oleh informan dari asrama Sriwijaya, bahwa masyarakat Yogyakarta itu sederhana. Pengalamannya sekolah di Bandung sangat berbeda dengan di Yogyakarta. ketika menjalani sekolah di Bandung, gaya hidup di sana terlihat *glamour*. Berbeda dengan di Yogyakarta, masyarakatnya sederhana. Kesederhanaan itu antara lain terlihat dari gaya hidupnya (berpakaian, tempat makan, transportasi, dll). Sebagaimana penuturan seorang informan dari Sumatera Selatan (Surtia Ningsih):

“Pengalaman saya masuk ke Jogja ini hanya karena faktor kesengajaan. Waktu itu, aku kuliah di Universitas Padjajaran di Bandung. Kebetulan di Jogja ini hanya main menemui di Umin yang tinggal di Jogja. Saya kaget dengan budaya Jogja, kagetnya itu untuk biaya hidup di Jogja itu lebih murah kalau dibandingkan di Bandung. Kalau di Bandung itu orangnya berlomba dengan gaya hidupnya. Tetapi ketika aku datang ke

Jogja, kebetulan saya kos di daerah Kasihan Bantul, kalau ketemu orang ya mundhuk-mundhuk. Terus saya lihat orangnya juga nggak banyak gaya. Kalau dibilang orang Palembang itu nggak banyak gaya."

e. Terbuka bagi Pendetang

Orang Melayu adalah orang yang berbudaya Melayu, berbahasa Melayu, dan beragama Islam. Oleh karena itu, Melayu sering diidentikan dengan Islam. Artinya, orang Melayu adalah orang yang beragama Islam. Orang Melayu yang tidak beragama Islam, dikatakan sebagai orang yang "sudah ke luar dari Melayu" (bukan Melayu lagi). Sebagai orang muslim, tentunya ia mempunyai kewajiban untuk melakukan *sholat* wajib (lima waktu, yaitu: Isya, Subuh, Dluhur, Ashar, dan Maghrib). Untuk menunaikan *sholat* tersebut, khususnya *sholat* Jumat para penghuni asrama Rahadi Osman I yang sebagian besar orang Melayu, tentunya harus ke masjid. Dan, masjid yang terdekat adalah yang berada di ujung barat Jalan Bintaran Tengah. Seringnya shalat di masjid tersebut pada gilirannya membuat satu dengan lainnya saling mengenal dan mengetahui "kedalaman" salah seorang penghuni asrama dalam beragama (Islam). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa lalu salah seorang penghuni asrama menjadi majelis *taklim* di masjid tersebut. Ini artinya masyarakat setempat terbuka bagi siapa saja, termasuk pendatang, untuk menjadi pengurus masjid.

"Dulu ada penghuni asrama yang menjadi pengurus masjid. Malahan, mengajar membaca Al Quran juga. Namun, sejak ia lulus dan pulang ke kampung halamannya, belum ada lagi penghuni asrama yang mempunyai kemampuan yang sama. Oleh karena itu, untuk saat ini belum ada yang menjadi pengurus masjid", tutur mantan penghuni asrama yang kebetulan menengok yuniornya.

"Mahasiswa dari luar Jawa (NTB), sebelum mereka berangkat sekolah ke Yogyakarta, sudah dibekali pengetahuan agama, khususnya mengaji. Orang tua tidak khawatir apabila anaknya pergi ke Yogyakarta, karena mereka telah membekali ketrampilan mengaji. Prinsipnya, asalkan punya ketrampilan mengaji, jangan khawatir hidup di rantau. Kenyataannya, setelah tinggal di Yogyakarta, di asrama NTB, ternyata ketrampil-

an mengaji ini sudah diketahui oleh masyarakat. Biasanya, penghuni asrama NTB selalu dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, terutama di masjid. Bahkan beberapa warga minta kepada penghuni asrama NTB, untuk belajar mengaji”.

Kutipan-kutipan langsung yang berkenaan dengan karakter orang Jawa yang positif, seperti: sopan-santun, ramah-tamah, lemah-lembut, sederhana, dan terbuka bagi pendatang, menunjukkan bahwa orang Jawa menghargai dan atau menghormati orang budaya lain. Bahkan, memberi kesempatan yang sama kepada pendatang yang notabene, tidak hanya berbeda etnik, tetapi juga budayanya. Ini artinya, karakter orang Jawa yang bersifat positif sangat mendukung proses multikulturalisme di Yogyakarta. Sebab, jika dicermati didalamnya terkandung nilai-nilai tenggang rasa (toleransi), saling-menghargai, dan kesetaraan.

2. Karakter Orang Jawa yang Bersifat Negatif (*stereotip*)

Selain hal-hal yang bersifat positif, para informan juga mengalami atau memaknai hal-hal yang bersifat negatif (*stereotip*) seperti: seenaknya sendiri, etnosentris, penipu, berbelit-belit (tidak pada pokok permasalahan), dan menyeramkan. Untuk lebih jelasnya, hal-hal yang bersifat negatif itu akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

a. Orang Jawa Seenaknya Sendiri

Para informan mengatakan bahwa masyarakat Yogyakarta seenaknya sendiri. Penilaian itu didasarkan atas perilaku warga Yogyakarta dalam berkendara, khususnya kendaraan bermotor roda dua, di jalan raya. Di Kalimantan Barat, orang kalau mau mendahului (*menyelip*) dari samping kanan kendaraan yang akan *diselip*. Namun, di Yogyakarta *menyelip* dari samping kendaraan yang akan *diselip* adalah hal yang biasa (seolah-olah tidak menyalahi aturan berlalu-lintas). Malahan, ada pula yang tidak pakai helm.

“Di Kalimantan Barat dapat dikatakan tidak ada orang yang menyelip dari samping kiri. Sebab, disamping akan membuat kaget yang disalip, juga menyalahi aturan dalam berlalu-lintas. Saya juga sering melihat teman-teman kita dari Papua tidak pakai helm. Tetapi anehnya, baik yang menyelip dari kiri maupun yang tidak pakai helm dibiarkan oleh polisi”, tutur salah seorang informan.

b. Orang Jawa Etnosentris

Andi adalah salah seorang penghuni asrama Rahadi Osman I yang berasal dari Kota Pontianak. Kedua orang tuanya berlatar belakang etnik yang berbeda (Minangkabau dan Bugis). Namun demikian, karena ia “dibesarkan” dalam lingkungan budaya Melayu, maka budaya yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya Melayu. Dengan perkataan lain, Melayu-Pontianak (Ponti) keturunan Minang dan Bugis.

Sebelum merantau ke Yogyakarta, ia sempat kuliah di sebuah akademi yang ada di Kota Pontianak. Namun, sebelum sempat menamatkannya, ia berminat untuk kuliah di Yogyakarta. Sebab, menurut informasi yang diperoleh dari teman-temannya (putra Pontianak yang kuliah di Yogyakarta), kuliah di Yogyakarta disamping biaya hidupnya lebih murah, banyak pilihannya karena di Yogyakarta perguruan tinggi dan atau akademi tumbuh bagaikan jamur di musim hujan. Selain itu, masyarakatnya *well-come* terhadap pendatang.

Tahun 2013 ia meninggalkan Kota Pontianak dan langsung bergabung dengan anak-anak Kalimantan Barat yang berada di asrama Rahadi Osman I. Di tahun yang sama, ia diterima pada Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berada di daerah Gamping (*Ring Road Selatan*). Di kampus inilah ia mempunyai kesan bahwa orang Jawa etnosentris. Kesan itu terlintas mana kala ia mengikuti kuliah dari salah satu dosen yang ada di universitas tersebut yang cenderung menggunakan bahasa Jawa yang berlebihan. Padahal, yang mengikuti kuliah tidak hanya orang Jawa saja, tetapi juga ada orang yang berasal dari etnik lainnya.

“Saya itu orang Melayu, lagipula saya belum menguasai bahasa Jawa. Sementara, Sang dosen banyak menggunakan bahasa Jawa yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, saya tidak mengerti

apa yang dikatakan. Saya pikir, teman saya yang berasal dari Sulawesi Tengah juga tidak mengerti apa yang dikatakan. Sang dosen barangkali tidak sadar bahwa yang dikuliahi tidak hanya orang Jawa saja, tetapi banyak etnik lainnya yang tidak atau belum mengerti bahasa Jawa. Dia baru “sadar” ketika saya mengangkat jari dan memperkenalkan bahwa saya orang Melayu”, demikian tuturnya.

c. Orang Jawa Penipu

Penghuni asrama Rahadi Osman I banyak yang memiliki kendaraan sendiri (kendaraan bermotor roda dua). Sebagaimana diketahui bahwa areal parkir di kota Yogyakarta tidak hanya di sekitar pusat-pusat perbelanjaan, seperti *mall*, dan pasar, tetapi juga ada di mana-mana (tempat-tempat yang banyak dikunjungi orang). Ini artinya, jika seseorang mengunjungi tempat-tempat tersebut untuk suatu keperluan dengan menggunakan sepeda motor, maka mau tidak mau ia harus berhubungan dengan tukang parkir. Beberapa informan mempunyai kesan bahwa tukang parkir, khususnya yang ada di sekitar pasar Beringharjo, adalah penipu.

“Suatu saat saya pergi ke pasar Beringharjo untuk suatu keperluan. Untuk itu, sepeda motor saya titipkan pada tukang parkir yang berada di ujung timur bagian selatan pasar. Ketika selesai belanja, saya mengambil motor sambil mengulurkan uang lima-ribuan (selembar). Oleh karena tukang parkir diam saja, saya pikir ongkos parkir di sini Rp 5.000,00. Oleh karena itu, saya pun pergi. Saya baru tahu bahwa ongkos parkir tidak sebanyak itu dari teman-teman di asrama. Jadi, saya tertipu”, tutur salah seorang informan yang belum lama tinggal di Yogyakarta, yaitu Ikmal yang berasal dari Kabupaten Sambas.

d. Orang Jawa Membingungkan

Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat tidak hanya di Yogyakarta saja, tetapi juga di Surakarta (Solo). Bahkan, di Bandung juga ada. Suatu saat ketua dan sekretaris asrama Rahadi Osman I pergi ke Solo untuk berkunjung ke asrama Kalimantan Barat yang ada di sana. Sesampainya di kota Solo, mereka kebingungan untuk mencari alamat yang dituju. Oleh karena itu, mereka bertanya kepada seseorang. Orang tersebut mengetahui ala-

mat yang dimaksud, tetapi penjelasannya membingungkan. Sebab, dia bilang bahwa kalau ada “lampu merah” belok *ngiwo*, kemudian ada “lampu merah” lagi belok *nengen*.

“Kami sempat bertanya apa itu ngiwo dan apa itu nengen yang dijawab bahwa ngiwo itu kiri dan nengen itu kanan. Namun, sepanjang jalan yang kami lalui, kami tidak menemukan lampu merah. Dari pada kebingungan kami berhenti dan bertanya kepada salah seorang teman yang ada di asrama Solo melalui handphone. Ternyata yang dimaksud dengan “lampu merah” adalah lampu trafilight (lampu pengatur lalu lintas). Kami pikir lampu besar yang berwarna merah. Oleh karena itu, sepanjang jalan kami tidak menemukan”, tutur salah seorang diantara mereka.

Orang Jawa itu dikatakan sebagai orang yang tidak jujur, tidak apa adanya. Kalau tidak senang atau tidak setuju terhadap sesuatu, tidak mau langsung berterus terang, tetapi dipendam. Tetapi sayangnya, nanti diomongkan di belakang. Ibaratnya, kalau orang Jawa memakai keris itu di belakang, sedangkan orang Sumatera Selatan, kerisnya di pakai di depan. Dari pemakaian keris itu, dapat dimaknai bahwa orang Sumatera Selatan berani apa adanya, tidak ada yang disembunyikan. Misalnya tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang, langsung disampaikan. Berbeda dengan orang Jawa, keris yang dipakai di belakang dimaknai bahwa orang Jawa suka menutupi. Misalnya tidak senang dengan seseorang atau tidak setuju dengan sesuatu, maka tidak secara langsung diekspresikan atau diungkapkan. Perbedaan kultur antara orang Jawa dan Sumatera Selatan ini terkadang terjadi gesekan.

Persepsi terhadap budaya lain yang biasanya berkonotasi negatif, dapat menjadi penghalang terjalannya komunikasi. Kalau seseorang mempunyai persepsi terhadap seseorang dari etnis lain, kadangkala justru menjadi pembatas dalam berkomunikasi. Seseorang menjadi enggan untuk memulai berkomunikasi. Tidak ada atau kurangnya komunikasi dapat menimbulkan terjadinya kesalahpahaman yang akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Kasus yang dialami seorang informan:

"...saya pernah mempunyai pengalaman tinggal satu kamar dengan orang Papua. Awalnya, saya satu kos-kosan dengan anak Papua tersebut. Ketika pada suatu saat, saya tidak bisa membayar uang kos, maka orang Papua tersebut menawarkan kepada saya untuk tinggal sekamar dengannya. Tawaran tersebut saya terima dengan senang hati. Bayangkan, saya tinggal satu kamar dengan orang yang berbeda etnis, budaya, beda keyakinan. Namun, ternyata kami dapat tinggal secara nyaman dan damai. Ketika harus ke gereja, saya mengingatkan dia, dan ketika saya harus menjalankan shalat,, dia mengingatkan saya. Demikian pula, ketika saya dihina orang lain, maka teman saya dari Papua tersebut langsung membela saya, dan saya dianggap sebagai adiknya. Dari pengalaman tersebut, saya menyimpulkan bahwa kalau kita mau berkomunikasi dengan etnis lain, dan saling menghormati dan memahaminya, maka tidak akan ada konflik. Persepsi terhadap budaya lain atau stereotip terkadang dapat menghambat terjadinya komunikasi dan multikulturalisme antaretnis.

Ada persepsi negatif terhadap etnis tertentu. Hal ini disampaikan oleh informan masyarakat. Menurutnya, etnis dari Indonesia bagian timur itu tidak menyenangkan. Hal ini diungkapkan :

"...untung saja di daerah sini tidak ada mahasiswa dari Irian, soalnya kelihatannya orangnya ngeyel-ngeyel, susah diatur. Walaupun sebenarnya saya belum pernah berinteraksi dengan orang Irian. Tapi kalau dengan mahasiswa dari Sumatera Selatan ini, interaksinya dengan masyarakat dapat dikatakan baik.."

Bagi penghuni asrama Bukit Barisan budaya dominan yang hidup di dalam asrama adalah budaya Batak, Melayu dan Jawa (Pujakesuma, Putera Jawa Kelahiran Sumatera). Ketika mereka hidup dan tinggal di dalam asrama tentu saja ketiga budaya tersebut yang mewarnai kehidupan mereka. Pengenalan terhadap 'budaya baru' (Jawa) dilakukan di luar asrama baik di lingkungan kampus maupun lainnya. Adanya aturan bagi mahasiswa S1 yang diperbolehkan tinggal di dalam asrama setelah menempuh kuliah

semester 6 (tahun ke-3) adalah sangat tepat. Alasan ini tidak lain agar calon penghuni asrama belajar berinteraksi dan mengenal berbagai budaya di masyarakat luas, sebelum masuk ke asrama.

Sebagian penghuni asrama mahasiswa Bukit Barisan mengatakan bahwa budaya Yogyakarta yang didominasi dengan budaya Jawa masih memberikan ciri-cirinya. Hal ini bisa diketahui dari warga masyarakatnya yang ramah tamah dan mau 'menerima' kehadiran kami 'orang luar' dari daerah-daerah di seluruh Indonesia untuk menimba ilmu. Yogyakarta bisa disebut sebagai Indonesia mini, karena hampir semua sukubangsa yang ada di negeri Indonesia ada di Yogyakarta. Identitas budaya Jawa yang paling mudah dilihat adalah masih eksisnya penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa untuk berkomunikasi dalam pergaulan setiap hari.

Bahasa merupakan identitas budaya yang paling mudah dilihat dan diketahui. Melalui dialek bahasa yang digunakan seseorang bisa mengetahui darimana seseorang berasal yang dijadikan lawan bicaranya. Bagi penghuni asrama Bukit Barisan, tingginya penggunaan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, mengindikasikan bahwa budaya Jawa masih tetap eksis. Artinya bahasa ibu ini masih tetap hidup dan tetap terjaga kelangsungannya. Akan tetapi seringkali alasan ini yang justru menimbulkan kesalahpahaman diantara mereka ketika harus berinteraksi dengan orang Jawa dan harus menggunakan bahasa Jawa. Orang Jawa kadangkala tidak mengerti bahwa lawan bicaranya tidak memahami bahasa Jawa. Kesalahpahaman bisa terjadi akibat ketidaktahuan bahasa diantara keduanya. Hal ini yang seringkali dilakukan oleh orang Jawa terutama di tempat-tempat umum, mereka tetap menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi.

Persepsi penghuni asrama terhadap budaya Jawa sangat beragam. Pengalaman-pengalaman lucu yang dialami penghuni asrama ketika pertama kali di Yogyakarta juga sangat bervariasi. Jawaban yang sering muncul ketika menanyakan bagaimana penghuni asrama memandang budaya Jawa (Yogyakarta) adalah budayanya santun, orangnya halus, masih menjunjung tinggi adat dan tradisi. Sementara sisi negatif yang seringkali dikeluarkan oleh penghuni asrama terhadap budaya Jawa (Yogyakarta) adalah tidak terbuka, tidak berterus terang, ketika bergaul di ruang publik seringkali menggunakan bahasa Jawa, dan penuh basa-basi.

Stereotype etnik yang diberikan penghuni asrama terhadap orang Jawa Yogyakarta dengan budayanya tersebut seringkali menimbulkan kesalahpahaman bagi penghuni asrama ketika bergaul dengan mereka. Terutama ketika pertama kali di Yogyakarta permasalahan penguasaan bahasa sering menjadi kendala. Ketidaktahuan terhadap bahasa Jawa menyebabkan komunikasi tidak lancar, terjadi kesalahpahaman, dan akhirnya menimbulkan kecurigaan bagi penghuni asrama. Sebagai contoh mahasiswa ketika di kampus berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang lain, sekelompok mahasiswa yang berasal dari Jawa selalu menggunakan bahasa Jawa.

Hidup dan bergaul bersama berbagai sukubangsa menjadi hal yang sangat biasa bagi sebagian besar penghuni asrama Bukit Barisan. Hal itu merujuk kepada pengalaman bahwa kota Medan merupakan kota yang sangat multi-etnis (Melayu, Batak, Cina dan Jawa), sehingga hidup berdampingan dengan berbagai budaya menjadi hal yang sangat biasa. Terpenting adalah bagaimana kita bisa menyesuaikan diri, menghargai dan menghormati keberadaan budaya-budaya lain. Kondisi ini seringkali menjadikan orang Medan mudah bergaul dengan siapa pun dengan latar belakang budaya manapun.

Berbeda dengan asrama mahasiswa Bukit Barisan, penghuni asrama putra Lansirang Kabupaten Pinrang sebagian besar berasal dari Kabupaten Pinrang. Artinya bahwa mereka sebagian besar memiliki latar belakang budaya yang homogen yakni budaya Pinrang. Dengan demikian mereka tidak lagi mengalami kesulitan untuk saling menyesuaikan diri antarpenghuni asrama. Penyesuaian diri dilakukan penghuni asrama dengan warga sekitar asrama atau teman di kampus. Sebelum menentukan pilihan untuk bersekolah di Yogyakarta, tentu ada bekal pengetahuan tentang budaya Jawa yang dimiliki calon penghuni asrama, Pertama, mereka menganggap bahwa budaya Jawa adalah budaya yang halus, santun, menjunjung tinggi tatakrama, dan memiliki sifat yang sangat toleransi. Akan tetapi menjadi sifat yang sulit ditebak jika menjumpai warga atau orang Jawa yang hanya diam saja, hanya tersenyum ketika dimintai pendapat. Bagi penghuni asrama sangat sulit 'menerjemahkan' sifat orang Jawa yang semacam itu, karena akan memberikan pemaknaan yang bermacam-macam pula.

Kutipan-kutipan langsung yang berkenaan dengan karakter orang Jawa yang negatif, seperti: seenaknya sendiri, etnosentris, penipu, dan

membingungkan, sudah barang tentu menghambat proses multikulturalisme, terutama seenaknya sendiri dan etnosentris. Sebab, inti dari multikulturalisme adalah kesetaraan. Meskipun demikian, para penghuni kelima asrama yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menyadari bahwa orang Jawa tidak semuanya berkarakter negatif. Sebab, karakter orang Jawa yang bersifat negatif sebagaimana yang dikemukakan di atas, hanya merupakan pengalaman dari beberapa informan. Oleh karena itu, walaupun secara teori karakter orang Jawa yang negatif dapat menghambat proses multikulturalisme, namun karena sifatnya individual, maka pada umumnya penghuni kelima asrama tersebut tetap berpendapat bahwa masyarakat Yogyakarta berkarakter positif (sopan-santun, ramah-tamah, lemah-lembut, sederhana, dan terbuka bagi pendatang).

B. Asrama sebagai Ruang Berinteraksi

Asrama mahasiswa adalah tempat tinggal para mahasiswa, dalam hal ini adalah mahasiswa yang berasal dari satu daerah (provinsi). Asrama mahasiswa berfungsi sebagai ruang berinteraksi. Para penghuni asrama pada awalnya tidak saling kenal satu dengan lainnya. Namun setelah mereka tinggal di asrama, mereka menjadi saling kenal. Demikian pula yang terjadi pada asrama-asrama daerah yang ada di Yogyakarta.

Sesuai dengan namanya, asrama mahasiswa Kalimantan Barat yang bernama Rahadi Osman I menampung putra-putra dari kota dan kabupaten-kabupaten yang tergabung dalam Provinsi Kalimantan Barat yang kuliah di Yogyakarta, seperti: kota Pontianak, Kota Singkawang, Kabupaten Ketapang, Sanggau, dan Sambas. Berdasarkan etnik, penduduk setempat dapat dikategorikan menjadi dua golongan etnik, yaitu : Melayu dan Dayak. Orang Tionghoa, walupun sudah berabad-abad (ratusan tahun) tinggal di sana, terutama di Kota Singkawang, mereka bukan termasuk kategori penduduk asal. Seorang mantan penghuni asrama yang kebetulan singgah mengatakan bahwa Tionghoa berasal dari kata "yunghua" yang berarti "Cina perantauan. Jadi, bukan termasuk dalam kategori penduduk asal. Dia juga berpendapat bahwa sebutan etnik Tionghoa tidak pas, karena mereka cina perantauan. Menurutnya, yang pas adalah etnik Cina.

Di Kalimantan Barat, mereka kawin-mawin dengan orang setempat, baik Melayu maupun Dayak. Satu hal yang menarik dan perlu diadakan penelitian tersendiri adalah bahwa, baik orang Tionghoa maupun orang Dayak yang berada di Kalimantan Barat jika telah memeluk agama Islam, maka mereka mengaku sebagai orang Melayu (menjadi atau masuk Melayu).

Mereka, baik etnik Melayu, etnik Dayak, maupun etnik Cina (orang Tionghoa) mempunyai bahasa yang satu dengan lainnya berbeda. Bahkan, di kalangan orang Melayu sendiri, karena faktor geografis, ada perbedaan dialek. Dengan perkataan lain, walaupun sama-sama Melayu, satu dengan lainnya mempunyai dialek yang berbeda. Orang Melayu-Sanggau mempunyai dialek yang berbeda dengan Melayu-Singkawang, Melayu-Sambas, dan melayu lainnya, dan sebaliknya. Melayu-Sambas misalnya, banyak kosa katanya yang diakhiri dengan huruf “eɕ” seperti orang Melayu-Betawi. Kemudian, Melayu-Ponti banyak kosa katanya yang diakhiri dengan huruf “e ” seperti orang Melayu-Kepulauan Riau dan orang Malaysia. Seorang mahasiswi dari kota Pontianak yang hendak menemui adiknya di asrama mahasiswa Kalimantan Barat mengatakan bahwa teman-temannya sering menyebut bahasa yang digunakan persis seperti Ipin-Upin yang ditayangkan dalam salah satu televisi swasta (MNC).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat adalah multietnik dan sekaligus multikultural. Dalam tempat/wadah yang penghuninya/warganya demikian, tentu saja penghuni yang berlatar belakang dari etnik tertentu tidak hanya berhubungan dengan sesamanya (sesama etnik), tetapi juga dengan penghuni yang berlatar belakang etnik lainnya. Dalam hal ini tentunya dibutuhkan alat komunikasi (bahasa) yang dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak yang berinteraksi (etnik Melayu dengan berbagai variasi geografis dan Dayak). Dengan perkataan lain, ada bahasa “umum lokal”¹³ yang digunakan sebagai alat komunikasi lintas etnik. Berdasarkan wawancara terhadap informan (Nadi) dan

1 Dengan bahasa “umum lokal”, yang dimaksud adalah bahasa yang secara sadar atau tidak sadar menjadi alat komunikasi antaretnik dalam suatu wilayah atau tempat yang warganya terdiri atas berbagai etnik. Dalam kasus asrama Rahadi Osman I yang dijadikan bahasa “umum lokal” adalah bahasa Melayu-Sambas. Kami pikir hal ini tidak mengherankan karena dalam masyarakat yang majemuk biasanya didominasi oleh budaya (bahasa) etnik yang dominan. Dalam hal ini adalah Melayu-Sambas.

dalam *Focus Group Discussion* (FGD), maka bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di lingkungan asrama mahasiswa Kalimantan Barat adalah bahasa Melayu-Sambas. Sebab, dalam segi jumlah mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Sambas lebih banyak dari pada mahasiswa yang berasal dari Kota Pontianak, Kota Singkawang, dan kabupaten-kabupaten lainnya di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bahasanya menjadi “bahasa umum lokal”.

Asrama, selain sebagai ruang berinteraksi antarpenghuni asrama, juga berfungsi sebagai ruang berinteraksi antara penghuni asrama dan non-penghuni asrama, baik penghuni asrama lain maupun tamu atau nara sumber dari etnik selain Melayu dan Dayak yang diundang ke asrama untuk suatu kegiatan. Contoh yang konkrit adalah ketika kami mengadakan FGD di asrama Rahadi Osman I. Jika antarpenghuni asrama dalam berinteraksi menggunakan bahasa yang telah disepakati bersama (bahasa Melayu-Sambas), maka bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dalam FGD adalah bahasa Indonesia (dalam bentuk lisan). Sebab, jika menggunakan bahasa daerah komunikasi tidak berjalan secara lancar (tidak terjadi proses interaksi). Orang Melayu dan Dayak tidak memahami bahasa Jawa, dan sebaliknya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam FGD adalah bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai pihak yang berinteraksi, yaitu bahasa Indonesia.

Demikian juga dengan asrama mahasiswa Sumatera Selatan, penghuninya juga dari beberapa kabupaten. Namun, karena asrama mahasiswa “Sriwijaya” hanya dihuni oleh para pengurus IKPM saja, sehingga tidak banyak yang menghuni (10 orang). Meskipun hanya dihuni oleh 10 mahasiswa, namun mereka juga berasal dari berbagai kabupaten, seperti dari Kabupaten Musi Banyuasin, Muara Enim, Musi Rawas. Pertemuan antarmahasiswa Provinsi Sumatera Selatan juga terjadi di asrama Sriwijaya. Sebab, asrama ini selalu digunakan untuk pertemuan pengurus asrama-asrama kabupaten se-Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun kabupaten kota di Sumatera Selatan ada 15, yaitu Kabupaten Banyuasin, Empat Lawang, Lahat, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Ogan Hilir, Ogan Komering Ilir, Komering Ulu, Komering Ulu Selatan, Komering Ulu Timur, Kota Lubuk Linggau, Pagar Alam, Palembang, dan Prabumulih.

Asrama Sriwijaya beruntung mempunyai gedung serbaguna. Dengan adanya gedung serbaguna, dapat dijadikan media berinteraksi baik antarasrama maupun dengan warga sekitar. Gedung serbaguna yang dimiliki asrama Sriwijaya selama ini selalu dimanfaatkan oleh warga masyarakat, baik untuk pernikahan, peringatan hari besar, pertemuan, resepsi pernikahan, bermain bulutangkis dan lain sebagainya. Seringnya digunakan gedung serbaguna ini, interaksi antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar selalu terjalin. Sebagaimana penuturan Ketua RT 41 :

“ Balai Sriwijaya dimanfaatkan oleh warga sekitara asrama. Dulu, segala bentuk kegiatan, seperti malam tirakatan Agustus, pentas seni, pemilu, kita selalu memakai Balai Sriwijaya, dan sekarang masih tetap menggunakannya. Siapa yang mau pakai gedung, bisa langsung nanya ke asrama, atau dapat juga sms ke pengurus asrama. Asalkan sebelumnya sudah ada pemberitahuan, maka pemakaian gedung serbaguna/Balai Sriwijaya sangat mudah. Jadi, warga masyarakat selama ini sudah biasa keluar masuk asrama itu.

C. Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa

1. Interaksi Antarpenghuni Asrama

a. Interaksi Antarpenghuni Asrama Rahadi Osman I

Asrama dapat diibaratkan sebagai sebuah kapal. Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki bersama, atau agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka didalamnya harus ada penghuni yang berperan sebagai apa dan melaksanakan apa. Jadi, ada penghuni yang berkedudukan sebagai pengurus dan ada yang berkedudukan sebagai non-pengurus yang dalam penelitian ini kami sebut sebagai anggota asrama. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, maka interaksi yang akan dibahas dalam seksi ini meliputi interaksi: antarpengurus asrama, antaranggota asrama, dan antarpengurus asrama dan anggota asrama. Namun demikian, karena interaksi antarpenghuni asrama dalam suatu kegiatan, tidak hanya semata-mata antarpengurus asrama, antarpenghuni asrama, dan antarpengurus dan anggota saja, tetapi antarpenghuni saling berinteraksi, maka pembahasan interaksi tidak dibagi secara satu persatu (unsur-perunsur), tetapi secara keseluruhan.

Interaksi antarpengurus asrama biasanya dilakukan pada saat-saat akan melaksanakan kegiatan-kegiatan, baik yang telah diprogramkan oleh asrama maupun kerjasama dengan pihak luar. Satu contoh yang konkrit adalah ketika asrama Rahadi Osman I menjadi tempat pelaksanaan FGD² yang diselenggarakan oleh Tim Penelitian tentang multikulturalisme dari BPNB Yogyakarta. Dalam forum ini interaksi tidak hanya terjadi antarpenghuni asrama yang berkedudukan sebagai pengurus dan anggota dengan tim peneliti saja, tetapi juga antarpenghuni asrama, baik pengurus maupun anggota. Satu contoh adalah lontaran salah seorang penghuni asrama Rahadi Osman I yang menilai bahwa orang Jawa penipu (kasus parkir yang ada di Taman Pintar Yogyakarta). Penilaian tersebut disanggah oleh salah seorang penghuni asrama Dara Djuwanti. Sebab, ia mempunyai pengalaman yang tidak demikian. Malahan, ketika ia tidak mempunyai “uang kecil”, ia dipersilakan untuk tidak bayar parkir. “Jadi, orang Jawa baik kok”, katanya. Dalam FGD juga disepakati bahwa pandangan-pandangan yang negatif tentang orang Jawa bersifat individual. Artinya, tidak mewakili orang Jawa secara keseluruhan. Ketika Tim Peneliti dari BPNB menanyakan tentang sikap dan perilaku orang Jawa, mereka mengatakan bahwa pada umumnya orang Jawa baik (sopan dan ramah).

Contoh konkrit lainnya yang berkenaan dengan interaksi antarpenghuni asrama ketika akan mengadakan kegiatan dalam rangka memperingati hari ulang tahun asrama ke-63 (25 Mei 2014). Agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan secara lancar, maka ketua asrama membentuk kepanitiaan yang terdiri atas: ketua pelaksana, sekretaris, humas, dan seksi-seksi yang diperlukan dalam kegiatan tersebut, seperti: perlengkapan, konsumsi, keamanan, dan lain sebagainya. Sukses atau tidak suksesnya pelaksanaan menjadi tanggung jawab ketua pelaksana. Oleh karena itu, ketua panitia pelaksana tidak hanya berinteraksi dengan anggotanya dan pengurus asrama, tetapi juga dengan semua penghuni asrama. Kepada sekretaris misalnya, ia menanyakan apakah yang diundang surat disurati semua, jika belum apa masalahnya, dan lain sebagainya. Kemudian, kepada bendahara, ia menanyakan berapa dana yang tersedia, dan lainnya.

2 FGD tidak hanya dihadiri oleh penghuni asrama Rahadi Osman I saja, tetapi penghuni asrama Dara Djuwanti (Arama Mahasiswa Putri Kalimantan Barat).

Lalu, seksi kesenian, ia menanyakan kesenian apa saja yang ditampilkan, kapan latihan, dan lain sebagainya. Selain itu, juga ia bertanya kepada seksi konsumsi mengenai apa harus dihidangkan, dan lain sebagainya. Pendek kata, satu dengan lainnya saling berinteraksi mengenai hal-hal berkenaan dengan penyelenggaraan hari ulang tahun asrama Rahadi Osman I.

b. Interaksi Antarpenghuni Asrama Sriwijaya

Asrama Sriwijaya dihuni oleh para pengurus IKPM Sumatera Selatan. Para pengurus IKPM tersebut, sebelum tinggal di asrama, mereka telah tinggal di Yogyakarta. hal ini dikarenakan syarat menjadi pengurus minimal sudah tinggal di Yogyakarta selama 1 tahun. Pengurus IKPM adalah orang yang diusulkan oleh para mahasiswa dari daerah masing-masing. Jadi, para pengurus IKPM, paling tidak mereka juga sudah saling kenal, sehingga ketika mereka tinggal bersama di asrama, maka penyesuaian dirinya relatif lebih mudah apabila dibandingkan dengan di asrama lainnya. Apalagi, mereka sama-sama mempunyai tujuan, yaitu melaksanakan program kerja selama kepengurusan. Sebagaimana penuturan ketua asrama:

“Interaksi kami sesama penghuni asrama Sriwijaya ini tidak ada masalah. Meskipun diantara kami ada yang berasal dari kabupaten berbeda, namun komunikasi kami lancar. Bahasa yang kami gunakan adalah bahasa umum lokal, artinya bahasa Palembang yang dapat dimengerti oleh semua orang yang berasal dari Sumatera Selatan. Apalagi di asrama ini kami hanya sedikit orang, sehingga justru menjadi seperti keluarga sendiri. Jadi, interaksi sesama penghuni asrama tidak ada kendala yang berarti, justru kami sangat akrab.”

Interaksi juga dilakukan penghuni asrama Sriwijaya dalam pergaulan sehari-hari, misalnya dengan duduk-duduk santai di teras asrama, mereka berbincang-bincang. Terkadang mereka berbincang-bincang di ruang tamu, atau di ruang nonton televisi, atau juga ketika sedang bermain bulu tangkis.

c. Interaksi Antarpenghuni Asrama Bumi Gora

Dalam kehidupan di asrama Bumi Gora terjadi interaksi antarpenghuni, meskipun tidak semua penghuni saling berinteraksi. Banyaknya penghuni di asrama Bumi Gora ini, menjadikan interaksi antarpenghuni kurang intens. Interaksi yang sering dilakukan paling tidak dengan sesama penghuni yang kamarnya saling berdekatan. Selain itu, mereka juga sering berinteraksi dengan mereka yang sama-sama satu daerah.

Bagi penghuni asrama yang kamarnya berdekatan, maka mereka secara otomatis saling ketemu dan saling bertegur sapa. Demikian pula bagi mereka yang berasal dari daerah asal yang sama, terkadang mereka juga bertandang ke kamar atau pergi bersama. Namun semua itu juga interaksi antarpenghuni kurang intens. Interaksi yang sering dilakukan paling tidak dengan sesama penghuni yang kamarnya saling berdekatan. Selain itu, mereka juga sering berinteraksi dengan mereka yang sama-sama satu daerah.

Bagi penghuni asrama yang kamarnya berdekatan, maka mereka secara otomatis saling ketemu dan saling bertegur sapa. Demikian pula bagi mereka yang berasal dari daerah asal yang sama, terkadang mereka juga bertandang ke kamar atau pergi bersama. Namun semua itu juga tergantung dari karakter masing-masing individu. Kalau orangnya supel, suka bergaul, maka dia dapat berinteraksi dengan semua penghuni. Sebagai contoh, Pak Rifai, senior penghuni asrama. Karena dia orangnya supel dan paling lama menghuni asrama, maka ia disegani, sehingga semua penghuni mempunyai interaksi dengan Pak Rifai. Namun ada pula penghuni asrama yang cuek, tidak peduli dengan orang lain. Interaksi dengan penghuni yang lain juga kurang.

d. Interaksi Antarpenghuni Asrama Bukit barisan

Interaksi antarpenghuni asrama Bukit Barisan bisa terjadi di dalam asrama maupun di luar asrama. Interaksi di dalam asrama dilakukan karena mereka sama-sama penghuni asrama Bukit Barisan. Terutama bagi mahasiswa interaksi dilakukan di sekitar blok kamar asrama, karena setiap blok kamar putra setidaknya dihuni oleh 4 orang dengan lokasi kamar

yang saling berdekatan. Selain itu interaksi juga bisa dilakukan di Lobi Wisma Tamu ketika mereka bersama-sama menonton televisi. Interaksi dilakukan terutama di hari-hari libur seperti Sabtu dan Minggu. Terutama bagi mahasiswa mereka sering berinteraksi (mengobrol) di Lobi Wisma Tamu ini. Apalagi ketika tugas-tugas perkuliahan telah selesai, maka lobi Wisma Tamu menjadi ajang pertemuan mereka.

Sementara bagi mahasiswi interaksi dilakukan di ruang tamu (bersifat umum) khusus bagi mahasiswi yang berada di blok asrama putri. Sibuknya intensitas para penghuni asrama Bukit Barisan memang sangat dimaklumi, kegiatan atau aktivitas mahasiswa saat ini sangat disibukan dengan kegiatan kampus yang sangat menyita waktu. Oleh karenanya setiap hari mereka (penghuni asrama) belum tentu bisa bertemu dan berinteraksi. Apalagi, sebagian besar (> 50%) penghuni asrama Bukit Barisan adalah mahasiswa S2 dan S3, sehingga intensitas untuk berinteraksi antarpenghuni bisa dikatakan sangat jarang, kecuali interaksi tersebut dilakukan di blok-blok kamar.

Interaksi antarpenghuni asrama secara keseluruhan dilakukan sebulan sekali di saat ada pertemuan rutin. Kegiatan semacam ini difasilitasi oleh pengurus asrama dan dikoordinasikan oleh koordinator asrama. Pertemuan rutin dilaksanakan untuk membahas persoalan-persoalan asrama, terutama persoalan penghuni yang memiliki permasalahan tertentu dan harus dipecahkan secara bersama-sama. Agar hubungan antarpenghuni asrama menjadi semakin akrab, maka setiap tahun pengurus asrama selalu mengadakan kegiatan hari besar (Syawalan, Natalan) yang dihadiri oleh seluruh penghuni asrama. Kegiatan itu dilaksanakan di ruang pertemuan asrama dan dimeraiahkan oleh tampilan kesenian yang juga dilakukan oleh penghuni asrama. Kegembiraan dan kemeriahan kedua acara tersebut (Syawalan, Natalan) memang sangat efektif. Selain menambah keakraban interaksi antarpenghuni asrama, kegiatan ini juga menjadi ajang yang positif untuk memupuk rasa toleransi beragama di asrama Bukit Barisan.

Hadirnya proses interaksi di kalangan penghuni asrama mengindikasikan bahwa sesama penghuni asrama saling membutuhkan satu dengan lainnya untuk saling mengenal latar belakang budayanya. Walaupun tujuan interaksi ini dibalut dengan adanya kepentingan diantara sesama

mereka. Merasa senasib sepenanggungan hidup di rantau, teman seringkali bisa berfungsi sebagai 'keluarga'. Mereka saling membantu ketika ada kesulitan dan permasalahan yang harus diputuskan dengan cepat, selain peran koordinator maupun pengelola asrama. Adanya interaksi yang harmonis di kalangan penghuni asrama tentu mereka tidak merasa 'asing' di Yogyakarta.

e. Interaksi Antarpenghuni Asrama Lansirang

Ketika mengamati interaksi antarpenghuni di asrama mahasiswa Lansirang memang agak berbeda dengan asrama Bukit Barisan. Interaksi antarpenghuni asrama Lansirang cenderung lebih bersifat 'kekeluargaan', hal ini dikarenakan kondisi bangunan asrama yang relatif kecil dan sempit, sehingga memungkinkan setiap penghuni asrama untuk saling bertegur sapa dan berkomunikasi. Interaksi antar penghuni asrama dilakukan di ruang tamu yang menyediakan fasilitas TV umum, sehingga di tempat itulah setiap harinya mereka saling mengobrol dan bercerita. Fasilitas lain yang menyatukan mereka untuk saling bertemu dan berkomunikasi adalah di dapur dan musholla. Apalagi seluruh penghuni asrama Lansirang menganut agama Islam, sehingga perbedaan agama tidak terlihat.

Interaksi antarpenghuni asrama Lansirang juga diperkuat dengan adanya peraturan untuk piket bersama, yang dijadwalkan setiap minggu. Pengurus asrama merinci setiap minggu ada 4 orang penghuni asrama yang bertugas piket membersihkan asrama secara keseluruhan. Apalagi keanggotaan piket tersebut selalu bergantian sehingga melalui sistem ini menjadikan setiap penghuni asrama saling mengenal. Selain itu, interaksi antarpenghuni asrama juga diperkuat dengan adanya pertemuan rutin setiap bulan yang dilakukan oleh pengurus asrama. Pertemuan tersebut membahas persoalan asrama dan kendala-kendala yang dihadapi oleh penghuni.

Interaksi antarpenghuni asrama Lansirang juga dilakukan ketika salah satu penghuni asrama wisuda tanda selesainya sekolah yang dijalaninya. Saat penelitian ini berlangsung, salah satu penghuni asrama wisuda dari UTY (Universitas Teknologi Yogyakarta). Ia mengadakan acara 'syukuran'

di asrama, sebagai tanda kelulusannya, disitulah ajang untuk bertemu seluruh penghuni asrama. Jika setiap hari penghuni asrama disibukan dengan kegiatan dan aktivitas di kampus, maka ketika ada acara 'syukuran' mereka bisa berkumpul seluruh penghuni asrama.

2. Interaksi Antarpenghuni Asrama dan Masyarakat Sekitarnya

a. Asrama Rahadi Osman I

Lokasi asrama Kalimantan Barat Rahadi Osman I berdekatan pula dengan beberapa asrama dari daerah lain. Interaksi antara penghuni asrama Rahadi Osman dan asrama-asrama yang ada di sekitarnya, seperti: Asrama Mahasiswa Sulawesi Tengah, Riau, dan Bundo Kandung (Sumatera Barat) dapat dikatakan tidak begitu intensif (rendah). Demikian juga dengan asrama-asrama dari etnik (provinsi) lainnya yang ada di Yogyakarta, seperti: Asrama Sumatera Selatan, Bukit Barisan (Sumatera Utara), Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sabena (Aceh), Saweri Gading (Sulawesi Selatan), dan Papua. Salah seorang informan mengatakan bahwa rendahnya frekuensi interaksi dengan penghuni asrama lain, antara lain disebabkan karena "tidak punya waktu" (waktunya habis untuk kuliah dan belajar). Sementara, informan yang lain mengatakan bahwa ia sebenarnya ingin menyapa penghuni asrama yang ada di sebelah asramanya (Asrama Mahasiswa Sulawesi Tengah), tetapi yang diperoleh justru ia dianggap sebagai menantang.

"Pernah suatu ketika teman seasrama berniat menyapa penghuni asrama tetangga dengan menatap wajahnya. Akan tetapi bukannya senyum yang diperoleh, melainkan pertanyaan yang tidak bersahabat; ngapain lihat-lihat. Kejadian itu sempat membuat teman-teman yang tidak tahu duduk perkaranya agak emosi. Namun, tidak sampai terjadi keributan, karena hanya salah pengertian. Kemudian, kami jelaskan kepada ketua asrama. Lalu, kesalah-pahaman itu dapat dimengerti", tuturnya lebih lanjut.

Kutipan langsung di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang mengacu pada budaya sendiri membuat apa yang dipesankan oleh komunikator tidak dimengerti oleh komunikan. Dalam kasus ini justru menimbulkan kesalah-pahaman. Menurut budaya komunikator, dengan menatap wajah komunikan berarti menyapa. Namun, bagi budaya komunikan justru itu merupakan tantangan (bukan sapaan). Oleh karena itu, orang perlu mengetahui budaya lain. Dengan demikian, dapat memahami dan menghormati budaya lain. Memahami dan menghormati budaya merupakan sikap dan perilaku yang mendukung multikulturalisme.

Dari sejumlah penghuni asrama Rahadi Osman I yang frekuensi interaksinya dengan penghuni asrama sebelah (Sulawesi Selatan) dapat dikatakan tinggi adalah Andi. Andi memang orangnya *supel* (mudah bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang latar belakang agama, etnik, dan ras. Ia senang berdiskusi, khususnya yang berkenaan dengan agama, termasuk kepercayaan. Sebagaimana telah disinggung, ia kuliah di UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Fakultas Hukum. Di sana ia bertemu, berkenalan, dan berteman dengan salah seorang penghuni asrama Sulawesi Tengah, yaitu Abdul Jalil. Menurutnya, Abdul Jalil adalah teman diskusi yang menyenangkan. Dari pertemanan dengan Abdul Jalil itulah yang kemudian membuat Andi banyak teman dari asrama Sulawesi Tengah. Hal itu setidaknya tercermin ketika kami dan Andi nongkrong di warung Mbak Ina³. Di warung tersebut ia menegur salah seorang pembeli yang notabene adalah penghuni asrama Sulawesi Tengah. Tidak berapa lama kemudian, datanglah Abdul Jalil, sehingga membuat suasana warung menjadi lebih “hidup”, karena ia pun seperti Andi (suka bergaul dengan siapa saja dan suka berdiskusi).

Interaksi antarpenghuni asrama yang satu dengan lainnya, tidak hanya terjadi pada saat-saat penghuni asrama sedang memenuhi kebutuhan biologisnya, makan dan minum⁴, tetapi juga pada *event-event* tertentu yang

3 Mbak Ina adalah penjual makanan dan minuman yang berada di depan asrama Rahadi Osman I. Ia berjualan mulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Pedagang yang termasuk dalam kategori kaki lima (pasang-bongkar) ini tidak hanya dikunjungi oleh penghuni asrama Rahadi Osman I saja, tetapi juga asrama-asrama lainnya yang berada di daerah Bintaran.

4 Selain warung Mbak Inah, di daerah Bintaran juga ada angkringan yang berada di ujung barat jalan Bintaran Tengah (dekat dengan asrama Riau) dan warung “burjo” yang berada di ujung barat

diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Daerah Indonesia (IKPMDI). Misalnya, festival atau pertunjukan budaya dalam rangka memperingati ulang tahun kota dan atau DIY, dan dalam rangka pembentukan pengurus baru. Ini pun yang hadir hanya perwakilan (pengurus asrama). Itupun tidak semua pengurus asrama yang ada di Yogyakarta hadir, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan.

“Teman-teman dari timur.khususnya teman-teman dari NTT, apalagi Papua, jarang datang ada pertemuan yang diselenggarakan oleh IKPMDI. Kesan saya mereka cenderung lebih suka “mabuk-mabukan” dari pada diskusi. Saya punya teman orang Papua. Dia baik karena jika saya ada masalah, misalnya saya diperlakukan orang secara tidak semestinya, dia bela mati-matian. Dia kirimannya relatif banyak.Namun, dapat dikatakan 70% mabuk-mabukan, sedangkan sisanya untuk makan”, tuturnya lebih lanjut.

Asrama Rahadi Osman I berada di tengah-tengah masyarakat Kelurahan Wirogunan, khususnya masyarakat RT 03. Ini artinya, penghuni asrama tersebut secara *defacto* termasuk warga RT yang bersangkutan. Namun demikian, interaksi antara penghuni asrama dan warga masyarakat di sekitarnya dapat dikatakan hanya terjadi pada saat-saat, kegiatan-kegiatan tertentu, seperti hal-hal yang berkenaan dengan identitas diri, pertemuan warga dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, kerja bakti, kepengurusan masjid (At-Tauhid), peringatan hari ulang tahun asrama, dan lain sebagainya. Berikut beberapa contoh interaksi penghuni asrama dengan warga masyarakat sekitarnya.

Penghuni asrama Rahadi Osman I semuanya mempunyai Kartu Tanda Pengenal (KTP) dari daerah masing-masing, sesuai dengan daerah asalnya. Namun demikian, karena pertimbangan atau alasan tertentu, ada juga yang pindah penduduk atau membuat Kartu Identitas Penduduk Musiman (Kipem).Untuk keperluan itu, biasanya yang bersangkutan berhubungan dengan ketua RT setempat (RT 03), yaitu Murkadar Aji (48 tahun).

jalan Bintaran Kidul. Kedua warung tersebut juga tidak hanya dikunjungi oleh penghuni asrama Rahadi Osman saja, tetapi juga asrama-asrama lainnya yang berada di daerah Bintaran.

“Biasanya penghuni asrama kalau membutuhkan sesuatu yang berhubungan dengan kependudukan, seperti: perpanjangan Karta Tanda Pengenal (KTP), pindah penduduk, Kartu Identitas Penduduk Musiman (Kipem), dan minta izin kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh asrama, barulah mereka ke rumah”, tutur Murkadar Aji yang sudah puluhan tahun menjadi RT 03/RW 01, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

“Selain itu, juga jika ada suatu masalah. Dulu pernah terjadi bentrok antara seorang penghuni asrama Rahadi Osman dengan salah seorang warga. Gara-garanya adalah masalah perempuan. Jadi, ceritanya ada penghuni asrama yang mempunyai pacar yang kos di kampung. Lalu, ada yang mengganggu hingga sempat menimbulkan bentrok (perkela-hian). Peristiwa itu tidak sempat menjadi besar karena, tidak hanya RT, tetapi juga ketua pemuda, dan orang-orang tua mendamaikannya”, tu-turnya lebih lanjut.

Interaksi penghuni asrama dengan warga sekitar juga terjadi ketika memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Sejak Soekarno-Hatta mengatas-namakan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, maka sejak saat itu pula bangsa Indonesia lepas dari penjajah (Belanda). Ini artinya, sejak saat itu bangsa Indonesia adalah bangsa yang berdaulat, dan karenanya bebas menentukan nasib sendiri. Oleh karena itu, hari yang sangat bersejarah itu setiap tahun diperingati oleh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat RT 03, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Untuk memeriahkan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan yang sering disebut dengan “17-agustus” itu, ketua RT melibatkan warganya, termasuk penghuni asrama yang ada di wilayahnya.

“Rapat dalam rangka 17-agustus, saya tidak hanya mengundang penghuni asrama Rahadi Osman I saja, tetapi juga penghuni asrama Dara Djuwanti untuk ikut berpartisipasi, khususnya yang berkenaan dengan budaya mereka, seperti pakaian adat dan atau keseniannya. Sebab, 17-agustus akan lebih meriah jika diikuti dengan pawai dan gelar budaya”, tutur ketua RT.

Kutipan secara langsung di atas menunjukkan bahwa pihak Kelurahan, melalui RT-nya) memperlakukan warganya secara sama tanpa melihat latar belakang etnik. Jadi, warga yang berasal dari etnik yang berbeda juga diberi kesempatan untuk menampilkan budayanya dalam rangka memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Ini artinya, budaya selain Jawa yang ada di Yogyakarta tidak dipandang sebelah mata, tetapi dihormati. Menghormati budaya lain adalah suatu sikap yang mendukung multikulturalisme.

Kerja bakti merupakan kegiatan yang bisa menjadi arena berinteraksi antarwarga. Demikian pula yang terjadi di Bintaran Tengah. Dalam rangka 17-agustusan, lingkungan wilayah harus tampak bersih. Rumput liar, baik yang ada di trotoar (tepi jalan) maupun yang di got-got (saluran pembuangan air) harus dibersihkan (termasuk tanah-tanah yang menyumbat jalannya pembuangan air). Untuk melaksanakan hal itu diperlukan adanya kerja bakti yang melibatkan semua warga, termasuk penghuni asrama Rahadi Osman I dan Dara Djuwanti. Kerja bakti tidak dilakukan dalam 17-agustusan saja, tetapi juga ketika Yogyakarta dihujani abu sebagai akibat meletusnya Gunung Kelud.

“Ketika Gunung Kelud meletus, Jalan Bintaran Tengah tertutup abu. Untuk itu, kami bersama warga setempat membersihkannya dengan cara kerja bakti. Tidak hanya satu atau dua jam saja, tetapi sehari penuh”, tutur Nadi yang tahun lalu menjadi ketua asrama Rahadi Osman I.

Interaksi penghuni asrama dengan warga sekitar juga terjalin di masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah penganut agama Islam (muslim) yang berkenaan dengan *sholat* lima waktu saja (Isha, Subuh, Dhuhur, Asar, dan Maghrib), *jumatan* (sholat Jumat), tarawih, Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain itu, juga sebagai tempat pembelajaran agama (pengajian) dan sekaligus penyebaran agama (dakwah). Agar masjid dapat berfungsi sebagaimana mestinya, maka diperlukan adanya pengurus yang disebut “majelis taklim”.

Asrama yang ada di wilayah RT 03 sebagian besar adalah beragama Islam. Untuk melaksanakan ibadahnya, khususnya sholat Jumat, tentunya

mereka harus ke masjid. Dan, masjid yang terdekat (masih dalam lingkungan RT yang sama) adalah Masjid At-Tauhid). Di situlah terjadi interaksi, tidak hanya antarpenghuni asrama yang satu dengan lainnya, tetapi juga dengan warga setempat. Salah satu dari buah interaksi itu adalah terlibatnya penghuni asrama dalam majelis taklim Masjid At-Tauhid.

“Pada waktu saya tinggal di asrama, ada seorang teman yang menjadi pengurus Masjid At-Tauhid. Dia menjadi pengotbah dan sekaligus sebagai guru mengaji (ustad). Akan tetapi, saya melihat penghuni asrama yang sekarang tidak ada yang menguasai hal itu, sehingga tidak ada yang menjadi pengurus masjid”, tutur mantan penghuni asrama yang kebetulan singgah di asrama yang pernah ditinggalinya.

Interaksi antarpenghuni asrama Rahadi Osman I dan masyarakat sekitarnya juga terjadi ketika asrama memperingati hari ulang tahunnya. Sebab, dalam rangka memeriahkannya, panitia pelaksana menggelar kesenian yang terbuka untuk umum. Dalam pertunjukan tersebut, tidak hanya tarian tradisional yang ada di Kalimantan Barat (Melayu dan Dayak), tetapi juga group musik (intrumentalia) yang anggotanya berbagai etnik (Melayu, Dayak, dan NTT). Berdasarkan pengamatan, “gelar budaya” tersebut tidak hanya disaksikan oleh warga masyarakat setempat, tetapi juga penghuni-penghuni asrama lainnya yang ada di wilayah RT 03.

“Setiap memperingati hari ulang tahun asrama, kami selalu memperkenalkan salah satu unsur budaya kami dengan menggelar seni-pertunjukan dan kuliner khas Melayu-Kalimantan Barat. Hal itu dimaksudkan agar budaya kami dikenal secara luas, khususnya warga masyarakat sekitar. “Tak kenal, maka tak sayang” kata orang”, demikian tutur ketua pelaksana.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian depan, kutipan langsung ini juga menunjukkan bahwa budaya Kalimantan Barat perlu dikenalkan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Yogyakarta. Sebab, dalam masyarakat multikultural setiap budaya mempunyai kesempatan yang sama. Ini artinya, setiap budaya harus dihormati dan dihargai, sehingga jatidiri setiap etnik tetap terpelihara dengan baik.

Interaksi antara penghuni asrama Rahadi Osman I dan asrama lainnya serta warga masyarakat sekitarnya, tidak hanya terjadi pada *event-event* sebagaimana disebutkan di atas. Akan tetapi, juga dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tempat-tempat di mana penghuni asrama memenuhi kebutuhan fisiknya (makan dan minum), seperti di: Warung Mbak Ina, Warung Burjo, dan *angkringan*. Sebab, warung-warung tersebut tidak khusus untuk penghuni asrama, tetapi juga masyarakat umum, termasuk warga setempat. Dengan demikian, ada kesempatan penghuni asrama berinteraksi dengan masyarakat umum dan atau masyarakat setempat, dan sebaliknya, walaupun hanya sekedar “basa-basi”. Sebagaimana penuturan informan:

“...kami berkomunikasi dengan warga sekitar asrama. Setiap ada pertemuan warga RT kami selalu diundang dan kami ada wakil asrama yang datang. Demikian juga bila ada gotong royong kerja bakti, kami juga dilibatkan. Tetapi kalaun dalam sehari-hari, interaksi kami lebih sering terjadi di warung makan. Maklum, namanya anak asrama, terlebih kalau pas isi saku mulai menipis, maka makannya di warung dekat asrama, dan boleh ngutang. Jadi warung dekat asrama itu sangat menolong, terutama kami para mahasiswa. Di warung tersebut, kami berinteraksi baik dengan sesama mahasiswa dari asrama lain yang juga sering makan di warung itu, ataupun juga dengan warga sekitar.”

Namun demikian, dapat dikatakan interaksi antara penghuni asrama dan penduduk setempat jarang terjadi, karena RT 03 hanya berpenduduk 60 jiwa yang pada umumnya sudah berusia lanjut (50 tahun ke atas). Mereka lebih banyak diam di rumah dari pada *kongko-kongko* di Warung Mbak Ina, Warung Burjo, atau *angkringan*. Sementara, tempat-tempat lainnya yang dapat dijadikan arena untuk berinteraksi antarpenghuni dan penduduk setempat, seperti pos ronda dan karang taruna, juga tidak ada. Oleh karena itu, tidak semua penduduk setempat mengenal penghuni asrama Rahadi Osman I, dan sebaliknya.

“Warga kami sebagian besar sudah berumur; yang muda-muda kebanyakan bekerja di Jakarta, dan menjadi warga penduduk di sana. Jadi, rumah-rumah yang besar itu kebanyakan hanya dihuni oleh orang tu-

anya, sehingga tampak sepi. Oleh karena itu, di RT kami tidak ada ronda malam. Karang Taruna juga tidak ada karena tidak ada pemudanya”, tutur Ketua RT 03.

Menyadari bahwa kegiatan-kegiatan yang menjembatani interaksi antara penghuni asrama Rahadi Osman I dan masyarakat sekitarnya relatif terbatas, maka ketua asrama mempersilahkan masyarakat setempat memanfaatkan lapangan olah raga (*volley*)⁵ yang ada di dalam asrama. Selain itu, asrama mengadakan kursus bahasa Inggris⁶, dan donor darah yang pelaksanaannya disejalankan dengan hari ulang tahun asrama.

b. Asrama Sumatera Selatan Sriwijaya

Asrama mahasiswa daerah ada yang berada di tengah kampung namun ada pula yang tidak di tengah kampung. Asrama mahasiswa daerah yang lokasinya berada di tengah kampung, terkadang dapat menimbulkan masalah. Artinya, terkadang ada perbedaan kebiasaan yang dilakukan oleh rumah tangga biasa dengan penghuni asrama. Asrama mahasiswa biasanya dihuni oleh banyak mahasiswa. Terkadang, asrama mahasiswa terutama asrama mahasiswa untuk laki-laki kurang memperhatikan jam kunjung tamu. Para mahasiswa terkadang masih main atau berkunjung meskipun sudah larut malam. Mereka ada yang hanya bercengkerama, namun ada juga yang latihan menari. Kebiasaan mahasiswa yang demikian sampai larut malam membuat kurang nyaman tetangga di sekitar. Warga masyarakat yang tinggal di dekat asrama merasa terganggu. Oleh karena itu, kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik antara penghuni asrama dengan warga masyarakat. Sebagaimana pengalaman seorang informan:

5 Lapangan volley sering dimanfaatkan oleh anak-anak sekitar asrama untuk bermain bola. Pada saat penelitian ini dilakukan, asrama sedang mengadakan lomba futsal internal. Artinya, hanya diikuti oleh penghuni asrama Rahadi Osman I saja. Oleh karena olah raga ini tidak membutuhkan lapangan yang luas sebagaimana football (sepak bola), maka menggunakan lapangan volley.

6 5 Kursus bahasa Inggris diadakan tidak secara permanen. Hal itu bergantung pada ada atau tidaknya penghuni asrama yang mengambil jurusan bahasa Inggris. Kebetulan di asrama ada yang mengambil jurusan itu, sehingga asrama mengadakan kursus bahasa Inggris.

"...saya pernah salah paham dengan masyarakat sekitar asrama. Ketika itu saya pertama kali tinggal di asrama, ada acara Hari Ulang Tahun Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Sumatera Selatan, dangdutan di gedung serbaguna. Saya sudah meminta izin pak RT dan RW untuk merayakan HUT IKPM Sumatera Selatan sampai pukul 12 malam. Kebetulan saat ada seorang bapak yang rumahnya berdekatan dengan asrama, dalam kondisi mabuk. Ketika melewati asrama, mobil bapak tersebut menabrak sepeda motor anak-anak yang di parkir di luar. Sebelum kena marah, bapak tersebut sudah marah-marah terlebih dahulu. Hampir saja bapak itu dipukuli oleh anak-anak, tetapi bisa saya kendalikan. Akhirnya acara dangdutan dihentikan, meskipun masih pukul 11 malam, dan acara diganti dengan bincang-bincang sambil menyalakan tape recorder. Meskipun tidak bersalah, saya tetap minta maaf kepada bapak tersebut. Alhamdulillah, sampai sekarang tidak ada pergesekan lagi."

Kutipan langsung di atas menunjukkan bahwa kurangnya interaksi dalam kehidupan kemasyarakatan, dapat menimbulkan konflik. Anak asrama yang notabene adalah anak muda, terkadang kurang memahami terhadap kepentingan orang lain. Maksudnya, ketika mereka mengadakan suatu acara/perayaan, kurang memperhatikan lingkungan sekitar. Kegiatan terlalu larut malam dan volume *sound system* dapat mengganggu lingkungan sekitarnya, ditambah lagi tanpa adanya pemberitahuan kepada tetangga sekitarnya. Apabila sebelumnya sudah ada interaksi yang baik, tentunya akan terjadi saling memahami dan tidak menimbulkan konflik.

Penghuni asrama mahasiswa melakukan interaksi dengan masyarakat di sekitarnya. Mereka menyadari bahwa mereka hidup di tengah-tengah masyarakat. Asrama mahasiswa Sriwijaya berada di dalam kampung. Oleh karenanya, mereka sadar untuk melakukan inetraksi dengan masyarakat sekitar.

Wujud nyata dari interaksi tersebut dengan keterlibatan penghuni asrama dalam kegiatan kemasyarakatan. Sebagai contoh: rapat RT, kerja bakti, ronda malam, kegiatan di masjid. Apabila ada pertemuan warga RT yang diadakan setiap bulan, maka asrama Sriwijaya juga selalu mendapatkan undangan. Setiap ada undangan untuk pertemuan warga, maka asrama "Sriwijaya" selalu mengirimkan wakilnya.

“Anak asrama Sriwijaya ini selalu berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Apabila ada kegiatan kampung, anak asrama selalu turut aktif. Misalnya, apabila ada undangan rapat RT, maka pasti ada wakil dari asrama. Tapi biasanya yang datang pertemuan warga RT adalah Broto. Bahkan penghuni asrama yang dikenal oleh warga kampung ini adalah Broto, karena dia yang sering ketemu dengan mereka. Untuk urusan kemasyarakatan, memang tugasnya Broto selaku pengurus IKPM. Selain itu, kalau ada kerja bakti, begitu diumumkan oleh Pak RT, maka anak-anak asrama ini keluar semua. Kami bersama-sama dengan warga melakukan kerja bakti. Dengan mengikuti kegiatan kampung, maka hubungan kami dengan masyarakat sekitar dapat dibilang baik, tidak ada masalah.”

Apa yang disampaikan oleh informan dari penghuni asrama tersebut dikuatkan oleh pengurus wilayah. Sebagaimana penuturan ketua RT 41 RW 11, Bapak Warsito:

“Sepengetahuan saya, selama asrama Sriwijaya ini dihuni, para penghuni asrama Sriwijaya selalu melakukan interaksi dengan warga masyarakat sekitarnya. Bahkan pada kepengurusan dua periode sebelumnya, ketika IKPM dipegang oleh Mas Yayan, banyak melakukan interaksi dengan warga sekitar. Bahkan mereka menawarkan seperti kegiatan karang taruna. Selain itu juga menawarkan pelatihan seni rupa, karena kebetulan saat itu ada mahasiswa dari ISI jurusan seni rupa. Mereka juga membuka kesempatan belajar Bahasa Inggris untuk anak-anak sekitar, karena kebetulan saat itu ada mahasiswa dari jurusan Bahasa Inggris. Anak-anak asrama juga kita libatkan dalam kegiatan ronda malam. Tujuannya, selain untuk bersama-sama menjaga keamanan, ronda malam juga dapat ajang bertinteraksi antara warga dengan penghuni asrama. Jadi pada intinya, hubungan anak asrama dengan masyarakat terjalin baik. Hal itu tidak terjadi begitu saja. Karena kami sebagai pengurus wilayah, secara tidak langsung juga harus memberi pengarahan pada mereka yang masih labil emosinya. Dalam kegiatan kesenian pada waktu 17 Agustus, mereka saya minta untuk mengisi acara.”

Keterlibatan secara langsung penghuni asrama dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan bagian dari proses interaksi. Dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan kemasyarakatan, maka akan terjalin interaksi antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar, dan lambat laun terjadi inklusifitas, keterbukaan. Proses interaksi yang sedemikian rupa dapat menjadi pijakan awal multikulturalisme.

Masyarakat di sekitar asrama tidak hanya masyarakat kampung, akan tetapi ada juga asrama mahasiswa dari daerah lain. Selain asrama Sriwijaya, di kampung ini ada juga asrama dari daerah lain, yaitu asrama putra dari Kalimantan Timur dan asrama putra dari Jambi. Interaksi penghuni asrama mahasiswa Sriwijaya dengan penghuni asrama mahasiswa di sekitarnya kurang begitu intens. Mereka tahu bahwa di sekitarnya terdapat beberapa asrama mahasiswa daerah, diantaranya asrama mahasiswa Kalimantan Timur, asrama mahasiswa Jambi. Interaksi yang terjalin hanya antarpengurus asrama yang kebetulan juga aktif di IKPMDI. Namun demikian, bila ada acara seperti HUT IKPM Sumatera Selatan, maka anak-anak dari asrama Kalimantan Timur dan Jambi diundang. Apabila ada lomba-lomba, mereka juga diundang dan dimintai tolong untuk menjadi juri. Demikian pula apabila asrama Kalimantan Timur ada acara, maka anak-anak dari asrama Sumatera Selatan diundang.

“Sepengetahuan saya, memang dulu pernah terjadi gesekan antarasrama. Kalau tidak salah dengan asrama Bengkulu, dan pernah juga dengan asrama Lampung. Pada waktu itu, yang tinggal di asrama tidak hanya pengurus IKPM saja, tetapi juga di tempati oleh orang-orang yang berasal dari Sumatera Selatan, tetapi bukan pelajar/mahasiswa. Bahkan ada yang profesinya menjadi copet. Nah, waktu itu ada warga sini yang dicopet, setelah dikejar, ternyata copet itu larinya masuk ke asrama Sumatera Selatan. Sehingga waktu itu sempat warga marah dan merusak asrama.”

c. Asrama Mahasiswa Nusa Tenggara Barat, Bumi Gora

Lokasi asrama Bumi Gora terletak di perkampungan penduduk, sehingga secara tidak langsung mengharuskan warga untuk berpartisipasi dengan kegiatan warga sekitar. Interaksi yang dilakukan oleh penghuni

asrama NTB, Bumi Gora, dengan warga sekitar berupa gotong royong kerja bakti dan pengajian. Setiap ada undangan dari wilayah, maka dari asrama NTB ada perwakilannya. Sebagai contoh, pengurus asrama mahasiswa NTB mewakili asrama untuk ikut pengajian. Keikutsertaan dalam pertemuan RT sudah tidak diikuti lagi dalam satu tahun terakhir. Hal ini dikarenakan dalam pertemuan tersebut ada arisannya. Sementara, perwakilan dari asrama yang datang terkadang ganti orang. Meskipun tidak ikut arisan juga boleh, namun rasanya tidak nyaman, dan menjadi alasan yang menguatkan untuk tidak ikut pertemuan.

Penghuni asrama Bumi Gora ini juga intens berinteraksi dengan warga terutama berinteraksi dengan warga para penyedia jasa, seperti warung makan, jasa *laundry*. Interaksi lainnya juga dilakukan dengan para aparat setempat seperti ketua RT, karena berhubungan dengan pendataan kependudukan yang berkaitan dengan kehadiran dan tempat tinggal penghuni asrama.

Lokasi asrama Bumi Gora tidak seperti asrama Rahadi Osman I yang berdekatan dengan asrama daerah lain. Asrama ini tidak berdekatan dengan asrama daerah lain, sehingga interaksi dengan penghuni asrama lain hampir tidak ada. Penghuni asrama Bumi Gora lebih intens berinteraksi dengan teman-teman kuliah mereka. Terkadang teman-teman kampus datang berkunjung ke asrama Bumi Gora yang letaknya tidak jauh dari kampus Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. Selain itu, teman-teman sesama daerah asal yang tidak tinggal di asrama Bumi Gora, juga sering berkunjung ke asrama Bumi Gora.

d. Asrama Mahasiswa Sumatera Utara, Bukit Barisan

Sebagai penghuni asrama, keberadaan mereka tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Lokasi asrama mahasiswa Bukit Barisan yang terletak di tengah-tengah permukiman penduduk tentu menuntut peran serta penghuni dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari. Hal yang paling sederhana adalah pencatatan nama-nama penghuni asrama yang selalu harus dilaporkan kepada Ketua RT maupun Ketua RW setempat sebagai bagian dari warga penduduk. Apabila ada pergantian penghuni asrama entah pindah atau masuknya penghuni baru,

maka pencatatan tersebut tetap dilaporkan. Kondisi inilah yang menuntut penghuni asrama untuk berinteraksi. Oleh karena itu, interaksi penghuni asrama mahasiswa yang dimaksud dalam tulisan ini mencakup 2 hal yaitu (1) interaksi penghuni asrama dengan sesama penghuni asrama; dan (2) interaksi penghuni asrama dengan warga sekitar.

Asrama mahasiswa Bukit Barisan terletak di Jalan Kaliurang KM 5 Pogung Baru Yogyakarta. Lokasi asrama memang terletak ditengah permukiman 'elit' penduduk yang seringkali tidak saling mengenal antara penghuni rumah satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan bentuk bangunan fisik yang masing-masing saling berjauhan, sehingga tidak memungkinkan untuk membangun interaksi jika tidak didasari kepada ikhtikad dan kemauan sendiri. Sikap untuk saling berinteraksi antara penghuni asrama dengan warga sekitar kadangkala memang sulit terbangun mengingat padatnya aktivitas dan kegiatan masing-masing. Aktivitas mahasiswa lebih sering dilakukan di kampus, sementara warga penduduk sekitar asrama Bukit Barisan sebagian adalah pegawai (pekerja) sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang.

Interaksi mahasiswa terjalin dengan adanya masjid di dekat asrama yang dimanfaatkan penghuni asrama untuk beribadah. Interaksi ini terjalin terbatas dan hanya berlaku bagi penghuni asrama yang beragama Islam, terutama para mahasiswa. Begitu seringnya penghuni asrama memanfaatkan masjid untuk sholat, sehingga ada 4 orang penghuni asrama yang menjadi takmir masjid. Memang interaksi penghuni asrama Bukit Barisan dengan warga sekitar menjadi tidak begitu intens. Hal terpenting adalah bagaimana warga sekitar mau menerima keberadaan penghuni asrama sebagai 'warga baru' yang menjadi bagian dari lingkungan mereka. Penerimaan warga setempat terhadap 'warga baru' penghuni asrama kemudian lebih bersifat pasif. Artinya, warga setempat menerima kehadiran mereka sebagai penghuni asrama, tentunya juga diberlakukan aturan dan tata tertib yang sama dengan warga penduduk lainnya. Akan tetapi selama penghuni asrama tidak membuat kegaduhan lingkungan, maka penerimaan terhadap mereka akan disambut dengan tangan terbuka.

Interaksi penghuni asrama juga terjadi manakala warga kampung melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan, keamanan

yang seringkali dilaksanakan sebulan sekali berupa ronda malam dan gotong royong bekerja bakti. Penghuni asrama mahasiswa Bukit Barisan yang melaksanakan kegiatan ini adalah para mahasiswa yang dilakukan secara bergantian. Interaksi mahasiswa dengan warga kampung memang tidak terjalin secara intens. Disamping lokasi asrama 'eksklusif' satu kompleks terpadu yang sangat luas, kesibukan para penghuni asrama dengan kegiatan perkuliahan juga menyebabkan penghuni asrama jarang berinteraksi dengan warga sekitar. Interaksi yang lebih intens justru terjalin dengan pemilik warung-warung di sekitar asrama yang menyediakan kebutuhan para penghuni asrama seperti warung makan, foto copi, jasa *laundry*, maupun warnet (warung internet). Keakraban penghuni asrama dengan mereka terjalin bagaikan 'saudara' dirantau yang bisa membantu kesulitan penghuni asrama untuk mencukupi kebutuhannya.

Berbeda dengan penghuni asrama Bukit Barisan terutama kaum putri. Selain jumlahnya memang lebih sedikit jika dibandingkan para mahasiswa (mahasiswi 15 orang, mahasiswa 21 orang), para mahasiswi ini justru sering mengerjakan sendiri keperluannya (mencuci, memasak) sehingga mereka jarang berinteraksi dengan warga sekitar. Bentuk lain interaksi penghuni asrama dengan warga sekitar juga dalam hal penggunaan fasilitas asrama yang bisa dimanfaatkan warga. Setiap tahun, warga sekitar (warga Pogung Baru) selalu memanfaatkan gedung pertemuan asrama untuk keperluan Syawalan Warga dan tidak dipungut biaya. Selain itu, warga kampung juga bisa menggunakan gedung tersebut untuk keperluan hajadan, pertemuan, arisan dan sebagainya.

e. Asrama Mahasiswa Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Lansirang

Mahasiswa yang menetap tinggal di asrama mahasiswa Lansirang sebanyak 16 orang, dan sebagian besar berasal dari Kabupaten Pinrang. Latar belakang budaya mereka relatif homogen, artinya mereka berasal dari Kabupaten Pinrang, sehingga membawa ciri dan identitas budaya Pinrang. Ketika menetap di Yogyakarta mereka berusaha bisa berbahasa Jawa. Bagi mereka belajar bahasa Jawa tidak sulit asalkan mempunyai niat untuk bisa berbaur dengan warga sekitar. Prinsip mereka tidak harus menguasai bahasa Jawa dengan baik, asalkan bisa digunakan untuk berkomunikasi su-

dah cukup, dan pihak yang diajak bicara (orang Jawa) sangat memaklumi jika penghuni asrama bukan penduduk Yogyakarta.

Masalah penggunaan bahasa Jawa dalam berinteraksi sehari-hari bagi mahasiswa Pinrang tidak menjadikan kendala dan hambatan. Berkomunikasi dengan berbahasa Indonesia, bagi warga atau siapa pun (orang Jawa) yang diajak bicara juga berkenan melayani. Persepsi mahasiswa Pinrang terhadap orang Jawa (Yogyakarta) menurutnya disinilah mereka justru sangat bertoleransi terhadap pendatang. Keikhlasan warga setempat untuk menerima pendatang terutama para mahasiswa ini juga terlihat dengan maraknya kuliner khas dari luar Yogyakarta yang ada di Yogyakarta dan itu tidak menimbulkan persoalan bagi warga. Justru warga sekitar asrama membuka peluang berusaha menyediakan keperluan mahasiswa, seperti warung kelontong 24 jam, jasa *laundry*, warung makan 24 jam, warung pulsa, warung *angkringan* dan sebagainya.

Interaksi yang dilakukan oleh penghuni asrama putra Lansirang dengan warga sekitar berupa gotong royong dan ronda malam. Lokasi asrama yang terletak ditengah perkampungan penduduk secara tidak langsung mengharuskan warga untuk berpartisipasi dengan kegiatan warga sekitar. Sebagai contoh, pengurus asrama mahasiswa Lansirang mewakili asrama untuk ikut arisan yang dilaksanakan warga kampung setiap sebulan sekali, juga ikut serta kerja bakti ketika membersihkan abu vulkanik gunung Kelud beberapa bulan yang lalu.

Sama halnya dengan penghuni asrama Bukit Barisan, penghuni asrama Lansirang Kabupaten Pinrang ini juga intens berinteraksi dengan warga terutama berinteraksi dengan warga para penyedia jasa tersebut. Interaksi lainnya juga dilakukan dengan para aparat setempat seperti ketua RT 01 atau RW 04 Kampung Nologaten Sleman, karena berhubungan dengan pendataan kependudukan yang berkaitan dengan kehadiran dan tempat tinggal penghuni asrama. Pendataan penduduk dilakukan secara berkala, dengan jalan pengurus asrama selalu melaporkan kondisi penghuni asrama, penghuni yang meninggalkan asrama dan penghuni baru.

3. Konflik

a. Beberapa Konflik yang Pernah Terjadi

Masyarakat Yogyakarta adalah masyarakat multietnik. Sebagian besar etnik di Indonesia ada di Yogyakarta. Keberadaan Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi faktor utama keberagaman etnik. Yogyakarta menjadi atmosfer para pelajar dari berbagai penjuru daerah untuk datang dan mencari ilmu di Yogyakarta. Bertambahnya jumlah pelajar dari berbagai daerah dari tahun ke tahun di Yogyakarta menambah semakin padatnya Yogyakarta, sehingga kerawanan terjadinya konflik semakin besar. Apalagi, para pelajar itu “darah muda” yang terkadang emosinya belum stabil, cepat marah, tersinggung. Beberapa konflik yang melibatkan pelajar antaretnik, dapat diselesaikan melalui asrama mahasiswa daerah. Adapun beberapa kasus konflik antaretnik yang terjadi sebagai berikut.

Menurut penuturan seorang informan, pada awal tahun 2014, terjadi konflik antara mahasiswa NTB dengan mahasiswa dari Sumatera Selatan. Sebenarnya, konflik yang terjadi adalah masalah pribadi. Namun, mereka yang terlibat konflik adalah mahasiswa berbeda etnis, apabila tidak dicegah, bisa menjadi konflik antaretnik.

Konflik tersebut bermula dari seorang mahasiswa dari NTB yang berpacaran dengan mahasiswi dari Jawa Barat. Namun, hubungan keduanya tidak berjalan harmonis. Banyak permasalahan diantara keduanya. Dalam saat yang bersamaan, mahasiswi dari Jawa Barat tersebut “dekat” dengan mahasiswa dari Sumatera Selatan. Ketika mahasiswi tersebut pergi dengan mahasiswa dari Sumatera Selatan, dan mahasiswa dari NTB mengetahui hal tersebut, maka terjadi cekcok, adu mulut. Mahasiswa NTB tidak bisa menerima kalau sang pacar pergi dengan cowok lain. Akhirnya terjadilah keributan diantara mereka.

Merasa terancam, mahasiswa dari Sumatera Selatan kemudian menelepon temannya sesama asrama dari Sumatera Selatan untuk membantu menyelesaikan masalah. Mahasiswa dari NTB tetap tidak bisa menerima, dan memukul mahasiswa dari Sumatera Selatan. Akhirnya terjadi baku hantam. Untungnya, ketika terjadi baku hantam, ada polisi yang sedang melintas, kemudian dilerai dan mereka dibawa ke Polda.

Untuk menyelesaikan masalah, ketua beserta pengurus IKPM Sumatera Selatan dan NTB dipanggil oleh Polda agar ikut mendampingi penyelesaian masalah tersebut. Saat itu, ada sekitar 30 mahasiswa baik dari NTB maupun Sumatera Selatan yang datang ke Polda. Akhirnya, dengan disaksikan oleh kedua IKPM, NTB dan Sumatera Selatan, dan dari Polda, perselisihan tersebut dapat diselesaikan dengan damai.

Konflik antara penghuni asrama dengan masyarakat juga pernah terjadi. Sebagai contoh, konflik antara penghuni asrama Sumatera Selatan dengan warga sekitar asrama. Penyebab konflik antara penghuni asrama dengan warga sekitar asrama sebenarnya hanya sepele, yaitu di depan asrama Sumatera Selatan ada motor yang diparkir, tetapi meletakkannya tidak tertib sehingga mengganggu jalan umum. Ketika itu ada warga di sekitar asrama yang mengendarai mobil tidak bisa lewat karena terhalang sepeda motor yang sedang diparkir di depan asrama. Orang tersebut kemudian lapor ke ketua RT. Mendengar ada laporan dari warga tersebut, selanjutnya ketua RT menasihati penghuni asrama, agar bisa mengatur sepeda motor yang parkir di depan asrama, sehingga tidak mengganggu pengguna jalan. Semenjak itu, tidak ada masalah lagi.

Dari beberapa kasus yang terjadi di atas menunjukkan bahwa konflik-konflik yang terjadi dan sangat sepele itu karena faktor kesalahpahaman diantara mereka. Masing-masing berkeinginan untuk saling menang sendiri tanpa mau peduli terhadap kepentingan orang lain. Diantara mereka tidak dibangun dan dipupuk rasa saling kebersamaan, dan masih mengendepankan kepentingan ego semata. Mereka tidak bisa memposisikan dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang sangat kompleks dengan berbagai status dan perannya. Dengan demikian ketika timbul konflik kecil, mereka mudah tersulut, terbakar emosinya sehingga berperilaku seenaknya, sekalipun dilakukan di tempat-tempat umum. Sikap seperti ini yang kurang tertanam di masyarakat kita.

b. Potensi Konflik

Konflik sosial berpeluang lebih besar terjadi di daerah yang masyarakatnya multikultur, seperti Yogyakarta. sebagaimana diketahui bahwa Yogyakarta sebagai “Indonesia mini”, dimana masyarakatnya multikultur.

Yogyakarta, menjadi magnet yang cukup kuat bagi para pendatang, sehingga wajar apabila Yogyakarta sebagai daerah multikultur. Sebagai daerah yang multikultur, maka membawa konsekuensi sebagai daerah rawan konflik sosial. Oleh karena itu, konflik sosial perlu dicegah sejak dini, diantisipasi. (Kesbanglinmas DIY, 2013: 95).

Konflik sosial terjadi apabila penduduk asli yang telah lama tinggal di lingkungannya memiliki tingkat penerimaan yang rendah terhadap perbedaan identitas sosial, seperti suku, agama. Demikian pula dari kelompok pendatang yang cenderung sulit membaur dengan penduduk setempat, bahkan bersikap eksklusif, juga akan memperkuat potensi konflik. Hasil penelitian dari kesbanglinmas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk pendatang telah melakukan sosialisasi secara aktif. Namun, penduduk pendatang di daerah perkotaan yang bersosialisasi secara pasif cenderung lebih banyak di daerah perkotaan. Kota Yogyakarta menjadi daerah yang memiliki paling banyak pendatang yang bersifat pasif dalam bersosialisasi. (Kesbanglinmas DIY, 2013:99).

Ironisnya sebagian besar mahasiswa yang seharusnya memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bersosialisasi dengan penduduk asli juga tidak melakukannya atau melakukannya secara pasif. Hasil penelitian kesbanglinmas DIY menunjukkan bahwa menurut responden di sekitar kawasan kampus menyampaikan bahwa mahasiswa pendatang cenderung enggan berbaur dengan masyarakat. Apabila diantara mahasiswa yang bersedia untuk bersosialisasi mereka juga melakukannya secara terbatas, misalnya peringatan HUT kemerdekaan Republik Indonesia. Sementara aktivitas sosial seperti kerja bakti, pertemuan rutin RT, atau upacara pemakaman warga yang meninggal jarang diikuti oleh mahasiswa pendatang. Mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing (Kesbanglinmas DIY, 2013:100-101). Namun fenomena tersebut tidak terjadi pada asrama mahasiswa Sumatera Selatan. Penghuni asrama Sumatera Selatan melakukan sosialisasi di masyarakat secara aktif. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaannya dalam setiap kegiatan memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Penghuni asrama juga turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti pertemuan RT setiap bulan. Apabila ada kerja bakti, selalu turut secara aktif, demikian kegiatan ronda malam. As-

rama Sumatera Selatan dalam upaya membaur dengan masyarakat sekitarnya dengan mengadakan pembelajaran bahasa Inggris secara gratis bagi anak-anak di sekitar asrama. Selain itu, fasilitas gedung serbaguna milik asrama mahasiswa Sumatera Selatan yang diperuntukkan untuk kegiatan kemasyarakatan. Keaktifan dalam bersosialisasi di masyarakat para penghuni asrama juga dibenarkan oleh ketua RT setempat. Sebagaimana penuturannya:

“Anak-anak asrama dari Sumatera Selatan turut aktif dalam kegiatan wilayah. Misalnya, dalam pertemuan warga RT, perwakilan dari asrama selalu diundang dan selalu datang. Itu sudah berlangsung sejak lama. Saya memang selalu mengundang perwakilan dari asrama untuk ikut dalam pertemuan RT. Selain mengajak mereka bermasyarakat, juga agar masyarakat di sekitarnya dapat berinteraksi dengan anak-anak asrama. Asrama Sumatera Selatan kan berada di dalam kampung, sehingga mau-tidak mau harus bersosialisasi dengan warga masyarakat. Dengan melakukan pendekatan, mereka, anak-anak asrama merasa senang telah diperhatikan. Soalnya, terkadang, kalau pengurus wilayah tidak menghiraukan atau kurang “greteh”, maka anak-anak asrama itu cenderung seenaknya sendiri, bisa eksklusif, tidak mau bersosialisasi. Dan mungkin apabila anak-anak asrama itu tidak diajak, mereka tidak tahu harus memulai dari mana, dan bagaimana memulainya.”

D. Hambatan-hambatan

Ada tiga hal yang akan dibahas dalam subbab ini, yaitu hambatan yang berkenaan dengan pengelolaan asrama, khususnya yang menyangkut fisik asrama; hambatan yang berkenaan dengan pengenalan jatidiri; dan hambatan-hambatan yang berkenaan dengan interaksi, baik dengan penghuni asrama lain maupun dengan masyarakat sekitar.

1. Hambatan yang Berkenaan dengan Pemeliharaan Fisik Asrama

Asrama Rahadi Osman I, sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu, berdiri di atas tanah seluas 800 meter persegi. Bangunannya

terdiri atas bangunan utama dan bangunan tambahan. Ini artinya, asrama memerlukan dana untuk pemeliharaan dan pengadaan fasilitas yang memadai. Namun, Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat sebagai pihak pemilik asrama adakalanya “lupa” mengalokasikan dana untuk *merehab*-nya, kecuali dana untuk listrik. Asrama memang ada pemasukan dari penghuninya (Rp30.000,00 per bulan), namun dari yang terkumpul habis untuk kebersihan (membayar tukang sampah) dan kegiatan-kegiatan asrama, sehingga pengadaan barang-barang yang dibutuhkan penghuni (jumlah meja tulis dan lemari yang sesuai dengan penghuni asrama) dan pengecatan, serta perbaikan papan nama asrama belum bisa teratasi (huruf-huruf yang membetuk rangkain kata Rahadi Osman I semuanya lepas). Oleh karena itu, ketua asrama berharap agar Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat setiap tahun mengalokasikan dana untuk *rehab* asrama.

Demikian pula dengan asrama Sriwijaya. Bangunan asrama Sriwijaya yang dibangun semenjak tahun 1980, terkesan kurang ada perawatan. Ruang tamu yang cukup luas terdapat dua set meja kursi tamu yang kondisinya kurang bagus. Fasilitas penghuni asrama juga kurang memadai. Jadi, secara umum, asrama Sriwijaya memerlukan uluran tangan dari pemerintah daerah untuk dana pemeliharaan bangunan asrama. Sebab, apabila tidak ada perawatan/pemeliharaan, maka bangunan asrama tersebut akan rusak dan terkesan kumuh.

Kondisi bangunan asrama Bumi Gora lebih memprihatinkan daripada asrama lainnya. Asrama Bumi Gora mempunyai fasilitas kamar mandi sebanyak 14 buah, namun demikian yang dapat dipakai hanya 6 kamar mandi karena yang 8 kondisinya rusak. Ada bak mandinya yang bocor dan ada pintunya yang rusak. Padahal penghuni asrama Bumi Gora sekitar 40 orang. Selain itu, di beberapa titik, lantai keramiknya tampak rusak dan dibiarkan begitu saja. Belum lagi, lingkungan asrama yang tampak tidak sehat. Ruang tamu juga tidak ada isinya, bahkan meja kursi tamu tidak ada. Kondisi asrama Bumi Gora yang demikian menggambarkan bahwa bangunan tersebut tidak ada pemeliharaan, dan hal itu dibenarkan oleh seorang informan. Menurutnya, bangunan asrama ini direnovasi setelah ada bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006. Semenjak itu, belum ada bantuan dari pemerintah daerah, bahkan dikunjungi saja tidak.

2. Hambatan yang Berkenaan dengan Asrama sebagai Anjungan Budaya

Salah satu fungsi asrama Rahadi Osman I, sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, adalah sebagai anjungan budaya. Dalam hal ini adalah budaya masyarakat Kalimantan Barat yang terdiri atas berbagai etnik (Melayu dan Dayak). Dengan adanya anjungan budaya, diharapkan masyarakat luas, khususnya sekitar asrama, akan mengetahui dan atau mengenal budaya masyarakat Kalimantan Barat. Sebab, fungsi anjungan adalah sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya dan tradisi masyarakat Kalimantan Barat, baik yang bersifat *tangible* (kebendaan) maupun *non-intangible* (tarian khas Melayu dan Dayak). Namun demikian, fungsi anjungan sebagai “jendela budaya” belum maksimal. Masyarakat sekitar, apalagi masyarakat luas, pada umumnya tidak mengetahui bahwa asrama juga berfungsi sebagai anjungan budaya. Hal itu disebabkan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat kurang peduli terhadap keberlangsungan anjungan yang dicanangkannya, sehingga selain koleksi yang tersedia di anjungan terbatas, juga aspek promosi kurang maksimal (tidak ada famlet, tidak ada papan nama, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, ketua asrama berharap agar Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat setiap tahun mengalokasikan dana untuk keberlangsungan anjungan. Dengan demikian, budaya dan tradisi masyarakat Kalimantan Barat akan dikenal secara luas. Dengan perkataan lain, masyarakat tidak hanya mengetahui dan atau mengenal etnik-etnik yang ada di Kalimantan Barat, tetapi juga budayanya.

Meskipun asrama Sriwijaya secara resmi dijadikan sebagai anjungan budaya nusantara, namun kalau dilihat lebih dalam lagi, fungsi asrama tersebut belum maksimal. Informasi mengenai budaya Sumatera Selatan belum dapat secara lengkap tersedia di asrama tersebut. Meskipun para penghuni asrama mempunyai potensi untuk menjadikan asrama sebagai anjungan budaya, namun kembali lagi pada masalah dana. Penghuni asrama yang notabene “kantongnya tipis”, uang kiriman orang tua hanya cukup untuk kuliah dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga untuk kebutuhan mewujudkan asrama menjadi anjungan budaya, perlu bantuan dari pemerintah daerah, baik segi arahan/nasihat, pemeliharaan, maupun pendanaan.

Asrama Bumi Gora belum dapat berfungsi sebagai anjungan budaya. Tidak ada hal-hal yang dapat mencirikan bahwa asrama tersebut milik NTB kecuali hanya tulisan di bagian depan bangunan asrama. Menurut seorang informan, dulu, sebelum direnovasi, bangunan asrama Bumi Gora mencirikan budaya NTB, yaitu rumah panggung. Namun, saat ini sudah tidak ada lagi. Justru, anjungan budaya NTB bisa di lihat di beberapa asrama kabupaten.

Kalau melihat aspek fisik atau bangunan dari asrama Bukit Barisan cukup memadai. Tanahnya yang luas, bangunan asrama yang megah, serta fasilitas asrama yang cukup memadai. Semua itu karena campur tangan pemerintah dalam pengelolaan asrama cukup bagus. Asrama Bukit Barisan berfungsi sebagai perwakilan daerah. Namun, asrama ini belum dapat secara maksimal menjadi anjungan budaya daerah. dari segi fisik bangunan masih kurang menonjolkan ciri khas Sumatera Utara. Selain itu, belum tersedia informasi yang cukup mengenai budaya daerah, misalnya belum tersedia contoh pakaian adat, kerajinan tradisional, pakaian tari, rumah tradisional, dan lain-lain.

3. Hambatan yang Berkenaan dengan Pergelaran Budaya

Dalam rangka memperkenalkan budaya masyarakat Kalimantan Barat kepada masyarakat sekitarnya dan atau masyarakat luas, asrama Rahadi Osman I mempergelarkan tarian Melayu dan Dayak di berbagai tempat dan berbagai kesempatan. Siapa pelatuhnya dan dan siapa yang menjadi penari tidak masalah. Sebab, penghuni asrama ada yang menguasai tarian, baik itu Melayu maupun Dayak. Adapun yang sering menjadi penghambat adalah masalah dana, sehingga sarana pertunjukan, baik kostum maupun panggung dan lain sebagainya tidak sebagaimana mestinya, tetapi sederhana dengan memanfaatkan apa saja yang dapat dimanfaatkan. Sebagai contoh konkrit ketika asrama memperingati hari ulang tahunnya yang ke-63 (25 Mei 2014); asesoris yang menghiasi panggung tidak tampak meriah; yang penting mencerminkan budaya Melayu dan Dayak. Kemudian, lampion yang tergantung pada cabang-cabang pepohonan dibuat dari Koran-koran bekas. Pendek kata, semuanya apa adanya (disesuaikan

dengan dana yang terbatas). Walaupun pementasan dapat berjalan secara lancar dan meriah, namun lebih meriah lagi jika dananya “longgar”.

Aktualisasi budaya daerah dapat diwujudkan dalam bentuk pertunjukan budaya. Melalui asrama-asrama mahasiswa daerah di Yogyakarta, kita dapat menyaksikan berbagai budaya daerah. Pertunjukan budaya berupa tari-tarian daerah hampir setiap tahun diadakan. Dalam pertunjukan tersebut, biasanya asrama-asrama daerah menampilkan tarian daerahnya. Permasalahannya, ketika akan tampil, maka terkendala dalam biaya sewa pakaian. Karena asrama tidak mempunyai pakaian tari, maka setiap kali akan tampil, harus sewa pakaian. Seringnya, dana yang diberikan pihak panitia hanya cukup untuk biaya sewa pakaian dan latihan.

Jadi, baik di asrama Rahadi Osman I, Sriwijaya, Bumi Gora, Bukit Barisan maupun Lansirang, ketersediaan fasilitas pendukung untuk aktualisasi budaya melalui pertunjukan budaya masih minim. Terkadang, untuk pentas di acara sendiri, hanya menggunakan fasilitas apa adanya. Namun, kalau untuk tampil di tempat umum yang membawa nama daerah, tetap diusahakan member tampilan yang bagus, meskipun hanya sewa.

4. Hambatan yang Berkenaan dengan Interaksi

Kesalahpahaman budaya menjadi masalah yang seringkali dihadapi para penghuni asrama ketika berada di Yogyakarta. Perbedaan latar belakang budaya penghuni asrama dengan penduduk atau warga setempat menjadikan penghuni asrama hanya berinteraksi dengan sesama penghuni asrama. Hal inilah yang menjadi kecemburuan sosial tersendiri bagi warga kampung, sehingga keberadaan asrama mahasiswa seringkali dikonotasikan bersifat eksklusif, tertutup dan enggan untuk membuka diri. Warga kampung setempat hanya sebagai ‘penonton’ saja terhadap kehadiran mereka. Pergantian penghuni asrama juga tidak pernah diketahui warga kampung, sehingga ketika terjadi ‘sesuatu’ terhadap asrama, warga kampung bersifat apatis.

Padatnya aktivitas kegiatan penghuni asrama seringkali menjadi kendala terciptanya proses interaksi yang dilakukan mereka. Hal ini tidak bisa

dipungkiri karena sibuknya kegiatan belajar sehingga waktu berinteraksi menjadi tidak ada, dari hari Senin hingga Sabtu mereka sibuk kuliah dan menyelesaikan tugas-tugas. Penghuni asrama disibukan dengan tugas-tugas kampus, sehingga pulang ke asrama digunakan untuk beristirahat saja. Sebagai contoh, penghuni asrama Bukit Barisan sebagian besar kuliah di UGM, mereka bisa membandingkan padatnya kegiatan belajar di UGM yang berbeda dengan perguruan tinggi lainnya. Mulai hari Senin hingga Sabtu sebagian besar waktunya dihabiskan di kampus.

Walaupun ada beberapa informan yang mengatakan bahwa bahasa (istilah setempat) ada yang membingungkan, namun secara umum bahasa tidak menjadi masalah. Sebab, dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat dapat menggunakan bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi masalah adalah penduduk RT 03 hanya 60 jiwa, sebagian besar sudah berumur, dan jarang ke luar rumah. Sementara, banyak pemudanya bekerja di daerah lain (Jakarta) dan menjadi penduduk di sana. Oleh karena itu, RT 03 tidak memiliki wadah kepemudaan (karang taruna). Padahal, karang taruna wadah untuk berinteraksi antara penghuni asrama dengan pemuda-pemuda setempat.

Menurut pendapat seorang informan (Robby, sekjen IKPMDI Yogyakarta), bahwa hambatan yang dihadapi asrama-asrama daerah adalah bagaimana menjalin komunikasi antara mahasiswa daerah yang bertempat tinggal di asrama dengan pemerintah provinsi daerah masing-masing. Itu merupakan hambatan besar yang paling mendasar. Kalau hubungan antarasrama sudah relatif baik, terutama setelah adanya IKPMDI dan IKPM, sehingga permasalahan-permasalahan dapat dikomunikasikan dan dimusyawarahkan melalui organisasi tersebut. Selain itu, hubungan atau interaksi antarasrama juga terjadi melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan IKPM atau IKPMDI. Permasalahannya, komunikasi antara pemerintah daerah dengan asrama, pada umumnya sangat minim. Pada umumnya, pemerintah daerah hanya menyediakan fasilitas asrama, namun dalam pengelolaannya kurang, atau bahkan lepas tangan. Akibat tidak adanya pengelolaan atau jalinan komunikasi yang baik dengan pemerintah daerah, mengakibatkan fungsi asrama tidak maksimal.

“...secara tidak langsung, memang kami sebagai mahasiswa, merupakan duta budaya, seharusnya memiliki satu visi dan misi dengan pemerintah provinsi. Pemahaman seperti itu mutlak, dan semestinya pemerintah daerah mengakomodir kami, para mahasiswa daerah untuk memperkenalkan budaya daerah. Misalnya, dengan menampilkan kesenian daerah, pameran kerajinan”.

E. Pendukung

1. Peran Pemerintah Terhadap Eksistensi Asrama Mahasiswa

Yogyakarta sebagai “Kota Pendidikan” membawa konsekuensi terhadap banyaknya para pelajar dari berbagai daerah masuk ke Yogyakarta. Dengan banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, kebutuhan tempat tinggal juga semakin meningkat. Tempat tinggal para mahasiswa dari berbagai daerah tersebut ada yang berupa asrama, kos-kosan, maupun kontrakan. Kondisi Yogyakarta sebagai Indonesia Mini dengan berbagai suku bangsa di Indonesia, maka kemungkinan terjadi gesekan antaretnis dapat terjadi. Namun, secara umum, gesekan antaretnis relatif kecil. Misalnya ada, dapat segera diselesaikan. Tentu saja peran pemerintah daerah setempat (Yogyakarta) sangat penting. Pemerintahan yang membawahi asrama mahasiswa adalah Badan Kesatuan Bangsa dan Lingkungan Masyarakat. Melalui instansi pemerintah ini, kegiatan asrama mahasiswa daerah difasilitasi. Selain itu, Dinas Kebudayaan Provinsi juga memperhatikan keberadaan asrama.

Bisa dipastikan bahwa Yogyakarta merupakan kota yang memiliki asrama mahasiswa terbanyak di Indonesia (34 asrama tingkat provinsi). Alasan ini yang kemudian Yogyakarta disebut dengan ‘Indonesia Mini’ sudah tentu keberadaan mereka menjadi bagian masyarakat secara luas, yang selalu dipantau dan dimonitor oleh Bakesbanglinmas DIY (Badan Kesatuan Pengembangan dan Perlindungan Masyarakat). Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk mengantisipasi kemungkinan ‘gesekan-gesekan’ yang bisa timbul akibat hadirnya asrama mahasiswa yang berlatar belakang budaya yang beragam.

Sebagai bagian dari pemerintah, selama ini Bakesbanglinmas DIY telah memfasilitasi beberapa kegiatan yang berhubungan dengan keberadaan asrama mahasiswa. Kegiatan-kegiatan itu antara lain : (1) pertemuan rutin yang dilakukan setiap 3 bulan sekali; (2) mengadakan pertemuan dalam bentuk kemah bersama, *outbond*, workshop kebangsaan; dan (3) apresiasi seni. Pertemuan rutin dengan menghadirkan para pengurus asrama mahasiswa perwakilan dari IKPMD (Ikatan Pelajar Mahasiswa Daerah) yang ada di Yogyakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau kegiatan dan aktivitas asrama mahasiswa, mendata dan mengetahui jumlah penghuni asrama, mengetahui tingkat mobilitas (masuk-keluar) penghuni asrama. Pertemuan rutin dilaksanakan di kantor Bakesbanglinmas DIY di Jalan Jenderal Sudirman Yogyakarta. Pertemuan juga digunakan untuk menyampaikan sosialisasi aturan-aturan baru terutama yang berhubungan dengan penghuni asrama.

Kegiatan bersama untuk asrama mahasiswa berbentuk Kemah dilakukan di *Youth Center*, bumi perkemahan Mlati Sleman. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu 2 hari, Sabtu dan Minggu. Kegiatan ini ternyata memberikan manfaat yang sangat berarti bagi asrama dan penghuninya. Manfaat terpenting adalah tumbuhnya budaya silaturahmi sesama penghuni asrama, sebagai ajang bertukar pikiran dan wawasan, serta menumbuhkan semangat kebangsaan diantara penghuni asrama. Setiap asrama mengirim 5 (lima) orang sebagai perwakilan dari masing-masing asrama. Di dalam kegiatan kemah bersama juga disampaikan materi wawasan kebangsaan, bela negara, patriotisme yang sangat penting bagi penghuni asrama. Sementara untuk kegiatan apresiasi seni dilaksanakan secara rutin setiap tahun dengan memberikan kesempatan setiap asrama mahasiswa di DIY untuk menunjukkan kemampuan dalam berkesenian. Pada tahun 2013 ini, kegiatan dilaksanakan selama 3 hari dan bertempat di Titik Nol Kilometer Monumen Serangan Umum 1 Maret. Setiap hari menampilkan 10 asrama mahasiswa yang pentas secara bergantian dan gratis, bahkan pihak pemerintah (Bakesbanglinmas) memberikan dana sebesar Rp. 1 Juta guna persiapan tampil (latihan, kostum, konsumsi). Sambutan setiap asrama sangat positif tentang kegiatan ini. Selain untuk menumbuhkan minat dan bakat penghuni asrama untuk berolah seni, maka kegiatan apresiasi

seni ini diharapkan bisa menghilangkan sekat-sekat kedaerahan yang memungkinkan bisa menimbulkan 'gesekan' budaya.

Apresiasi berkesenian bagi penghuni asrama juga dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY. Selama lima tahun terakhir secara berturut-turut (sejak tahun 2010) Dinas Kebudayaan DIY juga menyelenggarakan Pentas Seni khusus bagi asrama-asrama mahasiswa yang ada di Yogyakarta melalui kegiatan Pentas Seni Multikulturalisme. Kegiatan dilaksanakan di Titik Nol Kilometer Monumen Serangan Umum 1 Maret.

Sultan sebagai raja di Yogyakarta, perannya masih dijalankan, yaitu sekaligus menjadi kepala pemerintahan daerah. Oleh karena itu, wajar kalau dikatakan sebagai "Jogja Istimewa". Sebab, berbeda dengan daerah lain yang juga mempunyai sultan atau raja, seperti di Ternate, Tidore, masih ada suku dan kepala sukunya. Akan tetapi kepala suku hanya menguasai ditingkat kesukuan mereka, tetapi tidak secara otomatis menjadi kepala daerah. sebagaimana penuturan informan dari NTB (Syamsul):

"Kalau Sultan itu sebagai pemersatu. Di sini (Yogyakarta) kan banyak asrama dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Figure Sultan itu sebagai sosok yang menyatukan dari berbagai etnis yang ada di Yogyakarta. Sultan kan pernah bilang, asrama-asrama yang ada di sini itu sebenarnya juga bagian dari rakyatku walaupun berasal dari Lampung, NTB, Raja Ampat Papua, Sulawesi Tengah, Kalimantan Barat, dan sebagainya. Nah, Sultannya saja sudah menyatakan seperti itu, sehingga saya berpikir, perkataan seorang pemimpin yang welcome dan menunjukkan hati, menjadikan kita para mahasiswa dari berbagai daerah merasa nyaman, aman, dan tentertam.

Peran Sultan sebagai kepala pemerintahan secara tidak langsung terlihat adanya instansi yang langsung membawahi hal-hal yang berkaitan dengan asrama, yaitu di Badan kesbanglinmas. Banyak sekali OKP (Organisasi Kepemudaan) di bawah naungan Kesbanglinmas, kemudian ada juga mahasiswa IKPM yang tergabung dalam skala yang lebih besar yaitu IKPMD.

2. Peran Alumni Asrama Mahasiswa

Keberlangsungan asrama daerah tidak bisa lepas dari peran alumni asrama daerah. Para penghuni asrama daerah yang telah lulus dan meninggalkan asrama masih mempunyai ikatan yang kuat dengan asrama. Para alumni asrama yang aktif menjalin komunikasi dengan asrama daerah dijadikan sebagai sesepuh asrama. Sesepuh asrama umumnya tinggal di Yogyakarta, meskipun ada pula yang sudah tinggal di luar Yogyakarta.

Sesepuh berfungsi sebagai penasihat. Apabila ada permasalahan di asrama, maka penghuni asrama akan mengkomunikasikan dan mengkonsultasikan pada sesepuh asrama. Nantinya, para sesepuh akan memberi nasihat atau membantu memberi pemecahan atau jalan keluar permasalahan. Selain itu, sesepuh juga terkadang menjadi penghubung antara penghuni asrama mahasiswa dengan pemerintah daerah. Tentu saja, peran sesepuh sangat diperlukan. Selain membantu membagi pengalaman, menjadi penasihat, menjadi penghubung dengan pemerintah daerah, juga menjadi penyandang dana apabila asrama daerah mengadakan kegiatan, seperti HUT IKPM. Sebagai contoh, ketika asrama mahasiswa Kalimantan Barat, Rahadi Osman I mengadakan HUT ke 63, penyandang dana kegiatan diantaranya dibantu oleh para sesepuh atau alumni asrama Rahadi Osman I. bahkan, ketika mengajukan proposal bantuan penyelenggaraan HUT tersebut, pemerintah provinsi justru tidak memberi bantuan.

3. IKPMDI (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Daerah Indonesia)

IKPMDI adalah singkatan dari Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Daerah Indonesia. Organisasi tersebut dibentuk sebagai wadah para pelajar dan mahasiswa dari segala penjuru Indonesia. IKPMDI Yogyakarta dibentuk sejak tahun 1997 dimana saat itu beberapa mahasiswa dari beberapa IKPM provinsi merasa khawatir dengan persatuan mahasiswa Indonesia, khususnya yang ada di Yogyakarta. Akhirnya setelah melalui jalan berliku panjang, terbentuklah Forum Komunikasi Putra-Putri Indonesia atau disingkat FUKOPPI.

Semangat mempersatukan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang menempuh studi di Yogyakarta tidak diikuti dengan semangat menjalankan roda organisasi yang efektif. Alhasil, selama 5 tahun FUKOPPI mengalami kevakuman. Sadar dengan kondisi kevakuman ini, tahun 2002, beberapa mantan pengurus FUKOPPI mengadakan konsolidasi guna meneruskan apa yang mereka perjuangkan lima tahun yang lalu. Selanjutnya pada tahun 2003, dibentuklah team formatur yang beranggotakan seluruh ketua Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa tiap Provinsi di Yogyakarta. Semenjak itu, kegiatan-kegiatan positif mulai digalakkan guna mempersatukan mahasiswa dari seluruh Indonesia yang sedang menempuh studi di Yogyakarta. Namun pada dasarnya tanggungjawab dari team formatur ini adalah membuat sebuah forum sebagai wujud aktualisasi IKPM-IKPM se-Indonesia. Langkah berikutnya yang dilakukan guna melaksanakan tanggungjawab ini adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan strategis guna menyalurkan aspirasi dan wadah konsolidasi. Kegiatan-kegiatan itu berupa :

1. Dialog Pemuda di Sleman pada tahun 2003
2. Festival Seni Nusantara pada tahun 2003
3. Carnival Budaya dalam rangka memeriahkan HUT Kota Yogyakarta pada tahun 2003
4. Dialog Pemuda di Bantul pada tahun 2003

Setelah lika-liku panjang perjuangan menegakkan forum ini, maka pada tahun yang sama dilaksanakan Kongres untuk yang pertama kalinya di Kampus APMD Yogyakarta. Sesuai dengan hasil kesepakatan Kongres, pola kepengurusan forum ini menggunakan sistem Presidium. Kongres pertama ini melibatkan IKPM-IKPM se-Indonesia, Karang Taruna dan Dimas-Diajeng. Dari Kongres ini, didapat tujuan utama pendirian forum ini adalah sebagai wadah aktualisasi diri dan media komunikasi IKPM-IKPM dalam rangka meminimalisir gesekan-gesekan antar IKPM karena terlalu sering terjadi permasalahan horizontal yang notabeneanya adalah duta budaya dan wisata daerah masing-masing.

Pada tanggal 8 Februari 2004, Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Indonesia-Yogyakarta secara resmi dideklarasikan di Balai Wanita-tama Yogyakarta yang dihadiri langsung oleh Ketua DPP KNPI. Kemudian, pada tahun 2005 dilaksanakan Kongres ke-II IKPMDI-Yogyakarta di Kampus APMD. Sesuai dengan hasil Kongres ke-II, sistem yang dipakai adalah masih dengan sistem presidium. Tahun 2007, dilaksanakan Kongres ke-III IKPMDI-Yogyakarta di Gedung Dinas Sosial Yogyakarta. Dalam keputusannya, Kongres ini menghasilkan perubahan yang cukup signifikan dalam hal tata kelola organisasi dimana pada Kongres ini mulai dikenalkan sistem struktural dengan komposisi pengurus yaitu ketua umum, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara.

Tahun 2010 dilaksanakan Kongres ke -IV IKPMDI-Yogyakarta di Gedung Youth Centre Yogyakarta Yng dihadiri tidak kurang dari 25 IKPM-IKPM yang ada di Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2012, Kongres ke-V IKPMDI-Yogyakarta dilaksanakan di Gedung Youth Centre Yogyakarta. Dalam Kongres ke-V IKPMDI-Yogyakarta ini menghasilkan keputusan dengan menetapkan Saudara Munazar dari IKPM NTB menjadi Ketua Umum IKPMDI-Yogyakarta periode 2012-2014.

IKPMDI di Yogyakarta merupakan organisasi yang dapat mewa-dahi para pelajar dan mahasiswa Indonesia yang belajar di Yogyakarta. Dengan dibentuknya organisasi tersebut, sebagai media komunikasi, in-teraksi antaretnis di Yogyakarta. Melalui organisasi IKPMDI, mahasiswa yang berasal dari Sumatera dapat berinteraksi dengan mahasiswa dari Papua, Sulawesi, maupun daerah lainnya. Interaksi secara langsung se-benarnya lebih intens pada pengurus IKPMDI. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa kepengurusan IKPMDI ada yang berasal dari NTB, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera. Pengurus yang berasal dari berbagai daerah terse-but dan juga mungkin dari berbagai perguruan tinggi tersebut, mereka bekerjasama untuk menjalankan program kerja kepengurusan. Misalnya dengan mengadakan dialog, mengadakan festival, mengadakan bakti so-sial. Dibentuknya IKPMDI dapat menjadi indikator bahwa para pemuda, generasi penerus bangsa mempunyai semangat untuk selalu menjaga pe-rsatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan dimulai dalam tataran yang kecil, mereka ingin mewujudkan kedamaian. Melalui IKPMDI, para

pemuda belajar untuk belajar saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan (etnis). Meskipun berbeda etnis, mereka merasa tetap satu, yaitu rakyat Indonesia.

Keberadaan IKPMDI di Yogyakarta perlu mendapat apresiasi. Keberadaan IKPMDI sebagai wujud nyata dari para generasi penerus bangsa yang tetap ingin menjadi keutuhan NKRI. Mustahil apabila suatu pemerintah membuat suatu wadah, namun tidak ada dukungan aspirasi dari generasi muda itu sendiri, organisasi tersebut dapat terwujud. Modal utama terwujudnya suatu organisasi tentu saja karena adanya kesamaan tujuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Yogyakarta sering disebut sebagai “Indonesia mini” karena sebagian besar sukubangsa yang ada di Indonesia, ada juga di Yogyakarta. Keberagaman sukubangsa yang ada di Yogyakarta ini, di satu sisi menjadi keunikan dari Yogyakarta. Namun di sisi yang lain, keragaman sukubangsa tersebut menjadi potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa meledak apabila tidak dijaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Citra Yogyakarta sebagai kota budaya, kota wisata, dan kota pendidikan, membawa konsekuensi banyaknya pendatang dari berbagai daerah di luar Yogyakarta dengan tujuan yang berbeda-beda pula. Ada yang datang ke Yogyakarta hanya sekedar berwisata, ada yang mencari nafkah, dan ada pula yang menimba ilmu. Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan didukung oleh sejarah pendidikan di Yogyakarta. Keberadaan lembaga pendidikan yang cukup banyak, dari jenjang pendidikan paling rendah hingga jenjang paling tinggi, serta dengan kualitas yang cukup baik sehingga menjadi daya tarik para pelajar dari berbagai pelosok nusantara untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Konsekuensinya di Yogyakarta banyak dijumpai pelajar/mahasiswa dari berbagai daerah dan etnik yang berbeda.

Alasan para pelajar dari berbagai daerah di luar Yogyakarta bermacam-macam. Citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan menjadi salah satu

alasan mereka datang ke Yogyakarta. Selain itu, beragamnya disiplin ilmu, meskipun termasuk kota besar, namun masih kental menjaga budayanya, masyarakat Yogyakarta sopan, santun, ramah, biaya hidup di Yogyakarta murah, sarana prasarananya lengkap, aman, dan nyaman.

Asrama tidak saja sekedar untuk menampung mahasiswa untuk sekedar bertempat tinggal, akan tetapi juga sebagai anjungan budaya, tempat bersosialisasi, perwakilan provinsi/kabupaten di Yogyakarta, serta tempat informasi. Keberadaan asrama mahasiswa daerah yang multifungsi tersebut dapat sebagai indikasi bahwa asrama mahasiswa daerah itu diperlukan. Apalagi apabila dalam kehidupan bermasyarakat, terjalin hubungan yang harmonis antara penghuni asrama daerah dengan masyarakat sekitarnya, maka dapat menjadi barometer untuk hidup dalam masyarakat yang beragam.

Citra Yogyakarta sebagai kota pendidikan, membawa konsekuensi kepada banyaknya para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia, datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu. Para pendatang dari berbagai daerah tersebut ketika datang ke Yogyakarta akan membawa budaya dari daerahnya. Tentu saja, ketika pertemuan etnis terjadi, akan ditemui konflik-konflik yang dikarena perbedaan budaya. Persepsi terhadap budaya lain yang berupa stereotipe, terkadang menjadi sumber konflik. Adapun persepsi pendatang terhadap budaya lain (dalam hal ini budaya Jawa, karena mayoritas penduduk Yogyakarta berasal dari suku Jawa) yang bersifat positif adalah orang Jawa (Yogyakarta) itu sopan, santun, ramah tamah, lemah lembut, sederhana, terbuka bagi pendatang. Adapun persepsi terhadap budaya Jawa yang bersifat negatif (stereotipe) yaitu orang Jawa seenaknya sendiri, etnosentris, penipu, membingungkan, tidak suka berterus terang. Meskipun persepsi negatif terhadap orang Jawa muncul dalam pemikiran mahasiswa dari daerah luar Yogyakarta, akan tetapi persepsi yang sifatnya positif lebih menonjol.

Walaupun ada penghuni asrama daerah yang pernah mengalami sikap dan perilaku orang Jawa yang tidak menyenangkan, namun pada umumnya persepsi tentang karakter orang Jawa yang diperoleh di daerah asalnya sesuai dengan kenyataan, yaitu orang Jawa berkarakter positif. Persepsi terhadap orang Jawa yang negatif bersifat individual (tidak me-

wakili orang Jawa secara keseluruhan). Oleh karena itu, meskipun ada persepsi yang negatif mengenai orang Jawa, akan tetapi tidak menyurutkan para pelajar dari luar daerah Yogyakarta untuk menimba ilmu di Yogyakarta.

Interaksi, baik antara penghuni asrama Rahadi Osman dan asrama lainnya maupun dengan masyarakat sekitarnya terjadi pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti: hal-hal yang berkenaan dengan identitas diri, pertemuan warga dalam rangka memperingati hari ulang kemerdekaan Republik Indonesia (*17-agustus*), kerja bakti, kepengurusan mesjid (*At-Tauhid*), peringatan hari ulang tahun asrama, dan lain sebagainya.

Interaksi antara penghuni asrama Sriwijaya dengan masyarakat terjalin dengan baik. Interaksi yang selalu dilakukan adalah kerja bakti, ronda malam, dan pertemuan warga. Namun, selain itu, karena asrama Sriwijaya mempunyai arena berupa aula yang dapat dipakai seluruh warga, maka interaksi mereka semakin terjalin. Aula dimanfaatkan untuk kegiatan memperingati HUT RI, tujuhbelasan, untuk tempat pemungutan suara (TPS), syawalan, natalan. Bahkan warga yang mempunyai hajat juga boleh menggunakan aula. Selain itu, aula yang juga untuk lapangan bulutangkis, menjadi arena interaksi antara penghuni asrama Sriwijaya dengan masyarakat sekitar asrama.

Interaksi antara penghuni asrama Bumi Gora NTB dengan masyarakat sekitar asrama terjalin melalui kerja bakti dan arisan. Selain itu, interaksi juga terjalin dengan para penyedia jasa. Demikian pula interaksi antara penghuni asrama mahasiswa dengan masyarakat di daerah lain di asrama Bukit Barisan dan Lansirang.

Jadi, interaksi asrama mahasiswa daerah bentuk interaksinya adalah *cooperative* (kerjasama). Interaksi yang berbentuk persaingan, apalagi konflik jarang terjadi. Kalaupun terjadi, tidak sampai membesar karena segera didamaikan oleh masing-masing pihak. Jika konflik terjadi antara penghuni asrama yang satu dengan asrama lainnya, maka para pengurus asrama yang mendamaikan. Jika konflik terjadi antara penghuni asrama dan warga masyarakat sekitarnya, maka tokoh masyarakat setempat (RT) dan pengurus asrama yang bersangkutan yang mendamaikannya.

B. Saran

1. Asrama Rahadi Osman I sebagai asrama mahasiswa Provinsi Kalimantan Barat, mempunyai multifungsi. Meskipun demikian keberadaan dan kelangsungan asrama tidak bisa lepas dari perhatian pemerintah daerah asal. Pemerintah daerah asal kurang memperhatikan asrama daerah yang ada di Yogyakarta, mengakibatkan keberadaan asrama sebagai tempat membantu para mahasiswa daerah untuk bertempat tinggal, mengekspresikan diri, maupun memperkenalkan budaya daerahnya, belum terpenuhi. Oleh karena itu, perlu kiranya pemerintah daerah-pemerintah daerah memberi perhatian kepada asrama daerah yang ada di Yogyakarta ini.
2. Persepsi mahasiswa terhadap budaya lain yang sifatnya negatif (stereotipe) terkadang menjadi sumber konflik. Apalagi, apabila tidak terjalin interaksi antar budaya yang berbeda, sehingga yang terjadi adalah saling curiga. Interaksi antarbudaya dapat terwujud melalui interaksi antara asrama daerah dengan asrama daerah lain maupun dengan masyarakat setempat (sekitar asrama). Oleh karena itu, interaksi antara penghuni asrama mahasiswa daerah dengan masyarakat sekitar perlu dilakukan, agar terjalin komunikasi sehingga dapat saling saling memahami dan menghargai. Cara yang dapat dilakukan dengan melibatkan dan memberdayakan penghuni asrama dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, menyelenggarakan event kebudayaan.
3. Interaksi penghuni asrama dengan masyarakat sekitar dapat terjadi dalam kegiatan kerja bakti, ronda malam, dan arisan. Interaksi yang lebih “dekat” lagi di beberapa asrama kurang terjalin. Pengurus wilayah mempunyai peran atau andil untuk menangani hal ini. Sehubungan dengan itu, pengurus wilayah harus merangkul asrama mahasiswa dan memberi pengarahan agar mereka juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S 2004. Masyarakat Indonesia: Pluralisme Tanpa Multikulturalisme? Sketsa Pemikiran Antropologis. *Makalah seminar kegiatan Dialog Budaya DIY yang diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta pada tanggal 20-21 Agustus 2004.*
- Ahimsa-Putra, H.S. 2009. *Multikulturalisme Yogyakarta dan Identitas Keindonesiaan.* Sri Rahayu Dudiarti dan Muslimin A.R. Effendy (Ed). Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. 2013. *Dinamika Perubahan Sosial dan Potensi Konflik di Daerah Istimewa Yogyakarta.*
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Sensus Penduduk 2000.*
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2012.*
- Bernas Jogja. 2004. Pendatang Munculkan Pluralisme di Jogja. *Bernas Jogja, Senin Wage 30 Agustus 2004, hal. 4.*
- Darmaningtyas. 2006. *Quovadis Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Multikultural yang berkeadilan Sosial.* Y. Sari jatmiko dan A. Ferry T Indratno (Ed). Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Misereor.

- Dinas Pariwisata DIY. 2013. *Statistik Kepariwisataaan*. Dinas Pariwisata DIY
- Gupta, D. dkk. (ed). 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Hapsari, T.B. 2006. Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Antar Budaya: Studi Kasus Antara Mahasiswa Suku Jawa Tengah dan Suku Luar Jawa Tengah." *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah.
- Kedaulatan Rakyat. 2014. "Malioboro: Wisata Budaya sampai Kuliner", *Kedaulatan Rakyat, Senin Pon 23 Juni 2014, hal 2, kolom 3—6*
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Murniatmo, G. 1996. Hubungan Sosial Antar Golongan Minoritas Cina Dengan Masyarakat Sekitarnya: Suatu Studi Tentang Pembauran Antar Golongan Etnik. *Laporan Penelitian Jarahnitra No. 007A/P/1996*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Nurhajarini, D.R., dkk. 2012. *Yogyakarta dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Nurrochsyam, M.K. 2011. Budaya Pendhalungan dalam masyarakat Multikultural di Wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. *Jurnal Patrawidya Vol 12 No. 2 Bulan Juli 2011*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Setyaningrum, A. 2003. Multikulturalisme Sebagai Identitas Kolektif, Kebijakan Politik dan Realitas Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 7, Nomor 2, Nopember 2003*.
- Setyobudi, I. dan Mukhlas Alkaf. 2011. Kendala Multikulturalisme di Indonesia Analisis Diakronis dan Sinkronis. *Jurnal Mudra Volume 26, Nomor 2, Juli 2011, p 201-210*.

- Suharno. 2006. Identitas Nasional dan Identitas Etnis Mahasiswa di Asrama-Asrama Berbasis Suku di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Universeitas Negeri Yogyakarta.
- Soekiman, J. dkk. 1986. *Sejarah Kota Yogyakarta*. Proyek IDSN. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suratmin, dkk. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Yogyakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta.
- Tim Kompas. 2005. Masa Depan Keistimewaan di Yogyakarta. Kompas 2005:36
- Wahyono, S.B. 2006 *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar (DED) bekerjasama dengan Misereor.
- Zubaedi. Tt. Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan.
- <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab2/2011-2-01481-DS%20Bab2001.pdf>
- <http://asramagaluh.blogspot.com/2009/11/daftar-asrama-pelajar-dan-mahasiswa-di.html>
- (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/12/09/03/m9s2md-jumlah-mahasiswa-baru-di-yogya-meningkat-siginifikan>).

